

ETIKA LINGKUNGAN HIDUP DALAM KUMPULAN PUISI *ADA BERITA APA HARI INI, DEN SASTRO?* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ade Putri Nabillah

NIM. 196151031

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdri. Ade Putri Nabillah

NIM: 196151031

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di UIN Raden Mas Said Surakarta

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari Saudari:

Nama: Ade Putri Nabillah

NIM: 196151031

Judul: “ Etika Lingkungan Hidup dalam Kumpulan Puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* Karya Sapardi Djoko Damono”

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Sukoharjo, 19 Mei 2023

Pembimbing



Sri Lestari, M.Pd.

NIP 19921204 201903 2 023

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Etika Lingkungan Hidup dalam Kumpulan *Puisi Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* Karya Sapardi Djoko Damono” yang disusun oleh Ade Putri Nabillah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Rabu, 24 Mei 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Penguji I Merangkap Elita Ulfiana, S.S., M.A.

(.....)

Ketua Sidang NIDN 2019059002

Penguji II Merangkap Sri Lestari, M.Pd.

(.....)

Sekretaris Sidang NIP 19921204 201903 2 023

Penguji Utama Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

NIP 19821114 200604 2 004

(.....)

Sukoharjo, 6 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa


Prof. Dr. Foto Sumarto, S. Ag. M. Ag.
NIP 19710403 199803 1 005

MOTTO

“Every flower blooms in its own time”

-Ken Petti-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan segala bentuk nikmat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam rasa haru dan syukur tulisan ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan, memberi dukungan, dan menyediakan segala sokongan yang terbaik dalam hidup saya. Semoga Allah SWT. senantiasa memberi keberkahan pada kesehatan, rezeki, dan selalu melindungi kalian dari segala mara bahaya.
2. Ibu Sri Lestari, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan dan masukan. Semoga keikhlasan dan kesabaran beliau dibalas Allah SWT. dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
3. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengalamannya selama empat tahun ini. Semoga keikhlasan dan kesabaran beliau dibalas Allah SWT. dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
4. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia A angkatan 2019 yang telah menemani mencari ilmu selama empat tahun.
5. Sahabat-sahabat virtual tercinta yang senantiasa menemani dan menghibur dikala saya tengah kehilangan motivasi saat mengerjakan skripsi.
6. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Ade Putri Nabillah

NIM: 196151031

Program Studi: Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas: Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Etika Lingkungan Hidup dalam Kumpulan *Puisi Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* Karya Sapardi Djoko Damono” merupakan hasil karya asli atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila, di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Sukoharjo, 6 Juni 2023



Ade Putri Nabillah

NIM 196151031

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. Sebab atas berkat rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Etika Lingkungan Hidup dalam Buku Kumpulan Puisi *Ada Berita Apa Hari ini, Den Satro?* Karya Sapardi Djoko Damono”. Selawat serta salam tidak henti-hentinya selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., beserta sahabat, dan keluarganya.

Peneliti amat sangat sadar bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Sri Lestari, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, arahan, dan semangat yang mengalir tiada henti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd., selaku dewan penguji utama dalam sidang skripsi yang telah memberikan kritik dan masukan demi menyempurnakan penyusunan skripsi.

7. Elita Ulfiana, S.S., M.A., selaku dewan penguji merangkap sebagai ketua sidang skripsi yang telah memberikan kritik dan saran guna menyempurnakan penyusunan skripsi.

8. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah membantu dalam proses administrasi sampai wisuda.

9. Dosen-dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti selama mengemban ilmu di bangku perkuliahan.

10. Kedua orang tua yang tidak pernah lelah untuk terus mengasih, mendidik, mendukung, dan memberikan banyak doa, sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan dengan lancar.

11. Teman-teman baik di dunia maya ataupun kampus yang senantiasa memberi dukungan dan semangat di kala peneliti tengah kehilangan motivasi untuk melanjutkan skripsi.

Semoga Allah SWT. memberikan balasan yang setimpal atas segala perbuatan baik yang telah semuanya berikan kepada peneliti. Untuk saat ini, hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang mampu peneliti berikan. Selain itu, peneliti juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan sebagai masukan. Semoga skripsi ini dapat menambah dan membuka wawasan serta bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca. *Aamiin.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Sukoharjo, 6 Juni 2023

Peneliti,



Ade Putri Nabillah

NIM 196151031

ABSTRAK

Nabillah, Ade Putri. 2023. *Etika Lingkungan Hidup dalam Buku Kumpulan Puisi Ada Berita Apa Hari ini, Den Satro? Karya Sapardi Djoko Damono*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Sri Lestari, M.Pd.

Tujuan utama penelitian ini, adalah untuk mendeskripsikan etika lingkungan hidup yang ada pada buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari ini, Den Satro?* dengan memanfaatkan kajian semiotik dan ekologi sastra, serta merelevansikannya pada kegiatan pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah kelas X. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan sumber data utama sebelas puisi dari dua belas puisi yang ada pada buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari ini, Den Satro?* Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumen, sebab banyak data utama yang berupa literatur. Untuk teknik cuplik, peneliti memilih teknik *purposive sampling* sebab data yang dibutuhkan dari puisi tersebut hanya yang memiliki aspek etika lingkungan hidup, serta peneliti menggunakan teknik triangulasi teori untuk memastikan keabsahan data pada penelitian. Teknik analisis pada penelitian ini adalah penggunaan teori milik Miles dan Huberman yang menggunakan empat tahapan analisis yakni, pengumpulan, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan, selain itu peneliti memanfaatkan penambahan teknik analisis data untuk penelitian ekologi yang diperkenalkan oleh Suwardi Endraswara. Dari kegiatan analisis didapati 80 data etika lingkungan hidup yang terdiri atas, 16 sikap hormat terhadap alam, 11 prinsip tanggung jawab, 7 solidaritas kosmis, 9 kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, 6 prinsip *no harm*, 9 hidup sederhana dan selaras dengan alam, 9 prinsip keadilan, 5 demokrasi, dan 8 integritas moral. Data tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu merealisasikan program Adiwiyata sekolah, terutama terkait penerapan nilai peduli lingkungan. Selain itu, puisi yang ada selaras dengan KD 3.17 dan 4.17, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra yang sesuai dengan konsep kurikulum berbasis lingkungan di Madrasah Aliyah kelas X.

Kata Kunci: *Etika Lingkungan Hidup, Ekologi Sastra, Semiotik, Puisi.*

ABSTRACT

Nabillah, Ade Putri. 2023. *Etika Lingkungan Hidup dalam Buku Kumpulan Puisi Ada Berita Apa Hari ini, Den Satro? Karya Sapardi Djoko Damono*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Sri Lestari, M.Pd.

The main objective of this research is to describe the environmental ethics found in the poetry collection "Ada Berita Apa Hari ini, Den Satro?" by utilizing semiotic and literary ecology studies, and to relate it to literature learning activities in Madrasah Aliah's X-grade. This research is a qualitative descriptive study with the primary data source being eleven poems out of the twelve poems in the poetry collection "Ada Berita Apa Hari ini, Den Satro?". The data collection technique used in this research is document analysis, as the main data consists of literature. For the sampling technique, the researcher chose purposive sampling because the required data from the poems are only those that have aspects of environmental ethics, and the researcher employed triangulation of theories to ensure the validity of the data in the research. The analysis technique used in this research is based on the theory by Miles and Huberman, which includes four stages of analysis: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Additionally, the researcher employed additional data analysis techniques for ecological research introduced by Suwardi Endraswara. Through the analysis, 80 data points on environmental ethics were obtained, consisting of 16 instances of respect for nature, 11 principles of responsibility, 7 instances of cosmic solidarity, 9 instances of care and concern for nature, 6 principles of non-harm, 9 instances of living simply and in harmony with nature, 9 principles of justice, 5 instances of democracy, and 8 instances of moral integrity. These data can be utilized to support the implementation of the Adiwiyata school program, particularly in relation to the application of environmental care values. Furthermore, the poems align with Competency Standards 3.17 and 4.17, making them suitable teaching materials for literature in accordance with the environmentally based curriculum concept in Madrasah Aliah's X-grade.

Keywords: *Environmental Ethics, Ecological Literature, Semiotics, Poetry.*

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II	9
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR 9	
A. Landasan Teori	9
B. Kajian Pustaka	32
C. Kerangka Berpikir	42
BAB III	45
METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Tempat dan Waktu	45
B. Metode Penelitian	46
C. Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Cuplikan.....	48
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	49
G. Teknik Analisis Data	50

BAB IV	54
DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	54
A. Deskripsi Data dalam Kumpulan Puisi <i>Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?</i> Karya Sapardi Djoko Damono	54
B. Analisis data dalam buku kumpulan puisi <i>Ada Berita Apa Hari Ini, Den</i> <i>Sastro?</i> karya Sapardi Djoko Damono	98
BAB V.....	132
SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN.....	132
A. Simpulan.....	132
B. Implikasi	134
C. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN.....	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1: Kerangka Berpikir	44
Gambar 3. 1: Tabel Perhitungan Waktu Penelitian.....	45
Gambar 3. 2: Pola Interaktif Miles dan Huberman	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai medium seorang sastrawan untuk mengekspresikan diri, memfasilitasi mereka agar dapat dengan bebas memberikan apresiasi, kritik ataupun motivasi dalam karya-karyanya. Penciptaan sebuah karya sastra tidak memiliki batasan-batasan tertentu, sastrawan bebas untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara khasnya masing-masing. Karya sastra selalu berisikan tentang ide, gagasan dan kreativitas yang orisinal dari para sastrawan. Karya sastra sendiri memiliki beberapa bentuk yang berbeda, mulai dari novel, roman, cerita pendek, drama, hingga puisi.

Puisi sebagai cabang dari sebuah karya sastra mempunyai peranan yang signifikan bagi sastrawan untuk menjadi wadah ekspresi diri. Bait-baitnya yang cenderung lebih singkat, dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan kritik ataupun apresiasi terhadap lingkungan hidup secara sederhana. Puisi sebagai perwakilan dari emosi, imajinasi, pemikiran, dan ide pengarang dapat menjadi media untuk pengarang menyampaikan pandangannya atas dunia sekitarnya. Pengarang yang memosisikan dirinya sebagai makhluk sosial dan hidup berdampingan dengan alam, seharusnya dapat mengamati apa saja yang terjadi di sekitarnya. Perubahan alam dari masa ke masa, seharusnya menjadi perhatian penting, sebab dalam permasalahan ini pengarang sebagai seorang manusia

memosisikan diri sebagai pihak yang mengamati atas terpenuhinya hak-hak asasi milik alam.

Melalui bukunya, yakni *Etika Lingkungan Hidup* A. Sonny Keraf, mendeskripsikan tentang hak asasi alam yang terbagi atas tiga macam, yaitu (1) Semua makhluk hidup memiliki hak mutlak untuk hidup dan berkembang, tidak ada yang berhak mengambil kehidupan tersebut. (2) Semua makhluk hidup berhak atas kebebasannya, bentuk-bentuk tindakan pembatasan seperti gangguan terhadap habitat, siksaan fisik dan pemindahan habitat dari lokasi alamiah merupakan sebuah pelanggaran. (3) Terlepas dari alam yang tidak memiliki hak atas pribadinya, manusia harus ingat bahwa makhluk hidup memerlukan ekosistem untuk hidup dan memperbanyak populasinya, berangkat dari hal tersebut, makhluk hidup memiliki hak pribadinya untuk dapat hidup dan berkembang di dalam habitatnya.

Berkaitan dengan penjabaran tersebut, Keraf (168: 2010) memaparkan lebih lanjut bahwa alam memiliki hak prioritas untuk dihormati, bukan karena manusia ketergantungan pada alam, tetapi mengingat kenyataan bahwa manusia merupakan bagian inti dari alam. Pernyataan tersebut berkaitan dengan salah satu disiplin ilmu yang membicarakan norma moral antar manusia dan alam sekitarnya, yakni tentang etika lingkungan hidup. Bentuk-bentuk terkait aspek yang mengatur tentang etika lingkungan hidup terbagi atas sembilan jenis, (1) sikap hormat kepada alam (2) prinsip tanggung jawab (3) solidaritas kosmis (4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (5) prinsip “no harm” (6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (7) prinsip keadilan (8) prinsip demokrasi (9) prinsip integritas moral.

Kesembilan prinsip itu, sering kali diselipkan secara tersirat dalam beberapa karya sastra, misalnya novel dan puisi. Etika lingkungan hidup, sebagai sebuah pedoman tindakan yang harus dilakukan manusia terhadap alam, terkait dengan konsep ekologi dalam sebuah karya sastra terus mengalami perkembangan, dari pengamatan yang dilakukan pada tahun 2018 hingga 2021, tren terkait penelitian yang mengangkat topik ekologi mengalami peningkatan pesat (Pamungkas et al., 2022). Sepanjang rentang tahun tersebut, ada banyak sekali karya sastra terkenal yang memiliki unsur ekologi, mulai dari novel *Aroma Karsa* (2018) karya Dewi Lestari, hingga novel karya Mawan Belgia yang berjudul *Sampah di Laut, Meira* (2020). Dilihat dari banyaknya novel sukses yang menggunakan konsep ekologi, karya sastra novel masuk ke dalam kategori jenis sastra yang banyak dijadikan objek penelitian. Dengan kata lain, karya sastra serupa puisi atau naskah drama mengalami penurunan untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Padahal, jika ditilik kembali karya puisi merupakan medium yang paling cocok untuk menggambarkan sebuah realita ekologi secara lebih singkat dan sederhana.

Sudah menjadi rahasia umum, jika puisi dapat menjadi alat untuk mengembangkan gagasan sastra hijau. Sastra hijau menghubungkan kearifan ekologi dengan karya sastra, dengan harapan dapat membantu melestarikan alam dan segala isinya. Dalam sastra hijau, tokoh tidak terbatas pada manusia, melainkan segala sesuatu yang merupakan bagian dari alam semesta dapat menjadi tokoh utamanya (Endraswara, 2016: 166-167). Berkaitan dengan hal tersebut, jenis puisi kontemporer menjadi satu genre yang dapat dijadikan perwakilan. Puisi kontemporer di Indonesia mulai populer pada tahun 1970-an, genre ini sendiri

dipelopori oleh Sutardji Calzoum Bachri (Purba dalam Permatasari, 2018: 189). Jenis puisi ini memiliki dua ciri utama yakni ciri struktur estetika dan ciri ekstra estetika. Ciri struktur estetika kontemporer meliputi puisi bergaya mantera, gaya bahasa paralelisme, asosiasi bunyi yang banyak, dan lain-lain. Sedangkan, ciri ekstra estetika merujuk pada tema protes atas keadaan lingkungan alam dan dunia sosial, tema humanisme, kehidupan batin religius dan kritik sosial.

Sebagai pengusung dari puisi kontemporer, Sutardji memiliki beberapa teman yang berada pada jalur yang sama. Salah satunya adalah Sapardi Djoko Damono, dimulai dengan buku kumpulan puisi miliknya yang terbit tahun 1969 dengan judul *Duka-Mu Abadi*, Sapardi terus mengembangkan konsep dan tema-tema puisinya, hingga banyak dari karyanya yang masih eksis sampai sekarang. Dari sekian banyak puisi dengan berbagai tema yang dia tulis, *Hujan Bulan Juni* (1994) menjadi salah satu karyanya yang paling dikenal masyarakat. Buku kumpulan puisi tersebut beberapa kali diproduksi kembali karena tingginya minat pasar. Mulai dari kalangan dewasa, hingga para remaja setingkat SMA sangat menggandrungi puisi tersebut. Puisi-puisi yang terdapat dalam buku tersebut memiliki banyak aspek ekologi, mulai dari konsep romantisasi hujan hingga aplikasi alam untuk aspek-aspek lainnya.

Maka dari itu, langkah awal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penelitian ekologi dengan objek puisi, dapat berupa penggunaan puisi-puisi milik Sapardi sebagai sebuah media penelitian ekologi sastra. Sapardi memiliki banyak karya dalam sepanjang hidupnya, dari sekian banyak karyanya tersebut ada satu buku kumpulan puisi yang ditulis dengan konsep menyerupai prosa, yakni buku

kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* (2017) yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2000. Di dalam buku ini terdapat dua belas puisi yang memiliki keunikannya masing-masing, puisi-puisi tersebut berjudul, (1) *Ada berita apa hari ini, Den Sastro?* (2) *Tiga Percakapan Telepon* (3) *Panorama* (4) *Sajak Tafsir* (5) *Padang Pasir* (6) *Ada yang bernyanyi* (7) *Rumput* (8) *Sebelum fajar* (9) *Kami mendengar nyanyian* (10) *Malin Kundang* (11) *Surah Penghujan: Ayat 1-24* (12) *Perihal waktu*. Dari kedua belas puisi tersebut, hampir seluruhnya bertemakan tentang ekologi, terkhususnya etika lingkungan hidup.

Untuk mendapatkan aspek tersebut, puisi-puisi ini harus dibedah dengan memanfaatkan kajian semiotik. Berbeda dengan banyak karya seni lainnya, sastra tidak memiliki medium yang bebas. Seperti halnya seni musik dan lukis, semua mediumnya bersifat netral sebelum dicampur tangani manusia. Sedangkan karya sastra, dengan medium bahasa yang sudah lebih dulu berkembang di masyarakat, tanda-tanda dalam puisi tersebut haruslah dikonversikan ke dalam bahasa yang disepakati bersamaan (Pradopo, 2019). Buku kumpulan puisi ini, sebelumnya pernah dikaji pada tahun 2021 oleh I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani dan I Ketut Nama dengan judul penelitian “*The Phenomenon of News and Stories In A Collection of Poetry Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro? By Sapardi Djoko Damono*”. Hanya saja penelitian tersebut memiliki fokus kajian berbeda dan berada di luar ekologi sastra. Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin lebih mengeksplorasi buku kumpulan puisi ini dengan pendekatan lain agar didapatkan hasil yang lebih beragam.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai jembatan untuk mengajarkan sastra di Madrasah Aliyah. Terutama untuk pengajaran di kelas X, pada KD 3.17 dan 4.17 yang berkaitan dengan kegiatan menganalisis unsur pembangun yang dimiliki puisi dan kegiatan menulis puisi. Puisi yang ditulis dengan memanfaatkan tema yang didasarkan pada pengalaman atau pengamatan pribadi, memiliki keunikan yang lebih tinggi, maka dari itu selain nantinya siswa akan tahu tentang unsur-unsur pembangun sebuah puisi, peneliti berharap dengan penelitian ini, di saat siswa hendak menulis puisi mereka dapat mengangkat tema tentang lingkungan sekitar, melalui pengalaman dan pengamatan hidupnya, sehingga karya-karya sastra hijau dapat terus berkembang dan menjadi kampanye tersendiri untuk terus mencintai dan menjaga bumi.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk ekologi dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari ini, Den Satro?* karya Sapardi Djoko Damono, ditinjau dengan analisis semiotik?
2. Apa sajakah aspek etika lingkungan hidup yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari ini, Den Satro?* Karya Sapardi Djoko Damono, berdasarkan data ekologi yang telah didapatkan sebelumnya, ditinjau dengan pendekatan ekologi sastra?

3. Bagaimanakah relevansi antara etika lingkungan hidup dalam kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* dengan pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah kelas X?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan:

1. Data ekologi dalam kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* Karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari analisis semiotik.
2. Aspek-aspek etika lingkungan hidup dalam kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* Karya Sapardi Djoko Damono, berdasarkan data ekologi yang telah didapatkan sebelumnya, ditinjau dari pendekatan ekologi sastra.
3. Relevansi antara etika lingkungan hidup dalam kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono, dengan pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah kelas X.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu aspek yang menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam bidang etika lingkungan hidup dengan tinjauan semiotik dan ekologi didalamnya, serta dapat digunakan sebagai media untuk memahami kajian etika lingkungan hidup terhadap kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono.

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis yang diharapkan dapat diwujudkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pengajar untuk memperkenalkan karya sastra, terutama puisi kepada peserta didik mereka mengenai rasa kepedulian terhadap lingkungan alam, serta dapat mengenalkan puisi karya Sapardi Djoko Damono secara lebih mendalam.

b. Bagi Peserta Didik

Bagi para peserta didik penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kreativitas terhadap apresiasi karya sastra dari hasil membaca kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Terutama pemahaman dalam bidang sastra puisi dan tingkat kepedulian terhadap lingkungan.

c. Bagi Penelitian lain

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang akan mengkaji mengenai etika lingkungan hidup serta dapat memberikan motivasi terhadap peneliti berikutnya agar lebih aktif dan inovatif melakukan penelitian pada bidang sastra lingkungan.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Puisi

1) Hakikat Puisi

Dalam kehidupan, ada banyak sekali medium yang dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan rasa senang, sedih ataupun kecewa. Pada ranah sastra, puisi menjadi satu dari banyaknya karya yang dipilih orang untuk mengekspresikan perasaannya. Sejak zaman dahulu, puisi menjadi bagian yang erat dalam kehidupan masyarakat tradisional, pada saat itu puisi masih berupa mantra dan pantun. Di Indonesia sendiri, Pradopo (1990) mengungkapkan bahwa puisi modern mulai berkembang pada tahun 1920an, *Azab dan Sengsara* (1921) yang ditulis oleh Merari Siregar menjadi awal era ini. Pada hakikatnya karya sastra terbagi dalam dua aspek utama, yakni prosa dan puisi. Prosa dikenal sebagai karangan yang memiliki kebebasan, sedang puisi dijabarkan sebagai jenis karangan yang memiliki aspek-aspek mengikat. Namun, lama-kelamaan banyak pengarang yang berusaha membebaskan diri dari konsep tersebut. Hingga akhirnya puisi menjadi seperti sekarang, yakni satu dari sekian banyak karya sastra yang dapat dijadikan medium untuk mengekspresikan diri. Puisi selalu memiliki pengertian yang berbeda mengikuti zamannya, namun satu yang pasti puisi dijadikan sebagai salah satu karya sastra yang diaplikasikan sebagai medium mengekspresikan diri dengan bentuk yang berupa bait-bait.

Puisi adalah karya yang melibatkan perasaan pengarang dalam penciptaannya, puisi banyak mengaitkan bahasa-bahasanya dengan keadaan lingkungan sekitar. Mayoritas puisi menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan, hewan, bahkan alam semesta. Banyak pengarang puisi yang menyelipkan makna tersirat di dalam setiap karyanya. Puisi termasuk ke dalam sastra yang imajinatif, dalam hakikatnya puisi mempergunakan unsur bahasa seoptimal mungkin baik dari segi intensitas, irama dan arti, hingga bunyi tiap katanya. Bahasa dalam hakikat puisi adalah aspek yang terus berkembang dan bersifat multimakna. Puisi memiliki unsur utama berupa rangkaian kata yang membentuk bait, secara semiotik, unsur-unsur tersebut meliputi dua hal, yaitu penanda dan petanda. Unsur penanda meliputi pancaindra, seperti penglihatan ataupun pendengaran, sama halnya seperti kata, larik, bunyi, baris serta tipografi. Sedang, petanda merupakan pemaknaan dari penanda tersebut.

2) Unsur Pembangun Puisi

Puisi merupakan sebuah karya yang tidak berdiri sendiri, didalamnya terdapat unsur yang bergabung menjadi sebuah kesatuan yang kompleks. Setiap unsur memiliki peran dan fungsinya masing-masing, namun tetap berjalan secara selaras. Jabrohim (Jabrohim, 2001) membagi unsur puisi menjadi dua, yakni: (1) unsur fisik atau disebut juga sebagai unsur bentuk; (2) unsur batin atau sering disebut sebagai unsur isi. Unsur fisik puisi terdiri atas diksi, bahasa kias, pencitraan, dan persajakan. Di sisi lain, struktur batin dibangun oleh pokok pikiran, tema, nada, suasana, dan amanat.

a. Unsur Fisik Puisi

a) Diksi

Umumnya pada sebuah puisi diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh pengarang, masing-masing pengarang biasanya memiliki ciri khasnya, selain itu diksi juga berperan dalam upaya untuk mencapai efek puitis tertentu (Suryaman & Wiyatmi, 2013: 56). Selaras dengan pendapat tersebut, Sayuti (2010:143-144) dalam menulis puisi, diksi memainkan peran yang sangat penting karena dapat mempengaruhi kreativitas seorang penulis. Penggunaan kata-kata yang tepat dan kontekstual sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang dapat memikat dan memahami pembaca dengan baik. Dalam penggunaan diksi yang tepat, seorang penulis dapat mengungkapkan ide dan gagasannya dengan baik. Meskipun demikian, setiap penulis memiliki gaya diksi yang berbeda-beda, yang dapat menjadi ciri khas dari karya mereka. Diksi secara sederhana dapat diartikan sebagai pilihan kata yang digunakan oleh penulis untuk menciptakan harmoni dan kesesuaian dalam sebuah puisi. Selain itu, diksi ditujukan untuk menyampaikan gagasan dari pemikiran pengarangnya. Terlepas dari semua hal tersebut, secara tidak langsung bentuk diksi yang bereda antar masing-masing pengarang menjadi ciri khas mereka.

b) Citraan atau Pengimajian

Citraan adalah sebuah upaya untuk menggambarkan angan yang dimiliki pengarang dalam sebuah puisi, unsur citraan sendiri dimunculkan melalui rangkaian kata-kata yang disusun secara sistematis (Suryaman & Wiyatmi, 2013:

68). Mengikuti pendapat tersebut Jabrohim (2001: 36) menambahkan bahwa citraan adalah penggambaran dari angan untuk memberikan visualisasi yang jelas serta menimbulkan suasana yang khusus dengan harapan dapat memberikan kesan mental atau bayangan visual dari pengarang terhadap puisi yang ditulisnya. Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, Waluyo (1987:189) mengemukakan bahwa penggunaan kata-kata dalam puisi dapat membangkitkan pengalaman sensoris yang mencakup penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Citraan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan rabaan (*thermal imagery*), citraan pencecapan (*tactile imagery*), citraan penciuman (*olfactory imagery*), dan citraan gerak (*kinesthetic imagery*). Hal ini menunjukkan bahwa puisi dapat mempengaruhi indra manusia melalui penggunaan kata-kata yang tepat dan dapat membangkitkan imajinasi dan pengalaman yang mendalam pada pembaca. (Suryaman & Wiyatmi, 2013: 68). Citraan menjadi salah satu unsur fisik puisi yang berperan penting dalam menciptakan harmonisasi dalam sebuah puisi. Citraan menjadi sebuah faktor penguat untuk membantu penikmat sastra memahami hal apa yang hendak disampaikan oleh pengarang. Citraan sendiri memiliki beberapa jenis, mulai dari citraan penglihatan hingga citraan gerak, semua citraan tersebut memiliki fungsi untuk membantu pengarang mengekspresikan pemikirannya.

c) Bahasa Kiasan (pemajasan) atau bahasa figuratif

Figurative language atau secara umum dikenal sebagai bahasa kias merupakan pembelokan pada penggunaan bahasa yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi sebuah kata yang mempunyai makna yang sengaja

ditujukan untuk mencapai efek tertentu (Suryaman & Wiyatmi, 2013: 63). Selain itu, menurut Hasanuddin (2002:133) bahasa kiasan dapat digunakan dalam puisi melalui penggunaan perbandingan, pertentangan, dan hubungan antara hal yang satu dengan yang lain. Dalam bahasa kiasan, kata-kata digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan kompleks, dengan cara yang tidak langsung. Penggunaan bahasa kiasan memungkinkan penulis untuk menyampaikan pesan dan ide dengan cara yang lebih kreatif dan ekspresif. Oleh karena itu, penggunaan bahasa kiasan menjadi hal yang penting dalam menulis puisi. Bahasa kias memiliki beberapa macam jenis, mulai dari personifikasi, metafora, perumpamaan atau dikenal juga sebagai *simile*, metonimia, sinekdoke, hingga alegori. Bahasa kias merupakan bahasa yang ditulis dengan maksud atau tujuan tertentu, hal ini dilakukan pengarang untuk mendapatkan tujuan yang mereka bayangkan. Bahasa kias membuat puisi menjadi lebih indah dan unik, dengan pemanfaatan beragam kata yang melingkupi kalimat perbandingan hingga pertentangan, puisi akan menjadi sebuah karya sastra yang memiliki nilai estetika tinggi.

d) Kata Konkret

Menurut Waluyo (1987: 83) kekonkretan kata memiliki hubungan erat dengan pengimajian, pelambangan, dan pengiasan. Sejalan dengan hal tersebut, Yuliana (2018: 22) memaparkan bahwa kata konkret berperan untuk membangkitkan imaji pembaca, seorang pengarang yang mahir memperkonkret kata-kata dapat membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh pengarang dalam karya puisinya. Melalui

kekonkretan kata, pengarang dapat membuat pembaca jadi lebih mudah menikmati dan membayangkan karya-karya puisi yang telah dibuat.

e) Bunyi

Menurut Pradopo (2019:22) memiliki tugas yang sangat penting dalam sebuah puisi yakni untuk membantu pendalaman ucapan, memunculkan rasa dan memberikan gambaran yang jelas atas rasa, angan dan lain sebagainya. Berkaitan dengan bunyi dalam puisi sendiri, bunyi dikategorikan atas rima dan ritma. Rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik di awal, tengah ataupun akhir larik (Suryaman & Wiyatmi, 2013: 54). Sedangkan ritma adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Proses pengulangan pada bunyi tidak hanya terjadi pada akhir larik, tetapi bisa juga pada keseluruhan bait dalam puisi. Ritma dapat diartikan juga sebagai pemenggalan baris menjadi sebuah fase yang berulang sehingga dapat menambah kesan estetik puisi.

f) Tipografi Puisi

Suryaman dan Wiyatmi (2013: 74) dalam penelitiannya memaparkan bahwa tipografi dalam sebuah prosa dalam aspek yang konvensional terbagi atas tiga genre, yaitu condong ke dalam, menggantung, atau berbentuk lurus. Semuanya dimulai dengan huruf yang ditulis secara kapital dan diakhiri dengan sebuah tanda baca. Hal ini berbeda dengan puisi, dalam aspek tipografinya, bentuk susunan puisi tidak terikat dalam model apa pun, penyair bebas mengekspresikan dirinya dengan berbagai cara untuk dengan mengubah bait-bait dalam tiap puisinya. Selaras dengan pendapat tersebut, Jabrohim (2001:54) mengungkapkan bahwa tipografi

merupakan pembeda yang paling utama untuk membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Melalui tipografi dalam kegiatan menulis puisi, pengarang dapat menunjukkan identitasnya secara gamblang. Tipografi tidak sekedar menjadi pembeda antara karya sastra puisi dengan karya lainnya, tetapi dapat juga menjadi pembeda antara pengarang yang satu dengan yang lain.

b. Jenis-Jenis Puisi

Pesatnya perkembangan jaman, membuat bentuk puisi semakin beragam, namun jika digolongkan ke dalam tahap perkembangannya puisi dikategorikan ke dalam tiga bagian, yakni puisi lama, modern, dan mutakhir. Setiawan & Andayani, (2019: 4-7) memaparkan bahwa puisi lama dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu: mantra, talibun, syair, dan gurindam. Jika dilihat dari bagaimana penyair menuangkan gagasan yang hendak digambarkan, puisi dibedakan pada tiga kategori, yaitu: 1) puisi naratif, 2) puisi lirik, dan 3) puisi deskriptif. Berikutnya, Waluyo (dalam Suryaman dan Wiyatmi, 2012: 30) memaparkan jika puisi yang didasarkan pada aspek langsung atau tidak maknanya terkait hubungan dengan diksi dan bahasa kiasan yang dipakai, maka akan dikategorikan menjadi dua jenis, yakni puisi diafan dan puisi prismatis. Puisi diafan menggunakan kata denotatif, dengan sedikit pengimajian dan bahasa kias, sehingga cenderung lebih mudah dipahami maknanya. Sedangkan, untuk puisi prismatis kata didominasi oleh bentuk yang konotatif, dengan pemanfaatan banyak aspek citraan, dan kiasan, sehingga makna yang dikandung bersifat *poly-interpretable* atau memiliki makna ganda. Terakhir, jika dikategorikan berdasar pada penggunaan diksi dan macam bahasanya, puisi dibagi ke dalam dua jenis yakni: 1) puisi *mbeling*, puisi ini

digambarkan sebagai jenis puisi yang pemicu kemunculannya didasari oleh puisi dari para penyair terdahulu; 2) puisi multilingualisme lebih berkiblat pada puisi yang memanfaatkan berbagai bahasa sebagai sarana ekspresinya.

2. Semiotika

Semiotika merupakan satu dari sekian banyak cabang ilmu sastra, dalam bahasa Yunani semiotika disebut sebagai *Semeion* yang artinya tanda. Namun, saat dilihat dari aspek terminologisnya, semiotika dapat ditafsirkan sebagai kajian yang mendalami secara kompleks suatu peristiwa dalam sebuah kebudayaan sebagai tanda (Siregar & Wulandari, 2020). Para ahli semiotik modern menjabarkan bahwa analisis semiotik memiliki dua tokoh yang paling berpengaruh besar pada upaya memajukan kajian semiotik, keduanya adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang berkebangsaan Swiss dan Charles Sander Peirce (1839-1914) yang merupakan filsuf berkebangsaan Amerika.

Mendukung tentang definisi dari semiotika tersebut, Teeuw (1984: 06) memaparkan bahwa semiotik merupakan sebuah upaya berkomunikasi yang disempurnakan menjadi salah satu aspek sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan menjadi syarat hakiki untuk memahami gejala kesusastraan. Charles Sander Pierce lebih menonjolkan semiotika sebagai sarana untuk mengkaji karya sastra. Konsep semiotika yang dimiliki Pierce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antar tanda dalam sebuah karya. Hubungan trikotomi yang dimaksud merupakan keterkaitan antar objek yakni faktor, *representamen* dan *interpretan*. Trikotomi sendiri tergolong ke dalam tiga bagian yaitu: 1) keterkaitan

antar tanda yang dilihat berdasarkan persamaan antara unsur yang diacu, biasa dinyatakan sebagai ‘ikon’; 2) keterkaitan antar tanda yang diukur dari adanya aspek sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan, atau lebih dikenal sebagai ‘indeks’; dan 3) keterkaitan antar tanda yang didasarkan pada konvensi antar sumber yang dijadikan sebagai bahan acuan, atau lebih dikenal sebagai ‘simbol’.

Pierce (dalam Sobur, 2003) menjelaskan lebih jauh bahwa ikon merupakan sebuah tanda yang mempunyai hubungan erat antar penanda dan petandanya yang memiliki sifat kesamaan bentuk, atau secara sederhana ikon didefinisikan sebagai hubungan antar tanda dan objek acuan, yang memiliki kesamaan sikap seperti pada konsep potret dan peta. Untuk indeks, Pierce mendefinisikannya sebagai tanda yang mengarahkan pada hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang memiliki sifat sebab akibat, sedangkan simbol adalah tanda yang menggambarkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Siregar & Wulandari, 2020). Selain pendapat tersebut, simbol diketahui juga menjadi salah satu aspek trikotomi yang paling dekat dengan masyarakat, simbol memiliki konsep penanda yang lebih umum digunakan dalam masyarakat (Juditha, 2015). Lebih jelas Alex Sobur (2003:41) memaparkan lebih lanjut terkait teori trikotomi milik Peirce ke dalam kategori lanjutan yaitu *firstness*, *secondness*, dan *thirdness* atau disebut juga dengan istilah *representamen*, objek, dan interpretan.

a. *Representamen*

Representamen dikenal sebagai suatu hal yang dapat mewakili hal lainnya, bentuknya secara fisik dapat ditangkap oleh pancaindra, *representamen*

digolongkan ke dalam tiga macam, yaitu: 1) *Qualisign* yaitu tanda yang didasarkan pada sifatnya. Contohnya dalam hal warna, merah sering digunakan sebagai tanda yang mengacu pada bahaya, berani, atau larangan; 2) *Sign* merupakan tanda yang didasarkan pada kenyataan. Contohnya seperti kata “menyebabkan kehancuran” yang jika ditafsirkan berarti akan terjadi keadaan berantakan atau hancur; 3) *Legisign*, yakni tanda berdasarkan suatu konvensi atau peraturan yang berlaku secara umum, contohnya seperti tanda-tanda yang mengatur lalu lintas, bendera kuning sebagai penanda kematian dan bendera putih yang sering ditafsirkan sebagai tanda menyerah (Mulkayat, 2022).

b. Objek

Objek ditafsirkan sebagai sesuatu yang difungsikan sebagai pengganti hal lainnya, namun dapat juga diklasifikasikan sebagai sebuah tanda, objek dikategorikan ke dalam tiga hal, yakni.

1) Ikon

Ikon adalah salah satu tanda yang memiliki sifat identik sehingga menjadi sebuah aspek yang lebih mudah dikenali oleh para penggunanya. Di dalam sebuah ikon hubungan antara *representamen* dan objeknya terwujud dalam sebuah kesatuan. Pradopo (2019:123) menjelaskan ikon adalah tanda yang dapat menjelaskan antara penanda dan petandanya memiliki hubungan yang berkaitan secara alamiah. Contohnya seperti gambar kuda yang difungsikan sebagai sebuah konsep untuk menandai kuda yang nyata (petanda), gambar pohon sebagai penanda yang menandai pohon yang nyata (petanda).

2) Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan eksistensi antara *representamen* dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda terhadap objeknya bersifat saling beterkaitan, dan hal tersebut didasari oleh sebab akibat. Pradopo (2019:123) menjelaskan lebih lanjut bahwa indeks merupakan tanda yang secara alamiah menggambarkan adanya hubungan sebab akibat antar penanda dan petandanya. Sebagai contoh, asap sebagai penanda yang menandai api, gelap sebagai penanda yang menandai malam.

3) Simbol

Simbol didefinisikan sebagai tanda yang bersifat arbitrer serta konvensional atau secara sederhana dimaknai sebagai sebuah tanda yang telah mendapatkan kesepakatan dari masyarakat pengguna bahasa. Menurut Pradopo (2019:123) simbol merupakan sebagai bentuk tanda antara penanda dan petandanya tidak memiliki hubungan secara alamiah, melainkan tanda yang terbentuk berdasarkan konvensi (perjanjian).

c. *Interpretant*

Interpretant ditafsirkan sebagai tanda-tanda baru yang muncul dalam batin penerima. Peirce menjelaskan bahwa berdasarkan faktor *interpretant*, tanda dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahap (Mulkayat, 2022). Tahap-tahap tersebut terdiri atas, pertama *rheme* merupakan tanda yang tidak benar dan tidak salah, berikutnya *dicent sign* tanda-tanda yang bersifat informatif dan sesuai dengan fakta kenyataan dan tanda-tanda yang dapat membuktikan kebenaran atau memberikan alasan

tentang suatu hal yang dapat dijangkau dengan nalar, disebut dengan istilah *argument*. Klasifikasi ini membantu dalam memahami cara kerja tanda-tanda dalam komunikasi dan memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa dan sastra. Semiotik sebagai disiplin ilmu yang mendalami aspek tanda dalam kehidupan manusia, telah dimanfaatkan sebagai salah satu pendekatan yang efektif digunakan dalam upaya menelaah sesuatu yang berhubungan dengan tanda, terkhususnya pada karya sastra. Penggunaan semiotik dalam analisis karya sastra memiliki tujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah mahakarya sastra. Sebagai medium karya sastra yang utama, bahasa dikategorikan sebagai sistem tanda tingkat pertama dalam semiotik, setelahnya ada sastra yang digolongkan ke dalam tingkatan yang lebih tinggi, atau tingkat kedua. Dalam ilmu semiotik, sajak-sajak yang terdapat dalam sebuah karya sastra, terkhusus puisi tidak bisa dipandang semata-mata dari arti bahasanya saja, karena dalam puisi sendiri melingkupi berbagai hal lain mulai dari perasaan, intensitas arti, makna konotasi, daya liris dan lain sebagainya. Maka dari itu, semiotik dibutuhkan sebagai sebuah kajian ilmu yang diharapkan dapat membantu menafsirkan sebuah puisi sehingga seseorang dapat memahami makna yang hendak disampaikan oleh pengarangnya.

3. Etika Lingkungan Hidup

Sebelum masuk lebih dalam tentang etika lingkungan hidup, hal pertama yang harus kita pahami adalah etika. Etika dalam pemahaman etimologis merupakan salah satu kata yang diserap dari bahasa Yunani yakni *ethos*, yang memiliki arti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Berdasarkan faktor tersebut, etika

divisualisasikan sebagai kebiasaan dalam hidup serta tata cara hidup baik yang tertanam dalam diri seseorang atau masyarakat. Dalam penafsiran yang lebih luas, etika dikatakan sebagai pedoman yang menuntun manusia agar dapat hidup dengan baik sebagai seorang manusia. Sikap atau perilaku baik yang dimaksud, ditujukan agar manusia senantiasa dapat berperilaku baik kepada setiap makhluk yang ada di dalam lingkungan hidup. Lingkungan hidup sendiri dipahami sebagai alam semesta, atau dalam kurung lebih sempit dapat disebut sebagai ekosistem. Dalam sebuah ekosistem, manusia merupakan satu dari berbagai aspek di dalamnya. Pada sebuah ekosistem pula, satu aspek dengan aspek lain memiliki keterkaitan yang tidak bisa terpisahkan.

Berdasarkan penjabaran tersebut etika lingkungan hidup dapat diartikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku manusia untuk selalu berbuat baik terhadap lingkungan hidupnya. Sebagai salah satu dari aspek yang ada di dalam ekosistem, manusia memiliki peran besar dalam menjaga keberlangsungan alam sekitarnya. Argumentasi ini selaras dengan pendapat yang dimiliki Keraf (2010: 40-41), bahwasanya etika lingkungan hidup merupakan sebuah disiplin ilmu yang mendalami tentang bagaimana manusia harus bersikap kepada lingkungan dan alam semesta. Etika lingkungan hidup tidak semata-mata membahas perilaku manusia kepada alam tinggalnya, namun juga membahas tentang relasi manusia dengan alam. Berkaitan dengan bagaimana manusia harus bersikap kepada alam, sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan alam juga memiliki hak-hak asasi yang harus dipenuhi. Beberapa hak asasi tersebut meliputi, (1) Semua makhluk yang hidup, memiliki hak untuk hidup dan beregenerasi, tidak ada yang berhak

mengambil kehidupan tersebut. (2) Semua makhluk hidup berhak atas kebebasannya, bentuk-bentuk tindakan pembatasan seperti gangguan terhadap habitat, siksaan fisik dan pemindahan habitat dari lokasi alamiah merupakan sebuah pelanggaran. (3) Terlepas dari alam yang tidak memiliki hak atas pribadinya, manusia harus ingat bahwa makhluk hidup memiliki hubungan erat dengan ekosistemnya, aspek tersebut mereka manfaatkan untuk hidup dan berkembang, berangkat dari hal tersebut, makhluk hidup memiliki hak mutlak untuk dapat hidup dan berkembang di dalam habitat mereka dengan cara semestinya.

Untuk memenuhi hak-hak asasi yang dimiliki oleh alam, manusia harus dapat mengaplikasikan beberapa prinsip dari etika lingkungan hidup pada proses kehidupan mereka. Prinsip tersebut didasarkan pada dua faktor yakni, komunitas berbasis moral tidak terbatas pada aspek yang meliputi bidang sosial saja, melainkan secara luas melingkupi keseluruhan aspek ekologis dan manusia, tidak terbatas pada makhluk sosial melainkan, sampai ke makhluk ekologis juga. Di dalam bukunya Keraf (2010), mengemukakan bahwa prinsip-prinsip etika lingkungan hidup mencakup sembilan aspek, yaitu

1) Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect for Nature*)

Pada aspek ini, alam memiliki keharusan untuk dihormati, bukan semata-mata karena faktor manusia memiliki ketergantungan kepada alam, melainkan karena pada hakikatnya manusia dan alam adalah satu kesatuan pada sebuah komunitas ekologis. Manusia memiliki kewajiban untuk menghargai setiap makhluk hidup agar senantiasa dapat berkembang dan tumbuh sesuai dengan

hakikatnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, manusia harus merawat, menjaga dan memelihara serta melestarikan alam beserta segala aspeknya.

2) Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility for Nature*)

Manusia memiliki peranan penting bagi seluruh alam semesta dan integrasinya, manusia juga memiliki peran penting terhadap kelestarian setiap aspek makhluk yang bermukim di bumi. Terlepas pada fakta, makhluk lain berguna ataupun tidak untuk kehidupan manusia, mereka tetap memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaganya. Selain harus dilakukan secara bersama-sama, tanggung jawab ini dapat terpenuhi apabila manusia dapat saling melarang, mengingatkan, dan memberikan sanksi siapa saja yang secara sengaja melakukan kegiatan yang mengancam atau merusak alam sekitarnya.

3) Solidaritas Kosmis (*Cosmis Solidarity*)

Solidaritas kosmis bertujuan untuk mencegah manusia merusak ataupun mencemari lingkungan tinggalnya. Selain itu, prinsip ini bertujuan untuk mengendalikan manusia secara moral dengan memberikan pemahaman tentang hal-hal tabu dalam lingkup masyarakat tradisional, dengan harapan tersebut dapat meningkatkan keharmonisan antara alam dan manusia. Solidaritas kosmis kebanyakan membuat manusia jadi bersifat pro dengan alam, dan menolak secara keras tindakan yang dapat merugikan lingkungan tinggalnya.

4) Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring for Nature*)

Manusia serta alam memiliki derajat yang setara dalam komunitas ekologis, manusia diharapkan dapat mengasihi dan peduli kepada alam tanpa adanya sebuah

diskriminasi ataupun dominasi. Prinsip kasih sayang dan kepedulian, membuat manusia tumbuh menjadi sosok yang tidak egois dan dapat hidup bersama dengan mengutamakan kepentingan bersama. Dengan keselarasan hidup dengan alam, manusia akan tumbuh menjadi pribadi yang matang, tenang, damai dan penuh kasih sayang terhadap segala aspek yang ada di muka bumi.

5) Prinsip *No Harm*

Prinsip ini mengambil sikap paling sederhana yang dapat dilakukan manusia demi menjaga keberlangsungan, yakni dengan tidak merusak dan merugikan alam sekitarnya. Hal ini selaras dengan bagaimana manusia dituntut untuk hidup dan menghormati manusia lainnya. Selain dengan cara yang lebih sederhana, prinsip *no harm* juga menganjurkan manusia agar dapat merawat dan melindungi lingkungannya, hal ini dapat dicapai dengan upaya melarang pembalakan hutan, pembuangan limbah sembarangan, serta kegiatan lain yang dapat mengancam keberlangsungan alam.

6) Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip yang ada tidak bertujuan melarang manusia menggunakan sumber daya alam, tetapi bertujuan membuat manusia lebih berpikir dalam kegiatan memanfaatkan alam. Manusia harusnya memanfaatkan alam secara secukupnya, bukan dieksploitasi secara berlebihan. Merubah sebuah pola hidup yang berlangsung sejak lama memang bukan hal yang mudah, namun bukannya tidak mungkin. Dengan sebuah gerakan yang disepakati secara bersama, manusia dapat mengubah sikap konsumtif yang berlebihan menjadi hal yang lebih normal.

7) Prinsip Keadilan

Manusia harus memiliki sikap adil yang tertanam dengan baik di dalam hati sanubarinya, dengan hal tersebut manusia dapat lebih mengatur sistem sosial ke arah yang positif, baik terhadap keberlangsungan mereka sendiri dan juga terhadap alam sekitarnya. Alam membantu manusia secara ekonomi, sudah sepatutnya manusia dapat melakukan hal yang sama untuk menjaga keberlangsungan mereka. Dengan alam yang mendapatkan perlakuan yang adil, maka manusia juga dapat menikmati hasilnya.

8) Prinsip Demokrasi

Prinsip demokrasi menjunjung tinggi perbedaan di dalamnya, perbedaan menjadi sebuah hal yang diberikan ruang seluas-luasnya dalam prinsip ini. Demokrasi menjamin setiap orang ataupun kelompok masyarakat terpenuhi haknya dalam lingkup lingkungan hidup. Hal ini menjadikan pemerintah, memiliki tanggung jawabnya juga dalam keberlangsungan alam. Hal ini membuktikan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran mutlak dalam upaya pelestarian alam.

9) Prinsip Integritas Moral

Prinsip ini ditujukan secara khusus kepada pihak-pihak yang memiliki kuasa lebih terhadap lingkungan, terkhususnya pada pemerintah. Prinsip ini mengharapkan pemerintah dapat membuat kebijakan yang tidak merugikan pihak mana pun, dengan kurangnya integritas moral hal yang paling ditakutkan adalah

pemerintah membuat kebijakan yang merugikan masyarakat, alam dan segala aspek yang berada dalam sebuah kelompok ekologis.

Kesembilan prinsip tersebut merupakan pokok utama yang hendak dicari dalam penelitian ini, dengan harapan sembilan aspek tersebut dapat direlevansikan dengan pembelajaran sastra di sekolah terutama kegiatan menulis puisi. Aspek-aspek tersebut memiliki hubungan yang cukup erat dengan beberapa konsep dari pendidikan karakter. Berangkat dari hal tersebut, jika puisi yang diteliti memiliki beberapa konsep dari aspek etika lingkungan, maka puisi tersebut dapat dipergunakan sebagai acuan untuk kegiatan pembelajaran sastra di sekolah.

4. Ekologi Sastra

a. Hakikat Ekologi Sastra

Ekologi merupakan serapan dari beberapa gabungan kata dalam bahasa Yunani, yakni *Oikos* yang ditafsirkan sebagai rumah dan *Logos* yang berarti ilmu atau pelajaran. Secara sederhana ekologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mendalami proses timbal balik antara makhluk hidup terhadap lingkungannya (Endraswara, 2016:2-3). Ekologi sastra adalah upaya atau sebuah proses untuk mengerti benar tentang persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Sastra memiliki hubungan yang erat baik dengan manusia, alam dan keseluruhannya. Lingkungan manusia yang memiliki pengaruh besar terhadap sastra, dapat dibedakan menjadi beberapa aspek: (1) lingkungan alam yang meliputi, alam tinggal manusia, baik yang berisikan keagungan, keperkasaan, dan keindahan dari Tuhan, (2) lingkungan budaya, yang meliputi ekosistem hidup di mana manusia

dapat saling berkomunikasi dan bersastra sehingga dapat menciptakan sebuah tradisi, (3) lingkungan sosial, yang menimbulkan proses terhubungnya interaksi antar manusia menjadi sebuah kegiatan yang intensif.

Pendekatan yang dimanfaatkan sebagai interelasi antara sastra dan lingkungan adalah ekologi sastra. Ekologi sastra memfokuskan pada aspek eksploitasi kultural oleh manusia terhadap lingkungan, dan penyesuaian kehidupan manusia terhadap kondisi-kondisi suatu lingkungan. Cara kerja ekologi sastra sebenarnya lebih terlihat pada karya sastranya, ditinjau dari penyair dengan melihat latar belakang mengapa penyair membuat karya sastra yang sering sekali menyangkut ihwal lingkungan, penelitian ini juga mencari mengapa penyair selalu dekat dengan diksi alam. Dalam terori yang dikemukakan Garrad konsep-konsep yang terkait mengenai ekologi sastra atau ekokritik sastra dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Pencemaran (*pollution*)

Pencemaran lingkungan termasuk dalam permasalahan yang perlu diatasi, karena permasalahan tersebut memiliki dampak pada kesehatan, keselamatan, dan kehidupan umat manusia. Bentuk dari pencemaran lingkungan tentunya dapat merusak ekosistem yang berada di alam. Masalah seperti ini perlu diselesaikan dengan segera, guna menghindari dampak yang lebih besar. Siapa pun dapat mengambil peranan untuk ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan pencemaran yang terjadi di lingkungan, kegiatan dapat dimulai dengan menyelesaikan permasalahan yang sederhana baru kemudian ke tahap yang lebih

kompleks. Garrard (2004: 06) tidak memaparkan substansi atau kelas zat sebagai sebuah aspek yang berdampak pada sistem ekologis, tetapi lebih merupakan klaim normatif implisit bahwa jika sesuatu zat memiliki jumlah yang fantastis maka dapat menyebabkan suatu dampak negatif pada lingkungan. Melalui penjelasan tersebut, Garrard berkeinginan untuk mengubah masalah (ilmiah) dalam ekologi yang terlalu rumit dipelajari menjadi permasalahan ekologis yang dapat dipahami secara luas.

2) Hutan Belantara (*wilderness*)

Hutan merupakan bagian dari alam yang berisikan tumbuh-tumbuhan, dikuasai oleh pepohonan, serta keadaan lingkungannya berbeda dengan kondisi yang ada di lingkungan luar hutan. Garrard, (2004: 66) menjelaskan bahwa hutan memiliki konsep yang didasarkan pada kontribusi alam yang kuat dan tidak terkontaminasi oleh peradaban. Konsep tersebut dilakukan untuk melindungi ekosistem dan spesies tertentu. Selain itu, hal tersebut dilakukan untuk menghindari tercemarnya hutan akibat ulah manusia. Banyaknya populasi manusia yang ingin pindah dari kota ke daerah yang dekat dengan hutan karena keindahannya. Hubungan antara manusia dengan lingkungan merupakan bentuk pembaharuan yang menjanjikan apabila peneliti dapat memanfaatkan ekokritik hutan.

3) Bencana (*apocalypse*)

Bencana merupakan kondisi di mana alam dan lingkungan yang tidak seperti biasanya. Kejadian alam yang terjadi akibat punahnya ekosistem, perubahan iklim secara drastis, kemerosotan nabati dan hayati, serta meningkatnya bencana

alam. Menurut Garrard (2012:107) lingkungan akan tetap bertahan walaupun peradaban tidak dibangun, manusia seperti pemuda saat ini merupakan penjelasan bahwa dunia tidak akan berakhir. Bencana dapat menyebabkan paranoid dan kekerasan yang terpengaruh oleh psikologi sosial, proses yang dijalani menggunakan dua prinsip moral yang ekstrem, perlu adanya sebuah tindakan imajinatif untuk menanganinya. Tidak semua kerusakan alam disebabkan oleh campur tangan manusia, tetapi terjadi di luar kehendak manusia. Kerusakan tersebut terjadi akibat dari bencana alam, seperti tsunami, gempa bumi, meteor jatuh, gunung meletus, dan lain sebagainya. Perlu diketahui bahwa lingkungan memiliki sebuah anugrah yang berupa kemampuan untuk memulihkan kembali keadaan pasca kerusakaa, proses tersebut dikenal sebagai konsep homeostasis.

4) Perumahan/Tempat Tinggal (*dwelling*)

Garrard (2012:117) mengungkapkan bahwa tempat tinggal atau perumahan merupakan tempat yang ditinggali secara permanen dan bukan sementara, namun tempat tinggal menggambarkan penumpukan jangka panjang dari memori manusia, nenek moyang, kematian, kehidupan serta pekerjaan. Tanah menjadi tempat tinggal yang mempunyai makna ekologis, tempat tinggal menjadi hunian manusia dan bagi makhluk hidup lainnya. Tanah menjadi tempat manusia untuk menyatu dengan alam. Seperti yang disampaikan oleh Vandana Shiva bahwa tanah tidak hanya sekadar rahim bagi reproduksi kehidupan biologis, namun juga sebagai reproduksi kehidupan, budaya, dan spiritual.

5) Binatang (*Animals*)

Pada bukunya, Garrard (2012:146) memaparkan bahwa hewan dan manusia merupakan studi ilmu humaniora yang terbagi atas pertimbangan filosofis hak binatang dan analisis budaya representasi binatang. Fenomena kebaruan ini mendapat dorongan dari Peter Singer, *Revolutionary Animal Liberation* (1975), yang meneliti mengenai permasalahan yang dibahas sepintas oleh filsuf moral tetapi jarang dieksplorasi sepenuhnya.

6) Bumi (*earth*)

Penggambaran fotografis dunia yang dilihat dari pesawat ruang angkasa yang mengorbit telah digunakan berulang kali untuk membangkitkan keterasingan bumi di ruang angkasa, kerapuhan dan keajaibannya, dan perasaan bahwa makhluk-makhluk di dalamnya berbagi ruang hidup terbatas yang dikelilingi oleh kekosongan yang tidak diinginkan. Secara rinci keberadaan bumi dari dasar paling dekat dengan tanah, hingga konteks terbesar yang relevan, biosfer (Garrard 2012:182).

b. Cara kerja Teori Ekologi Sastra

Ekologi sastra memiliki cara kerja yang terlihat pada karya sastranya, ditinjau dari penyair dengan melihat latar belakang mengapa penyair membuat karya sastra yang sering sekali menyangkut ihwal lingkungan. Penelitian ini juga mencari mengapa penyair selalu dekat dengan diksi alam, tentunya karena sastra ekologis menjadi sebuah penghubung untuk menjawab keterkaitan antar sastra dan lingkungannya. Teori kajian yang paling tepat untuk membahas ekologi sastra ini

memang masih meraba. Seperti yang dikutip dari buku Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian, Endraswara (2016: 2) mengungkapkan bahwa, seperti layaknya pohon pisang yang bisa diteladani “tabiatnya”, seperti misalnya dimulai dari manfaat-manfaat si pohon selama masa hidupnya, hingga dikaitkan dengan hakikat bahwa setiap makhluk harus dapat bermanfaat selama hidupnya. Sastra pun demikian, sudah sewajarnya berguna bagi lingkungannya (Endraswara, 2016:2).

Interaksi dan adaptasi adalah kunci dari ekologi, pendapat tersebut melahirkan sebuah siasat yang harus ditanamkan, yakni dua faktor penting dalam kajian ekologi sastra, yaitu: 1) sastra memiliki hubungan erat dengan lingkungannya, sastra harus dilukiskan dengan detail terkait penggambaran alam semesta, pememujaan alam dalam konsep mengapresiasi keindahan dan segala isinya, serta selalu memperhatikan perubahan yang pada alam; 2) sastra sering kali dibuat jauh dari lingkungannya, dilukiskan dengan banyak makna kias, dipoles dengan gaya yang sulit dipahami, sehingga tak tergapai oleh para pengkaji ekologi sastra.

c. Merawat Ekologi Sastra

Sudah menjadi kewajiban dan hal umum jika lingkungan perlu dirawat, dan sastra berperan sebagai salah satu faktor yang berperan untuk merawat lingkungan dan menyelamatkan lingkungan, dalam hal ini sastra dimanfaatkan sebagai media konservasi lingkungan. Ekologi sendiri merupakan keadaan atau kondisi di sekitar sastrawan, ekologi sendiri memiliki berbagai macam bentuk, diantaranya: (1) situasi lingkungan yang porak poranda, penuh dengan demo, dan tata ruang yang

semrawut, atau (2) keadaan alam yang nyaman, tenteram, damai, dan memberikan inspirasi untuk hidup. Ekologi sastra sebagai sarana lingkungan pembangun sastra, perlu dipupuk terus menerus untuk melahirkan banyak ide kreatif para sastrawan (Endraswara, 2026:73). Dimas Arika Mihardja (dalam Endraswara, 2016:73) mengungkapkan bahwa penciptaan sastra dapat terjadi dalam keadaan, kondisi dan tempat yang tidak ditentukan. Hal ini terjadi sebab, sastrawan selalu bergelut dengan imajinasi dan kreativitasnya yang tidak terbatas.

Maka dari itu, ekologi sastra harus lebih digaungkan diberbagai tempat, baik dalam intansi pendidikan ataupun temat yang lebih umum, hal itu ditujukan agar semakin banyak timbul kesadaran terhadap lingkungan yang ditinggalinya. Dengan naiknya tingkat kepedulian terhadap lingkungan, maka akan semakin banyak karya-karya sastra berbau ekologi yang akan menghiasi dunia persastraan Indonesia. Pelestarian ekologi sastra tidak sebatas pada para sastrawan saja, namun semua pihak memiliki peranannya masing-masing.

5. Pembelajaran Sastra Berbasis Etika Lingkungan Hidup di Madrasah Aliah untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan

Permasalahan lingkungan merupakan topik yang tidak ada habisnya untuk dibahas, karena semakin hari permasalahan ini menjadi sesuatu yang semakin serius. Kampanye terkait ajakan untuk meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan semakin gencar dilakukan, baik melalui lingkungan masyarakat secara langsung ataupun melalui kampanye di sosial media. Semua masyarakat baik dari dewasa hingga ke anak-anak diajak untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap

lingkungannya. Selain kegiatan semacam itu, sosialisasi terkuat upaya penumbuhan sikap peduli terhadap lingkungan sudah mulai gencar diberlakukan di sekolah-sekolah. Pada tahun 2006, Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program Adiwiyata untuk pendidikan lingkungan hidup di tingkat dasar dan menengah. Program tersebut merupakan inisiatif Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang bertujuan untuk mempromosikan pengetahuan dan kesadaran lingkungan di kalangan siswa, dengan harapan agar mereka menjadi individu yang peduli terhadap pelestarian lingkungan. Awalnya, program ini diterapkan di 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai contoh sekolah yang melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang pendidikan lingkungan hidup (Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011: 2). Melihat urgensi terhadap pentingnya sikap peduli terhadap lingkungan kebijakan ini akhirnya diberlakukan terhadap seluruh tingkatan sekolah.

Isitlah Adiwiyata sendiri berasal dari dua gabungan dua kata, yakni “Adi” dan “Wiyata” . Adi memiliki makna yang berarti besar, agung, baik, ideal, atau sempurna, sedangkan Wiyata ditafsirkan sebagai tempat di mana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Jadi jika disatukan kedua kalimat tersebut akan membentuk penafsiran *“Tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.”* Sekolah-sekolah yang mengusung konsep Adiwiyata harus menerapkan beberapa syarat terlebih dahulu diantaranya: (a) pengembangan

kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, (b) pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, (c) pengembangan kegiatan lingkungan berbasis inspiratif, dan (d) pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah berbudaya Lingkungan. Misalnya: Hemat Energi/penggunaan energi alternative, penghematan air, pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) (Kementerian Agama RI, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai pihak yang memiliki peranan dalam upaya pengembangan kurikulum berbasis lingkungan perlu memperhatikan beberapa hal tertentu agar dapat membuat dan memilih bahan ajar berbasis lingkungan yang cocok, hal pertama yang perlu dipertimbangkan adalah upaya apa yang perlu dilakukan agar dapat menjadikan lingkungan sekolah sebagai sumber ataupun media yang dapat menyokong jalannya pembelajaran. Kedua, guru harus mengupayakan kegiatan pemaparan materi lingkungan hidup yang berkesinambungan dengan pendidikan lingkungan hidup, berkaitan dengan hal ini guru harus mempertimbangkan proses pengembangan materi, model dan metode yang dapat membantu siswa untuk memahami isu-isu lingkungan baik yang berskala lokal hingga global.

Kegiatan pembelajaran harus membuat peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan yang hendak disalurkan. Maka dari itu, guru harus menyiapkan sebuah rencana yang disusun secara seksama dan sistematis agar aspek-aspek yang hendak disampaikan dapat tersalur secara maksimal. Pembelajaran yang bermutu dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, untuk mendapatkan hal tersebut sistem pembelajaran di sekolah harus terus diinovasi dan dapat

memberikan pengajaran terbaik mereka. Pembelajaran sendiri memiliki keterikatan erat dengan belajar dan mengajar. Belajar adalah kegiatan yang dapat dilakukan secara mandiri dengan tujuan untuk menambah ilmu, sedangkan mengajar adalah proses memberikan ilmu kepada orang lain, dan pihak yang melakukan kegiatan ini umumnya disebut sebagai guru. Penjabaran atas dua aspek tersebut menciptakan sebuah istilah baru yakni pembelajaran atau proses yang mengharuskan guru menggunakan pengetahuan profesional yang dimilikinya untuk mencapai tujuan kurikulum (Suardi, 2018: 6).

Kurikulum yang digunakan di tahun 2023, terkhusus untuk siswa yang berada di kelas X baik Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Madrasah Aliyah (MA) saat ini kebanyakan menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum ini merupakan sistem pendidikan paling baru yang dikemukakan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim. Pada kurikulum merdeka belajar, kegiatan menitik beratkan pada proses eksplorasi yang dapat dilakukan siswa secara bebas. Selain memberikan kesempatan eksplorasi seluas-luasnya bagi siswa, kurikulum merdeka juga membebaskan lingkungan pendidikan untuk memilih cara terbaik mereka dalam proses pembelajaran (Wahyuni, 2021). Kurikulum merdeka belajar menjadi sebuah kurikulum yang cocok untuk dikaitkan dengan satu dari delapan belas aspek pendidikan karakter, yakni sikap peduli lingkungan. Sikap peduli lingkungan adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mencegah kerusakan, menjaga dan melestarikan alam sekitar.

Sikap peduli lingkungan dapat dilakukan siswa dengan cara yang sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan

lingkungan kelas, merawat tanaman di perkarangan kelas dan lain sebagainya. Selain itu, guru juga dapat memasukan aspek peduli lingkungan terhadap materi pembelajaran yang hendak diajarkannya. Seperti misalnya pada kegiatan menulis puisi yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.17 dan 4.17, dalam KD 3.17 kegiatan difokuskan pada upaya menganalisis unsur pembangun puisi, kegiatan yang dilakukan dapat berupa proses identifikasi unsur-unsur pembangun puisi, baik dari segi diksi, imaji, gaya bahasa, rima, dan lain sebagainya. Kemudian, untuk KD 4.17 kegiatan difokuskan pada upaya menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan lain sebagainya). Kegiatan menganalisis dan menulis puisi dapat diawali guru dengan memilih bahan ajar yang mengandung banyak pengajaran tentang aspek peduli lingkungan di dalamnya. Kemudian, guru dapat menyusun rancangan pembelajaran yang dapat merealisasikan kegiatan menganalisis dan menulis puisi dengan memuat aspek-aspek sikap peduli lingkungan di dalamnya.

Proses penyusunan rancangan pembelajaran harus dilakukan dengan mempertimbangkan banyak aspek, sebab guru sebagai bagian dari proses kegiatan pembelajaran memiliki peran dan tanggung jawab terhadap keberhasilan sebuah tujuan pembelajaran (Adawiyah, 2017). Situasi ini membuat guru harus dapat memilih dan memanfaatkan beberapa metode pembelajaran yang tepat, dalam kegiatan pembelajaran yang ingin menonjolkan sikap peduli lingkungan guru dapat memilih metode *experiential learning*. Kolb (dalam Triansyah, 2013) memaparkan jika *experiential learning* merupakan pembelajaran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber utama dalam pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dalam

konsep ini, terdapat dua aspek penting yang diberikan perhatian penuh, yakni penggunaan berbagai macam hal yang bersifat relevan dengan pengalaman demi tujuan pengujian ide-ide baru, dan penerapan sistem umpan balik untuk mengubah kebiasaan serta teori.

Metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk menjadi lebih produktif dalam menghasilkan berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap melalui pengalaman sendiri. Dengan mengaitkan metode *experiential learning* dan kegiatan menulis puisi, siswa diharapkan dapat menciptakan puisi yang lebih beragam dan tidak monoton seperti biasanya. Metode pembelajaran semacam ini, telah sering diuji kelayakannya untuk membantu proses pembelajaran menulis puisi. Salah satunya pada kegiatan penelitian yang dilakukan Fanji Triansyah tahun 2013 lalu, dengan sampel siswa dari SMA Negeri 4 Bandung terkhususnya mereka yang berada di kelas X.

Dalam penelitian para siswa yang menjadi sampel diberi dua kali tes, untuk test pertama kegiatan dilakukan dengan tujuan mengetahui kemampuan menulis puisi siswa sebelum diberikan pengajaran dengan metode *experiential learning* dan test kedua hanya kegiatan menulis puisi tanpa metode tertentu. Dalam Penelitian ini, didapati hasil akhir yang berupa peningkatan kemampuan menulis puisi siswa saat metode *experiential learning* dipergunakan. Berdasarkan hal tersebut, metode *experiential learning* terbukti jauh lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan para siswa saat diterapkan metode *experiential learning* meliputi, kegiatan melakukan sesuatu hal, merefleksikan, untuk kemudin diterapkan. Semua kegiatan yang didasari oleh pengalaman pribadi

para siswa, kemudian dijadikan sebagai elemen landasan untuk menulis puisi yang dikehendaki.

Penelitian ini dapat dijadikan guru sebagai referensi, untuk menciptakan rancangan pembelajaran dengan metode *experiential learning* yang dapat dikaitkan dengan sikap peduli lingkungan. Kegiatan pemilihan bahan ajar untuk menyokong pembelajaran menganalisis dan menulis puisi yang menyertakan sikap peduli lingkungan dapat dilakukan dengan memilih puisi yang mengandung aspek-aspek etika lingkungan hidup di dalamnya. Selain itu dalam pemilihan puisi yang dapat dijadikan contoh dan diberikan kepada siswa, guru harus mempertimbangkan penulis puisi yang karyanya cukup populer dan terkenal di kalangan siswa, dengan memperhatikan hal-hal sederhana semacam itu, guru dapat memantik semangat siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam paragraf sebelumnya, Sapardi Djoko Damano merupakan salah satu contoh sastrawan yang karyanya masih sangat eksis di kalangan remaja. Terlebih, Sapardi merupakan seorang sastrawan yang aktif dalam dunia sastra hijau atau sastra dengan tema-tema lingkungan di dalamnya. Salah satu buku kumpulan puisi milik Sapardi yang berjudul, *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* memiliki dua belas judul puisi di dalamnya, sebelas di antaranya memiliki tema tentang lingkungan, hal ini membuat buku kumpulan puisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang dijadikan acuan dan referensi dalam realisasi KD 3.17 dan 4.17, dengan memperhatikan dan merelevansikan aspek-aspek etika lingkungan hidup yang ada di dalam puisi

dengan sikap peduli lingkungan, maka guru akan menciptakan kegiatan pembelajaran puisi yang memuat sikap peduli lingkungan di dalamnya.

Penjabaran ini membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah kelas X, dapat direlevansikan dengan aspek etika lingkungan hidup. Pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada aspek etika lingkungan hidup dalam buku kumpulan puisi milik Sapardi, untuk kemudian dikaitkan dengan sikap peduli lingkungan yang merupakan salah satu dari delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter. Aspek etika lingkungan hidup ditujukan sebagai penentu bahan ajar yang baik dan sesuai dengan maksud dari sikap peduli lingkungan.

B. Kajian Pustaka

Penelitian memiliki beberapa penelitian relevan dan dapat digunakan sebagai pembanding atas penelitian yang tengah peneliti lakukan. Berikut akan dipaparkan secara rinci mengenai persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut.

Buku kumpulan puisi karya Sapardi yang berjudul “*Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?*” sebelumnya pernah dikaji pada tahun 2021 oleh I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani dan I Ketut Nama dengan judul penelitian “*The Phenomenon of News and Stories In A Collection of Poetry Ada Apa Hari Ini, Den Sastro? By Sapardi Djoko Damono*” (Triadnyani & Nama, 2021), penelitian tersebut dibuat dalam bentuk artikel ilmiah dengan fokus analisis yang mengacu pada jenis-jenis kalimat berita dan cerita yang hendak disampaikan dalam puisi

tersebut. Berdasarkan hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa buku kumpulan puisi tersebut dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Hanya saja peneliti ingin mengkaji objek tersebut dengan pendekatan yang berbeda, yakni pendekatan ekologi sastra terkhusus pada etika lingkungan hidup yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut.

Berkaitan dengan penelitian etika lingkungan hidup, ada beberapa penelitian skripsi yang telah menggunakan tipe penelitian semacam ini. Dimulai dari skripsi milik Agastia Ferdan (2019), dengan berjudul "*Etika Lingkungan Dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah*" dari penelitian ini didapatkan beberapa hasil prinsip etika alam yang sesuai dengan teori yang dipaparkan Keraf, beberapa prinsip tersebut didapatkan dari tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh dalam cerita. Penelitian ini menggunakan novel sebagai objek kajian utamanya, hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan sebab objek yang dipilih ada pada dimensi sastra yang berbeda.

Beberapa tahun setelahnya, Lisa Widyaningsih (2022) melakukan penelitian skripsi dengan judul "*Etika Lingkungan Hidup dalam Novel Danum karya Abroorza A. Yusra: Kajian Ekokritik Sastra*". Penelitian tersebut memiliki kesamaan dari segi fokus analisis yang hendak dilakukan, yakni sama-sama mencari tentang etika lingkungan hidup yang terdapat dalam sebuah karya sastra, hanya saja objek kajian yang dipilih oleh peneliti tersebut masih berupa novel. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, pada penelitian ini hasil yang didapatkan berfokus pada bentuk-bentuk kritik terhadap lingkungan dan

sikap-sikap etika lingkungan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan, yakni analisis etika lingkungan hidup yang terdapat dalam puisi.

Masih di tahun yang sama, Fajri Syafiah (2022) juga menulis penelitian skripsi dengan judul “*Konflik dan Etika Lingkungan Hidup dalam Novel Tahun Penuh Gulma karya Siddharta Sarma: Tinjauan Ekokritik*”. Penelitian ini sama-sama menganalisis tentang etika lingkungan hidup, namun karena objek kajiannya berupa novel maka peneliti sebelumnya melakukan analisis tambahan terkait konflik yang terjadi di dalam novel tersebut. Analisis novel dan puisi memiliki banyak perbedaan, data seputar etika lingkungan hidup dalam novel memiliki bentuk yang berbeda dengan data yang didapat dari analisis puisi. Maka dari itu, peneliti melakukan kegiatan analisis dengan objek kajian yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih beragam.

Penelitian puisi terkait ekologi sastra sebelumnya pernah dilakukan oleh Sri Etika Hedyati (2021) dengan judul “*Analisis Ekologi Sastra Antologi Puisi Pagi Yang Hilang Karya Awaliyah Humairah Padepokan Iqro*”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan beberapa hasil penelitian yang meliputi aspek-aspek tentang kerusakan alam dan lingkungan. Sayangnya, analisis tersebut tidak fokus pada aspek etika lingkungan hidup yang dicetuskan Keraf serta masih belum direlevansikan ke pengajaran sastra di Madrasah Aliah.

Selain penelitian-penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, ada satu penelitian yang banyak memiliki kesamaan dengan konsep penelitian yang hendak peneliti lakukan, yakni skripsi yang berjudul “*Representasi Alam dalam Kumpulan*

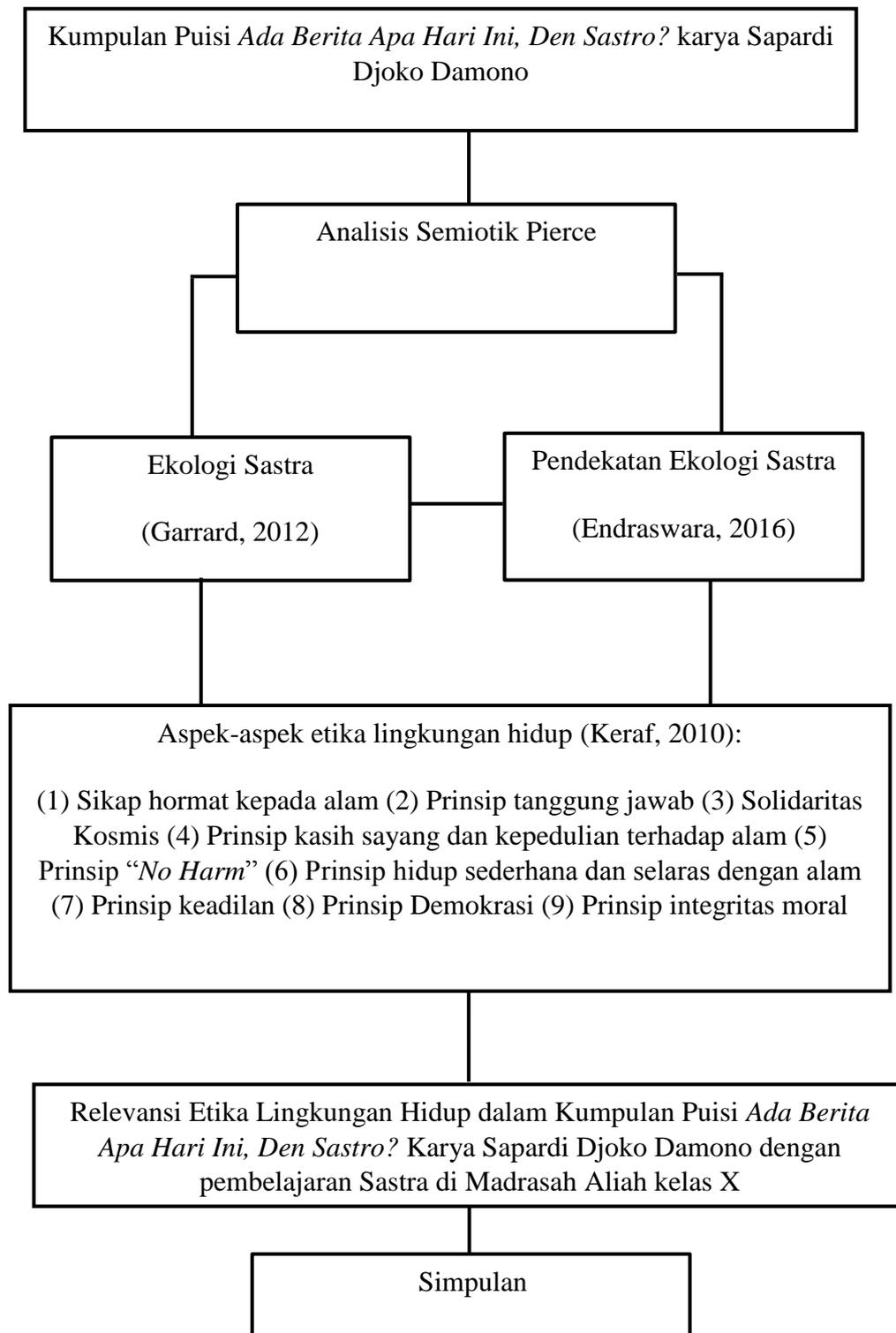
Lirik Lagu Karya Dialog Dini Hari (Kajian Ekokritik Sastra)”, skripsi tersebut ditulis oleh Isna Mahmudatul Azizah (2022). Fokus skripsi tersebut berpusat pada lirik-lirik lagu dari Dialog Dini Hari, dimana penelitian tersebut menggunakan analisis ekokritik sastra, namun masih hasil akhir dari penelitian tersebut bukan aspek-aspek etika lingkungan hidup.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti bertujuan melakukan kegiatan analisis yang menggunakan objek kajian buku kumpulan puisi milik Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* dengan tujuan untuk mendapatkan aspek-aspek etika lingkungan hidup dan merelevansikan penelitian tersebut untuk pengajaran sastra kelas X di Madrasah Aliah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan tambahan dalam penelitian karya sastra terkhususnya puisi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan fondasi awal dari sebuah penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menjadikan buku kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* sebagai objek kajian utamanya. Penelitian ini sendiri merupakan tipe penelitian pustaka dengan metode deskriptif kualitatif, di mana ekologi sastra dijadikan pendekatan utama dalam metode analisisnya, selain itu peneliti juga memanfaatkan analisis semiotik untuk menafsirkan puisi-puisi yang ada. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis aspek etika lingkungan hidup yang terdapat di dalam kumpulan puisi tersebut. Hasil dari penelitian ini, nantinya akan direlevansikan ke pengajaran sastra kelas X di Madrasah Aliah, khususnya pada KD 3.17 dan 4.17.

Puisi yang terdapat dalam buku *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* berjumlah dua belas, namun hanya sebelas puisi yang dipakai dalam penelitian ini, alasannya karena puisi “Tiga Percakapan Telepon” tidak memiliki aspek etika lingkungan hidup di dalamnya. Melalui pendekatan ekologi sastra yang ditujukan untuk mencari pemahaman tentang bagaimana sastra merefleksikan isu-isu lingkungan, mencerminkan peran manusia dalam ekosistem, dan mengeksplorasi dampak manusia terhadap alam. Serta semiotik yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menafsirkan bait-bait puisi yang ada, peneliti dapat melakukan kegiatan analisis untuk mengetahui, berapa banyak aspek etika lingkungan yang dimuat dalam buku kumpulan puisi tersebut. Sehingga nantinya, puisi ini layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di Madrasah Aliyah. Untuk memudahkan penggambaran tersebut peneliti telah membuat skema kerangka berpikir terkait penelitian ini, berikut penggambarannya.



Gambar 2. 1: Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian studi pustaka. Penelitian ini memerlukan waktu kurang lebih 6 bulan mulai dari bulan Januari hingga Juni 2023. Karena jenis penelitian ini tidak memerlukan observasi langsung, maka peneliti dapat melakukan kegiatan analisis secara fleksibel. Data yang bersumber dari literatur cenderung dapat diolah secara fleksibel, namun terlepas dari semua itu peneliti tetap memerlukan acuan waktu yang pasti, berikut tabel waktu penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

NO	Tahapan	2023																				
		Jan			Feb			Mar			Apr			Mei		Jun						
1.	Pengajuan Judul	■																				
2.	Penyusunan Proposal				■	■	■															
3.	Seminar Proposal																					
4.	Revisi Proposal																					
5.	Pengumpulan dan analisis data																					
6.	Penyusunan Laporan																					
7.	Ujian <i>Munaqosah</i>																					
8.	Revisi																					

Gambar 3. 1: Tabel Perhitungan Waktu Penelitian

B. Metode Penelitian

Sebagai sebuah penelitian yang berkaitan dengan literatur, peneliti memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan penerapan studi kajian pustaka. Dalam bukunya yang berjudul *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Sugiyono (2013: 9) mengungkapkan bahwa metode ini dimanfaatkan untuk mengeksplorasi atau memvalidasi karya yang dimanfaatkan dalam lembaga pendidikan dan pembelajaran. Data dalam penelitian ini didominasi dengan bentuk yang berupa kata atau gambar, hal ini dikarenakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Metode kualitatif biasanya disampaikan secara terperinci dan mendalam, sebagai pelengkap dalam bentuk kajian yang berupa penjabaran kalimat-kalimat yang runtut, peneliti memanfaatkan metode studi pustaka sebagai pelengkap. Darmalaksana (2020: 03) mengemukakan bahwa kajian studi pustaka meliputi beberapa tahapan penelitian yaitu dengan menghimpun sumber kepustakaan baik itu primer maupun sekunder, klasifikasi data berdasarkan dengan formula penelitian, pengolahan data yang dapat dilakukan dengan pengutipan referensi, sampai abstraksi dan interpretasi. Selain itu sebagai syarat utama untuk mendapatkan aspek etika lingkungan hidup, peneliti memanfaatkan pendekatan ekologi sastra. Penelitian ini dimulai dengan mencatat dan mengelompokkan bait-bait puisi yang memiliki aspek etika lingkungan hidup dari dalam buku *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?*, untuk kemudian dijabarkan dan dijelaskan secara kualitatif demi mendapatkan hasil yang dapat direlevansikan dengan pembelajaran sastra untuk anak kelas X di Madrasah Aliyah.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian kualitatif biasanya berupa kata, selebihnya ada data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik (Rijali, 2018: 86). Penelitian ini menggunakan buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan tahun 2017 dengan jumlah 124 halaman, di dalam buku tersebut terdapat dua belas puisi, namun yang dipergunakan dalam penelitian ini hanya sebelas puisi saja, yakni, (1) *Ada berita apa hari ini, Den Sastro?* (2) *Panorama*; (3) *Sajak Tafsir*; (4) *Padang Pasir*; (5) *Ada yang bernyanyi*; (6) *Rumput*; (7) *Sebelum fajar*; (8) *Kami mendengar nyanyian*; (9) *Malin Kundang*; (10) *Surah Penghujan: Ayat 1-24*; dan (11) *Perihal waktu*. Selain data-data tersebut peneliti juga memanfaatkan sumber literatur lain yang digunakan sebagai media penguat argumentasi. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal, artikel, skripsi dan buku-buku yang berisikan teori penguat tentang etika lingkungan hidup, ekologi sastra dan juga semiotik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan secara penuh teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan banyak literatur, maka dari itu peneliti memilih teknik pengumpulan data dengan dokumen sebagai aspek utamanya. Seperti yang telah dipaparkan oleh Moleong (2006) dalam sebuah penelitian kualitatif terdapat tiga macam metode yang dapat dipergunakan untuk analisis data, yakni metode pengumpulan data secara observasi, wawancara ataupun dokumentasi. Teknik pengumpulan dokumen merupakan teknik yang memanfaatkan sumber tertulis sebagai sebuah cara dalam memperoleh konteks kesastraan dan data. Dokumen

yang dimaksud, dapat berbentuk sebagai tulisan, karya, sejarah kehidupan ataupun aspek lain dari seseorang (Sugiyono, 2015).

Data-data yang didapatkan dari berbagai jenis dokumen yang telah dikumpulkan kemudian dipilah untuk mendapatkan konteks kesastranya. Konteks kesastraan yang dimaksud ialah yang bersifat mimetik, atau erat kaitannya dengan realitas (Isnaniah., dkk, 2019: 77). Kemudian data yang telah didapatkan akan dianalisis lebih lanjut dengan teknik catat. Pada penerapannya teknik ini menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dalam sebuah penelitian. Proses tahap pencatatan data, puisi-puisi dalam buku *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* akan diamati demi mendapatkan puisi yang memiliki aspek etika lingkungan hidup di dalamnya. Kemudian, puisi yang baitnya terdapat salah satu dari sembilan aspek etika lingkungan hidup, akan diklasifikasikan ke dalam kelompok yang lebih kecil untuk dijadikan sebagai data akhir penelitian.

E. Teknik Cuplikan

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Hal ini ditujukan karena peneliti hanya membutuhkan data seputar Etika Lingkungan hidup yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono.

Menurut Sugiyono (2013:218-219) teknik *purposive sampling* dilakukan dengan pertimbangan ketika melakukan pengambilan sampel sumber data. Peneliti memilih teknik *purposive sampling* karena pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan tujuan tertentu, yakni peneliti memilih puisi yang memiliki aspek etika

lingkungan hidup di dalamnya. Data-data yang didapatkan tersebut kemudian akan dianalisis lebih lanjut dengan teori semiotika dan pendekatan ekologi sastra, untuk mendapatkan sembilan aspek etika lingkungan hidup yang bersumber dari teori milik Keraf. Setelah data didapatkan kemudian peneliti akan merelevansikan dengan pembelajaran Sastra di Madrasah Aliah, khususnya untuk kelas X.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

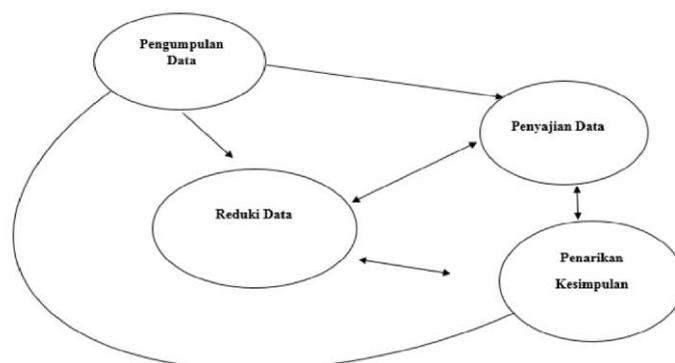
Data penelitian ini diperiksa keabsahannya dengan teknik triangulasi teori, dengan teknik ini data dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan berbagai macam teori. Beberapa teori tersebut akan dipadukan untuk mendukung hasil dari penelitian yang bersifat komprehensif atau saling melengkapi antara satu dengan lainnya (Bachri, 2010). Selaras dengan argumen tersebut, Hadi (2010: 75) menjabarkan lebih lanjut bahwa triangulasi adalah sebuah pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis suatu data. Alasan penggunaan teknik triangulasi sendiri karena tidak ada pengumpulan metode data tunggal yang sangat cocok dan benar-benar sempurna untuk sebuah penelitian.

Penelitian ini diuji validitasnya dengan menggunakan banyak teori lain untuk dapat menghasilkan satu kesimpulan utama. Seperti misalnya penggunaan teori ekologi sastra yang didasarkan pada dua teori utama yakni milik Garrad (2004) dan Endraswara (2016), kemudian ditambah dengan teori etika lingkungan hidup milik Keraf (2010), serta pemanfaatan analisis semiotik milik Pierce. Objek penelitian yang dipilih merupakan buku kumpulan puisi yang berjudul *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono, puisi yang didalamnya

memilik aspek etika lingkungan hidup akan direlevansikan dengan kegiatan pengajaran sastra di Madrasah Aliah kelas X. Teknik triangulasi sendiri dilakukan untuk membuktikan bahwa data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini valid.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data memiliki peran penting dalam sebuah penelitian, dengan teknik analisis yang kurang tepat, maka kemungkinan data yang diperoleh juga akan mengalami kekacauan. Sugiyono (2015: 336) menyatakan bahwa analisis data kualitatif cenderung dilakukan secara intens saat proses pengumpulan datanya, bukan setelah pengumpulan data. Maka dari itu, pada penelitian ini data kegiatan analisis data dibagi ke dalam empat tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data tersebut merupakan teknik milik Miles dan Huberman, dimana mereka menyatakan bahwa data yang diolah dalam penelitian kualitatif merupakan tipikal data jenuh, yang dianalisis secara terus-menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2015: 337). Berikut, diorama yang dipetakan oleh Miles dan Huberman (1984) pada kegiatan analisis datanya:



Gambar 3. 2: Pola Interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 338)

Berdasarkan penggambaran tersebut, kegiatan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam beberapa tahapan yang melingkupi:

1. Pada tahap data dikumpulkan, dari dua belas puisi yang ada di dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono, hanya sebelas puisi saja yang bait-baitnya dapat dianalisis, dalam hal ini puisi yang dipilih diutamakan memiliki banyak aspek ekologi di dalamnya. Tahap pertama seleksi data dilakukan dengan pemanfaatan analisis semiotik, data-data ekologi dikelompokkan ke dalam ikon, indeks dan simbol agar lebih mudah ditafsirkan makna-maknanya.

2. Berikutnya dalam tahap reduksi, data-data semiotik yang memiliki aspek ekologi di dalamnya kembali dianalisis dengan pendekatan ekologi sastra. Data-data kembali disortir dengan memperhatikan enam aspek ekologi sastra yakni pencemaran, hutan, bencana, perumahan, binatang dan bumi.

3. Setelahnya, dalam tahap penyajian data peneliti sudah mendapatkan puisi-puisi mana saja yang dalam baitnya terdapat aspek etika lingkungan hidup. Pada tahapan ini, peneliti juga akan mengetahui apakah kesembilan aspek etika lingkungan hidup terdapat dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono atau tidak.

4. Diakhir, dalam tahap penarikan simpulan, peneliti akan menarik satu kesimpulan akhir terkait total aspek etika lingkungan hidup yang terdapat dalam bait-bait puisi yang dianalisis, setelahnya peneliti akan merelevansikan data tersebut pada kegiatan pengajaran sastra di Madrasah Aliyah kelas X.

Selain uraian teknik analisis data di atas, Endraswara (2016: 59) memaparkan lebih lanjut bahwa untuk mengkaji keadaan alam, peneliti harus memahami aspek-aspek dan ilmu yang berkaitan dengan alam, maka dari itu berikut langkah-langkah kegiatan yang dilakukan agar peneliti dapat memahami aspek etika lingkungan hidup dengan sepenuhnya:

1. Paham dengan ilmu yang berkaitan dengan lingkungan. Dengan menganalisis buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* yang memiliki unsur ekologi di dalamnya, penulis harus banyak mengetahui tentang etika ekologis ataupun ilmu-ilmu ekologi lain yang nantinya dapat dibutuhkan untuk memahami tiap bait puisi yang ada, dengan dibantu oleh pendekatan semiotika.

2. Menumbuhkan kesadaran ekologi, dengan menganalisis topik yang berkaitan dengan ekologi, hal ini dapat memacu peningkatan kepekaan terhadap lingkungan. Dengan hal tersebut, peneliti akhirnya dapat memahami tiap bait puisi yang terkandung dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?*.

3. Melakukan evaluasi tentang isi tiap bait puisi dengan aspek-aspek etika lingkungan hidup. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan aspek-aspek etika lingkungan hidup yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?*.

Dengan memanfaatkan dua teknik analisis data tersebut, hasil penelitian yang didapatkan akan tersusun secara sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan peneliti maupun pembaca dalam upaya mengumpulkan data maupun informasi yang telah diperbincangkan. Dengan data yang tersusun secara sistematis,

kesimpulan akhir pada penelitian akan cenderung lebih muda dipahami, dan dapat mempersingkat waktu dalam kegiatan membaca penelitian ini.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data dalam Kumpulan Puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den*

Sastro? Karya Sapardi Djoko Damono

1. Deskripsi Data Ekologi dalam Kumpulan Puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den*

Sastro? Karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari Kajian Semiotik

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 11 puisi, yakni *Ada berita apa hari ini, Den Sastro?*, *Panorama*, *Sajak Tafsir*, *Padang Pasir*, *Ada yang bernyanyi*, *Rumput*, *Sebelum fajar*, *Kami Mendengar Nyanyian*, *Malin Kundang*, *Surah Penghujan: Ayat 1-24* dan *Perihal waktu*. Berdasarkan analisis pada kesebelas puisi tersebut didapati 76 data, dengan pembagian 27 data yang berupa ikon, 29 data yang berupa indeks dan 20 data berupa simbol. Analisis semiotik dalam penelitian ini memanfaatkan teori milik Pierce, dimana data akan dipetakan menjadi ikon, indeks dan simbol. Pemetaan tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan analisis semiotik pada puisi-puisi milik Sapardi dalam buku *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* atau akan disingkat menjadi (ABAHIDS) selama proses pendeskripsian data dan analisis data. Data-data semiotik yang terdapat dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode sampling dengan acuan bait-bait yang pola katanya mengangkat tentang isu ekologi, atau berkaitan dengan ekologi. Kumpulan data ini, nantinya akan kembali dianalisis

dengan pendekatan ekologi sastra agar didapatkan data akhir yang berupa bait-bait puisi dengan aspek etika lingkungan hidup yang terdapat di dalamnya.

Buku kumpulan puisi ABAHIDS terbit pertama kali pada tahun 2002 di Magelang, dibawan naungan Penerbit Indonesia Tera yang bekerja sama dengan Jurnal Kebudayaan Kalam. Buku kumpulan puisi Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro? sudah beberapa kali dicetak ulang, mulai dari tahun 2004, 2009, 2010 dan tahun 2017, dengan total 112 halaman. Buku ini terdiri atas dua belas puisi dengan tema berbeda, serta memiliki ciri khas puisi yang dituliskan menyerupai prosa. Dalam buku ini, sajak didominasi dengan kalimat yang cenderung lebih panjang ketimbang puisi-puisi biasanya. Buku kumpulan puisi ini disajikan dengan sampul buku yang bisa dibilang cukup sederhana, namun tetap memberikan suguhan yang artistik. Sampul buku dihasi dengan gambar secangkir kopi hangat, dengan asap yang terlihat mengepul. Kopi sendiri dikenal baik sebagai teman sebagian orang saat menikmati berita di koran pagi, hal ini selaras dengan tajuk buku kumpulan puisi ini. Sapardi seniri lahir pada 20 Maret 1940 dengan nama asli Sapardi Djoko Damono, beliau menghabiskan masa kecil hingga sekolah menengah di Surakarta. Baru ketika kuliah, beliau melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta. Sejak duduk di bangku sekolah hingga dewasa, sapardi rutin mengirimkan karya-karyanya ke berbagai majalah. Setiap karya puisinya selalu memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing, Sapardi sendiri dikenal sebagai salah satu sastrawan sastra hijau yang aktif menulis, puisi-puisinya selalu bertemakan tentang alam dan fenomenanya. Tidak jarang puisi-puisi yang dia tulis menggunakan latar tempat nyata yang disampaikan secara tersirat. Setelah pemaparan sekilas tentang data

semiotik pada penelitian, berikut akan dipaparkan ulang secara lebih sistematis melalui pengelompokkan berikut.

1) Ikon

Ikon, dalam sebuah kajian semiotik dikenal sebagai tanda yang memiliki kemiripan rupa pada objek yang sebenarnya. Ikon bisa disaksikan secara langsung, seperti pada kartu yang terdapat foto pemiliknya ataupun pada poster yang terdapat karikatur tokoh tertentu di dalamnya. Selain pada bentuk-bentuk yang visual, ikon juga bisa didapati pada objek yang bersifat verbal, misalnya saja rangkaian kata pada puisi. Berdasarkan kegiatan analisis yang telah dilakukan pada puisi-puisi yang terdapat dalam buku ABAHIDS didapati 27 data yang berupa ikon. Data-data tersebut terdiri atas: 1) temuan 6 ikon yang merujuk pada tumbuhan, 2) temuan 2 ikon yang merujuk pada binatang, 3) temuan 4 ikon yang merujuk pada bentang alam, 4) temuan 3 ikon yang merujuk pada benda langit, 5) temuan 5 ikon yang merujuk pada fenomena alam, dan 6) temuan 7 ikon yang merujuk pada benda buatan manusia. Berdasarkan penjabaran singkat tersebut, berikut pemaparan beberapa ikon yang terdapat dalam bait-bait puisi dalam buku ABAHIDS.

a) Ikon Tumbuhan

....

Seorang anak berteriak-teriak, memetik **kembang sepatu** di luar pagar rumahmu, menendang-nendang kerikil ke arah selokan.

Jendela yang biasa melihat ke luar tampak bahagia karenanya

(ABAHIDS?, 2017: 11)

Ikon “kembang sepatu” dimaknai sebagai sebuah keindahan. Bunga selalau dikaitkan sebagai objek yang mengandung banyak makna keindahan. Kembang sepatu atau yang dikenal juga sebagai *hibiscus* memiliki banyak arti, baik arti dari penafsiran yang didasari warnanya, ataupun pemaknaan dari negara-negara yang ditumbuhi bunga tersebut. Kembang sepatu pada era Victoria dikenal sebagai sebuah penggambaran atas keindahan. Bunga ini, seringkali dihadiahkan kepada wanita yang dianggap cantik atau mempesona (Puts, 2023). Masing-masing warna dari kembang sepatu memiliki artinya sendiri, seperti misalnya saja kembang sepatu yang berwarna putih dimaknai sebagai lambang dari kemurnian, kecantikan dan keanggunan.

Penggunaan kembang sepatu pada puisi ini sendiri, digunakan untuk menggambarkan bagaimana sebuah keindahan yang ada pada alam, dapat dengan mudah direngut oleh manusia dengan sebuah tindakan kecil. Padahal jika dilihat dari sisi khasiatnya, tanaman sepatu memiliki banyak sekali manfaat, seperti membantu menurunkan tekanan darah, mengontrol gula darah, serta dapat membantu meredakan stress. Bunga sepatu memang cukup dikenal sebagai bahan pembuatan teh, dan suplemen herbal lainnya, bunga ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pewarna alami. Selain bunga, daunnya pun dapat dimanfaatkan sebagai racun alami untuk larva nyamuk *Aedes Aegypti* (Ambarwati et al., 2014). Bukan hanya kembang sepatu, bahkan rumput teki yang sering dianggap sebagai hama memiliki segudang manfaat. Manusia memang terbiasa memandang alam dengan sebelah mata, kebanyakan dari mereka melakukan eksploitasi tanpa berpikir dua kali atas dampak yang dapat diakibatkan nantinya.

Berkaitan dengan penjabaran tersebut, ikon-ikon tumbuhan yang terdapat dalam puisi ini berjumlah enam, terdiri atas bunga sepatu, pohon, daun, rumput, pohon ranggas dan pohon mangga. Setiap ikon tumbuhan merujuk pada visualisasi nyata tumbuhan yang ada di sekitar manusia, dan banyak dimanfaatkan oleh mereka. Sapardi selalu menghadirkan objek-objek yang dapat ditemukan secara nyata di lingkungan sekitar agar maskud atau sindiran halus yang berusaha ia sampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak ramai, data terkait ikon tumbuhan dipaparkan lebih lanjut pada tabel saji 5.3 yang terdapat di lampiran.

b) Ikon Binatang

...

Hanya sebuah meja makan.

Sisa makanan, dan bayangan seekor **cicak**

yang terkejut dan berlari entah ke mana

(SF, 2017: 59)

Penggalan bait tersebut memaknai ikon “cicak” sebagai sebuah kesunyian. Cicak adalah binatang yang aktif beraktivitas dan menampakan diri, saat manusia tengah terlelap atau dalam kondisi yang terlihat sunyi dan senyap. Selain itu, sudah menjadi rahasia umum, jika cicak selalu dikaitkan dengan banyak sekali mitos-mitos buruk dalam kepercayaan masyarakat Indonesia. Terlepas dari hal tersebut, dari segi medis cicak merupakan jenis binatang yang membawa bakteri *salmonella* bersama dirinya. Bakteri tersebut dapat menyebabkan manusia keracunan makanan dan dampak lainnya (Eirin, 2022). Cicak juga dikenal sebagai binatang yang sering kali membuang kotorannya sembarangan, selain membuat rumah terlihat kotor hal tersebut juga dapat membuat bakteri lebih cepat menginfeksi manusia, meski

dampak yang diakibatkan hanya sebatas pada gejala flu yang membuat tidak nyaman, jika terus dibiarkan dampaknya juga akan semakin berbahaya. Dalam puisi ini sendiri, ikon cicak diartikan sebagai sebuah kesunyian karena puisi "Sebelum Fajar" memberikan penggambaran keadaan rumah yang sepi dan berantakan.

Namun, terlepas dari banyaknya sisi negatif yang dimiliki cicak hewan satu ini membantu pengurangan jumlah nyamuk yang berada di rumah. Sisi ini tentu bermanfaat bagi manusia sebab dapat membantu mengurangi risiko terhadap penyakit demam berdarah, malaria dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut penyair berusaha menyampaikan jika segala sesuatu yang Tuhan ciptakan di muka bumi pastilah memiliki manfaatnya, dalam puisi ini didapati dua ikon hewan yakni cicak dan burung. Kedua hewan tersebut sering dianggap hama dalam beberapa kasus, namun juga memiliki manfaat untuk manusia. Burung sering kali dianggap mengganggu tanaman padi di sawah petani, padahal di sisi lain mereka membantu memakan bibit tanaman gulma (Wijaya, 2021), banyak upaya yang dilakukan petani untuk mengurangi populasi mereka. Tanpa para petani sadari, upaya mereka dalam mengurangi populasi burung, terutama dengan memanfaatkan pestisida dapat menyebabkan mikro organisme dan biota pada tanah, tidak menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga proses pengemburan tanah secara alami dan penguraian zat organik menjadi unsur hara tidak berjalan sebagaimana mestinya.

c) Ikon Bentang Alam

Bentang alam identik dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemandangan alam dan aneka ragam bentuk permukaan bumi, dalam buku kumpulan puisi ABAHIDS didapati beberapa kali Sapardi menggunakan kata yang merujuk pada bentang alam. Salah satunya bait dalam puisi “Padang Pasir”.

...

Suaranya seperti yang kaubayangkan
ketika menempuh **padang pasir** itu
dan mendengar: di pasang pasir
tidak ada larangan memakan pasir

(PP, 2017: 37)

Ikon penanda “padang pasir” dimaknai sebagai sebuah keresahan. Padang pasir identik dengan lahan luas yang tandus, dengan kondisi suhu panas yang ekstrem, secara umum orang akan membayangkan padang pasir sebagai tempat yang mematikan. Padahal, disamping hal-hal tersebut padang pasir memiliki banyak manfaat bagi bumi. Misalnya saja pada hutan hujan terbesar di dunia, yakni hutan amazon, pada siklusnya angin panas membawa debu, fosfor dan nutrien dari gurun sahara ke hutan tersebut, manfaatnya tanaman akan jadi lebih subur dan sehat. Dilansir dari *Society for General Microbiology* (2008), gurun pasir juga berperan dalam proses penyerapan karbon dioksida. Seperti bakteri yang hidup di gurun Kalahari, diyakini dapat membantu menyimpan karbon dioksida dari udara. Gurun pasir juga terkenal sebagai daratan yang mengandung banyak mineral dan minyak bumi yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai sumber mata pencarian.

Selain padang pasir, ikon bintang alam lain yang terdapat pada buku kumpulan puisi ini adalah bukit, laut dan tanah masing-masing data dapat disaksikan secara lebih lanjut melalui tabel saji 5.1 yang terdapat pada lampiran. Ikon bintang alam dalam buku kumpulan puisi ini banyak menyebut tempat-tempat yang familier dan dapat dengan mudah dijumpai. Alasan Sapardi melakukan hal tersebut karena dengan menggunakan latar bintang alam yang mudah dikenali, kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan akan semakin meningkat.

d) Ikon Benda Langit

Benda langit identik dengan segala sesuatu yang berada di luar bumi, istilah "benda langit" sendiri secara umum mengacu pada objek atau fenomena yang ada di luar atmosfer Bumi. Objek-objek ini meliputi langit, matahari, bulan, bintang, planet, asteroid, komet, dan galaksi. Ketika kita menyebut langit, itu mencakup bagian ruang di atas permukaan Bumi yang terlihat dari Bumi. Ini juga mencakup atmosfer dan objek-objek astronomi yang terlihat di sana seperti awan, matahari, bulan, dan bintang, dalam buku kumpulan puisi ini, beberapa kali objek yang berkaitan dengan benda langit disebutkan, salah satunya pada kutipan bait berikut.

...

Aku tak boleh letih menuruni bukit.

Tak semestinya menanjak

mengatasi **langit**,

tak seharusnya memadamkan

matahari waktu siang

atau bersembunyi dari **bulan**

kalau malam tiba-tiba mengembang

(ST, 2017: 30)

Kutipan bait tersebut didapatkan dari salah satu puisi yang terdapat dalam buku, yakni puisi “Sajak Tafsir” ikon-ikon yang disebut meliputi langit, matahari dan bulan. Ketiga ikon tersebut ditafsirkan sebagai sebuah takdir. Takdir selalu digambarkan sebagai sebuah hal yang tidak dapat dihindari kedatangannya. Manusia harus siap dengan segala risiko dan dampak yang nantinya akan diakibatkan takdir tersebut. Terlepas dari hal tersebut, langit merupakan bagian teratas dari permukaan bumi, memiliki fungsi vital sebagai pelindung bumi dan tempat berkumpulnya awan. Selain itu, langit memiliki peran lain sebagai pengatur suhu bumi, langit selalu digambarkan sebagai tempat yang tinggi serta berada jauh dari manusia. Matahari adalah pusat tata surya di galaksi bima sakti, ada banyak manfaat dari sinar yang dikeluarkannya, mulai dari menyehatkan kulit, tulang dan dapat menyembuhkan kanker. Sinar matahari merupakan penghasil vitamin D, serta memiliki peran dalam membantu perbaikan sistem imun tubuh (Sugianti, 2022). Bulan sebagai satelit alami bumi memiliki beberapa peranan penting, seperti membuat bumi tetap pada porosnya, dijadikan sebagai acuan penentu waktu dan tanggal, serta mengatur pasang surutnya air laut. Baik langit, matahari, dan bulan memiliki peranannya masing-masing bagi keberlangsungan bumi dan manusia. Penafsiran ketiga ikon tersebut sebagai takdir, didasari pada fakta bahwa manusia tidak akan bisa terlepas dari ketiga objek tersebut, manusia membutuhkan langit untuk melindunginya dari segala objek yang berada di luar angkasa, manusia membutuhkan matahari dan bulan sebagai penanda waktu siang dan malam, serta ada banyak lagi.

e) Ikon Fenomena Alam

...

Apakah kenangan yang selalu basah oleh **hujan**, yang warnanya seperti kelereng, yang terbang ketika **angin** turun – tak bisa meninggalkanmu? Apakah masih ada yang berhak berjalan di sampingmu? Setelah *kelahiran, hidup*

(ABAHIDS?, 2017: 5)

Kutipan puisi tersebut menunjukkan dua ikon fenomena alam “hujan” dan “angin” yang dimaknai sebagai berkah. Di saat hujan turun membasahi bumi ada banyak sekali manfaat yang diberikannya, mulai dari membantu kesuburan tanaman hingga membuat udara menjadi lebih sejuk. Selain itu, hujan memiliki peran penting dalam siklus hidrologi, sebagai satu-satunya sumber air tawar di muka bumi, hujan menjadi penyuplai kebutuhan air bagi manusia, pertanian dan industri. Sama halnya dengan hujan, angin memiliki banyak sekali manfaat yang dapat dimanfaatkan manusia mulai dari energi alternatif yang ramah lingkungan, membantu nelayan untuk berlayar, membantu pengedaran nutrisi bagi ekosistem laut, dan juga membantu dalam hal penyerbukan tanaman (Utami, 2022).

Selain kedua ikon tersebut, ada beberapa ikon fenomena alam lain yang muncul yakni ombak, gerimis dan kabut yang dapat disaksikan secara lebih lanjut pada tabel saji 5.1 yang terdapat di bagian lampiran. Ikon-ikon fenomena alam yang dimunculkan dalam puisi ini kebanyakan menggunakan fenomena yang sering terjadi di Indonesia, dan masih dianggap remeh kehadirannya. Seperti misalnya saja hujan, jika didukung dengan saluran air yang tersumbat dan lingkungan yang tidak

bersih, selain dapat menyebabkan banjir maka akan diikuti dengan penyebaran banyak bibit penyakit.

f) Ikon Benda Buatan Manusia

Ikon benda buatan manusia merujuk pada benda yang diciptakan manusia dan dianggap mewakili pencapaian milik mereka. Benda buatan manusia dapat meliputi berbagai hal, bisa benda-benda yang menguntungkan ataupun benda yang dapat menyebabkan banyak kerugian. Seperti misalnya pada kutipan dari salah satu bait puisi “Perihal Waktu” dalam bait tersebut terdapat dua ikon benda buatan manusia yakni “boneka kulit” dan “bom”, berikut penggalan baitnya.

Ketika berangkat sekolah menyusur tembok
 baluwarti itu, tak pernah kubayangkan kau;
 Tembok penuh corat-coret merah
 yang tak pernah ku perhatikan. Aku hanya berhak
 membayangkan bumi yang dipenuhi **boneka kulit**
 yang tingkah lakunya, sudah ditentukan
 yang suka akan perang kembang – dimulai
 dan diakhiri dengan banyolan
 para punakawan. Tanpa **bom**.

(PW, 2017: 100)

Kedua ikon dalam puisi tersebut dimaknai sebagai kerusakan. Boneka kulit sering dibuat menyerupai manusia ataupun hewan. Namun, kebanyakan dari benda tersebut dibentuk menyerupai manusia. Boneka kulit sering digunakan sebagai mainan ataupun dimanfaatkan sebagai benda untuk mengeksplorasi emosi, dalam puisi ini boneka kulit yang dimaksudkan merujuk pada wayang. Kutipan

dalam bait puisi tersebut yakni “*boneka kulit yang tingkah lakunya, sudah ditentukan yang suka akan perang kembang*” menjadi penguat pendapat tersebut, perang kembang merupakan satu dari salah tiga bentuk peperangan dalam cerita pewayangan, yakni perang gagal, perang bunga, dan perang Bubruh. Menurut Wisma Nugraha Christianto Rich, M.Hum, salah satu dosen FIB UGM perang kembang dapat ditafsirkan sebagai penggambaran dari pergulatan dan perjuangan manusia dalam melawan hawa nafsu jahatnya. Kutipan tersebut menyindir bait terakhir dalam penggalan puisi tersebut yakni “tanpa bom”, perang bunga adalah kegiatan peperangan yang terjadi di cerita pewayangan, perang terjadi antara manusia melawan raksasa dalam peperangan tersebut manusia digambarkan berusaha memerangi sesuatu yang jahat secara bersama-sama. Berbeda dengan manusia di dunia nyata, mereka berperang dan menyakiti sesamanya dengan berbagai cara hanya untuk kepuasan sendiri.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat dilihat jika Sapardi dalam buku kumpulan puisinya yang satu ini berusaha menunjukkan sikap manusia berdasarkan benda-benda yang mereka ciptakan. Manusia bisa dibilang sebagai penentu utama dari nasib yang akan dialami bumi, jika mereka terus berbuat baik maka bumi akan terus lestari. Namun, jika akal dan segala kelebihan yang mereka miliki dipergunakan untuk terus merugikan dan mengeksploitasi bumi, maka sudah dapat dipastikan jika kedepannya umur bumi tidak akan lama lagi. Ikon-ikon yang berkaitan dengan benda buatan manusia lain seperti koran, selokan, kubah, dan baluwarti, dapat disaksikan secara lebih lanjut dalam tabel saji 5.1 di bagian lampiran.

2) Indeks

Indeks secara sederhana dimaknai sebagai sebuah tanda yang memiliki sebuah sebab akibat. Misalnya saja seperti perkarangan dan pepohonan yang basah, merupakan tanda bahwa tempat tersebut telah terpapar hujan. Indeks memiliki berbagai macam jenis, namun khusus pada penelitian ini bentuk-bentuk indeks akan dibatasi pada, indeks alam dan tindakan manusia saja. Hal ini didasari pada tujuan akhir penelitian yakni untuk mendapatkan aspek etika lingkungan hidup, maka data-data yang paling diutamakan adalah data yang berkaitan dengan alam dan tindakan yang dilakukan manusia. Berdasarkan kegiatan analisis yang dilakukan, didapati 29 data yang termasuk dalam indeks. Data-data tersebut dikategorikan dalam dua kelompok besar, yakni, indeks alam, yang didapati terdapat 12 data, indeks tindakan manusia, yang didapati berjumlah 17 data.

a) Indeks Alam

Indeks alam secara sederhana dapat dimaknai sebagai sebuah tanda yang memberikan penggambaran secara fisik antara sebuah tanda dengan objek alam yang direpresentasikan. Indeks alam mengacu pada fenomena alam yang digambarkan secara konkret. Misalnya seperti ada buah di pohon, menunjukkan jika proses penyerbukan terhadap bunga berhasil terjadi sehingga buah dapat tumbuh dengan baik. Indeks alam yang didapatkan dalam buku kumpulan puisi ini berjumlah 12 data, sebagai contoh berikut akan ditampilkan salah satu contoh bait puisi yang memiliki indeks alam di dalamnya.

Tewas, senjata, menghujam, dokter adalah

manik-manik itu, yang jika dikenakan seorang perempuan, misalnya ibu Norman, akan berubah menjadi **ombak laut yang tak habis-habisnya menampar pantai yang tak lagi ditumbuhi bakau itu.**

(ABAHIDS?, 2017: 9)

Kutipan data tersebut didapatkan dari salah satu puisi yang berjudul “*Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?*” pada kutipan data tersebut, kalimat yang dicetak tebal merujuk pada peristiwa ombak laut yang terus menyapu sisi pantai yang tidak ditumbuhi bakau. Faktanya, memang benar jika tanaman bakau akan sangat sulit tumbuh di sisi pantai yang berinteraksi langsung dengan ombak air laut. Hal tersebut disebabkan oleh, abrasi yang disebabkan oleh ombak laut sehingga berdampak pada ketidak stabilan bibit bakau untuk tumbuh, ombak laut juga berdampak pada proses pertumbuhan fisik bakau terutama pada batang dan cabang tanaman bakau. Ada banyak sekali daerah di Indonesia yang mengalami permasalahan ini, salah satunya daerah pesisir pantai Paojepe di Desa Paojepe, Sulawesi Selatan, akibat dari menurunnya populasi hutan bakau di sekitar pantai tersebut garis pantai semakin masuk ke areal daratan, dan dampak lainnya ada banyak sekali areal tambak yang mengalami kerusakan (Sumanto, 2020). Penyebab hal tersebut terjadi karena hilangnya *green belt*, pola air laut yang bersifat menggerus tanah, dan habisnya terumbu karang di lepas pantai yang berfungsi sebagai pemecah ombak alami.

Selain memberikan indeks alam yang menunjukkan tentang kerusakan alam, terkadang Sapardi akan menghadirkan bait-bait puisi yang mengindikasikan tentang siklus alam yang indah. Misalnya saja pada kutipan puisi “Panorama”

dalam kutipan tersebut Sapardi menceritakan peristiwa pengembunan dengan bahasa yang indah. Bait-bait puisi semacam ini ditujukan untuk mengajak para pembacanya agar dapat lebih menghargai dan menjaga alam sekitarnya, berikut kutipan dari puisi tersebut.

**Cahaya pertama berbuih dalam kabut
di punggung, tumpah ke lembah,
leleh ke pucuk-pucuk teh, katanya:
“Aku menulis puisi!” kau terkejut
dan kabut surut.**

(P, 2017: 26)

Kalimat “cahaya berbuih dalam kabut di punggung”, mengacu pada indeks alam pengembunan di pagi hari. Peristiwa tersebut menggambarkan tentang air dalam bentuk kabut tengah dalam proses kondensasi, pada saat ini molekul air akan menyatu dan menjadi titik-titik kecil yang melayang di udara. Setelah kabut terbentuk, ada yang terus naik menjadi awan dan ada pula yang jatuh ke permukaan bumi dan menempel pada daun atau benda lainnya. Bait-bait puisi semacam ini dihadirkan dengan maksud untuk mengajak pembaca lebih menghargai alam dan segala aspek yang ada di sekitar mereka. Sebab dengan menjaga keberlangsungan alam dan segala isinya, manusia juga akan mendapatkan keuntungan yang sama baiknya. Data-data terkait indeks alam lain, dapat disaksikan lebih lanjut melalui tabel saji 5.2 yang terdapat di lampiran.

b) Indeks Tindakan Manusia

Indeks tindakan manusia merupakan jenis tanda yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara penanda dan pertanda yang menunjukkan tindakan-

tindakan yang mungkin dilakukan oleh manusia. Terkhusus pada penelitian ini, bentuk indeks tindakan manusia yang disoroti adalah yang dominan menunjukkan interaksi kepada alam. Misalnya saja pada kutipan bait pada puisi “Malin Kundang”, bait tersebut menunjukkan keadaan pinggir pantai yang kotor dan penuh sampah sebab manusia membiarkan barang yang telah mereka pakai begitu saja, berikut kutipan bait puisinya.

...

Ketika kujejakkan kaki di pinggir pantai itu
tak kutemui seorang pun. Sama sekali.

Juga bakau. Juga Ibu tua itu.

**Hanya beberapa kaleng bekas minuman,
plastik pembungkus roti, koran-koran bekas,
dan sisa-sisa istana pasir yang dibangun anak-anak**

(MK, 2017: 66)

Menyoroti bait tersebut, sudah menjadi rahasia umum jika pantai di Indonesia sudah banyak tercemar dengan berbagai jenis sampah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya terkait sikap manusia yang kurang bertanggung jawab dan tidak peduli pada lingkungannya. Sampah-sampah tersebut memiliki implikasi serius terhadap ekosistem karena berperan sebagai pencemar dan toksin bagi mikroorganisme tanah. Jika di laut atau areal pantai, sampah seperti plastik pembungkus makanan dapat menyebabkan dampak yang negatif bagi satwa laut seperti penyu, lumba-lumba, dan spesies laut lainnya. Limbah plastik menjadi berbahaya karena beberapa satwa laut tersebut menganggapnya sebagai sumber makanan, dan akhirnya mengonsumsinya yang menyebabkan kematian mereka

karena tidak dapat mencerna plastik yang terakumulasi dalam tubuh mereka (Irayanti et al., 2022).

Selain perilaku yang bersifat mencemari lingkungan, manusia sering kali melakukan banyak tindakan lain yang merugikan alam. Seperti misalnya peperangan, tindakan tersebut dapat berakibat fatal bagi kehidupan, dari segi fisik, konflik bersenjata dapat menimbulkan kerusakan pada infrastruktur dan properti, kehilangan nyawa manusia dan hewan, serta merusak lingkungan. Selain itu, peperangan juga bisa berdampak secara psikologis dalam jangka panjang, seperti menyebabkan stres pasca trauma, kecemasan, dan depresi pada individu yang terlibat dalam konflik atau menjadi korban. Dampak sosial dari peperangan juga dapat sangat merusak, meliputi keruntuhan struktur sosial dan keluarga, terjadinya migrasi paksa, dan peningkatan tindak kejahatan dan kekerasan. Tindakan tersebut sedikit disinggung dalam salah satu puisi Sapardi yang berjudul “Perihal Waktu”, berikut kutipan baitnya.

Dulu ketika **musim pesawat capung**
suka menjatuhkan bom, ketika semua lelaki
 kurus mengenakan celana seragam hijau
 yang longgar, ketika serdadu Belanda
 menggamuk setelah menemukan
 sepotong kepala tergantung di mulut gang

(PW, 2017: 99)

Latar bait pada puisi tersebut mengarah pada peristiwa agresi militer belanda yang terjadi pada tahun 1940an. Tindakan penyerangan tersebut didasari oleh rasa tidak puas pihak Belanda terhadap hasil keputusan perjanjian Linggarjati

15 Maret 1947. Akibatnya mereka melakukan banyak penyerangan di berbagai daerah Indonesia, salah satunya di Yogyakarta yang pada saat itu merupakan pusat pemerintahan Indonesia, dengan memanfaatkan empat pesawat terbang yang dapat menjatuhkan bom, mereka menyerang lapangan terbang Maguwo dan menembaki para TNI yang berada di sana (Aprianto & Yulianto, 2019). Serangan tersebut mengakibatkan kerusakan yang cukup signifikan pada banyak bangunan serta infrastruktur yang ada, selain itu penyerangan tersebut menimbulkan banyak korban jiwa dan luka-luka.

Kedua bait yang dijadikan contoh atas indeks tindakan manusia merupakan sebagian kecil data yang terdapat dalam puisi ABAHIDS. Ada banyak sekali tindakan manusia lainnya yang bersifat merugikan, namun terlepas dari hal tersebut ada bait-bait puisi yang mengindikasikan sikap manusia yang hormat dan mencintai lingkungannya. Sapardi menyuguhkan bait atas tindakan manusia yang lekat dengan realitas, memiliki maksud agar para pembacanya dapat mengingat bahwa ada banyak sekali tindakan manusia yang dapat merugikan alam dan lingkungan. Maka dari itu, Sapardi berusaha mengajak pembacanya untuk sadar dan peduli terhadap lingkungannya, bait-bait terkait indeks tindakan manusia lain dapat disaksikan lebih lanjut melalui tabel saji 5.2 yang terdapat di bagian lampiran.

3) Simbol

Simbol dapat diartikan sebagai sebuah objek yang artinya telah disepakati bersama dalam sebuah sistem masyarakat. Sebuah simbol mengandung hal-hal yang meliputi makna, arti serta maksud dari sebuah objek. Simbol dapat berupa

elemen linguistik maupun visual, seperti kata, gambar, atau bentuk lain yang merepresentasikan suatu ide atau konsep tertentu. Sebagai contoh, simbol yang sering dijumpai adalah lambang negara, logo perusahaan, simbol agama, atau bahkan warna yang memiliki makna tertentu dalam budaya atau kepercayaan masyarakat. Kajian semiotik mempelajari bagaimana simbol-simbol ini digunakan dan diartikan dalam berbagai bentuk komunikasi, baik itu media cetak, televisi, maupun media sosial, serta mengungkapkan pesan-pesan yang tersembunyi di dalamnya. Seperti misalnya, di beberapa daerah di Indonesia pemasangan bendera berwarna kuning di perkarangan rumah, dimaknai sebagai pemilik rumah tersebut tengah berduka. Proses analisis dalam penelitian ini sendiri menghasilkan 20 data yang tergolong ke dalam simbol. Data-data tersebut dikategorikan ke dalam beberapa kelompok kecil yang meliputi: 1) 5 data yang tergolong dalam simbol warna, 2) 11 data yang tergolong dalam simbol falsafah hidup, 3) 4 data yang tergolong dalam simbol binatang.

a) Simbol Warna

Simbol warna merupakan lambang dari masing-masing warna yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Simbolisme warna adalah suatu konsep dalam kajian semiotik yang mengacu pada penggunaan warna tertentu untuk menyampaikan pesan atau makna dalam suatu konteks budaya atau sosial. Setiap warna dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks yang digunakan dan budaya yang menggunakannya. Misalnya, warna merah dalam budaya Barat sering dikaitkan dengan keberanian dan kemarahan, sementara di beberapa budaya Asia, warna merah melambangkan keberuntungan dan

kebahagiaan. Pada kajian semiotik, analisis simbolisme warna dapat membantu memahami bagaimana penggunaan warna tertentu dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman pesan dalam suatu komunikasi atau media.

Simbol warna memiliki manfaat yang signifikan dalam kajian puisi, sebab dapat membantu pembaca untuk memahami makna yang lebih dalam dari puisi tersebut. Setiap warna memiliki konotasi dan asosiasi tertentu dalam budaya dan masyarakat, sehingga dapat memberikan nuansa atau atmosfer yang berbeda pada puisi. Misalnya, warna merah sering dikaitkan dengan keberanian, gairah, dan kemarahan, sementara warna biru dapat menggambarkan ketenangan, kepercayaan, dan kesedihan. Selaras dengan hal tersebut, dalam buku kumpulan puisi ABAHIDS dijumpai beberapa bentuk simbol warna, salah satunya dapat disaksikan melalui kutipan yang terdapat dalam puisi “Sajak Tafsir” berikut.

Siapa gerangan berani menafsirkanku
sebagai awan yang menjadi **merah** ketika senja?
Aku batu. Kota boleh saja mengembara ke langit
dan laut, aku tetap saja di sini.

(ST, 2017: 29)

Simbol warna merah identik dengan banyak makna, seperti misalnya merujuk pada gairah yang menggebu ataupun diartikan sebagai keberanian. Namun, dalam bait puisi ini warna merah merujuk pada proses pergantian waktu, warna merah saat matahari hendak tenggelam ditafsirkan sebagai sebuah transisi, perubahan atau akhir dari sebuah masa untuk dimulainya awal yang baru. Penggunaan simbol warna dalam puisi dapat memperkuat tema atau pesan yang

ingin disampaikan oleh penyair, serta dapat memberikan efek emosional yang lebih kuat pada pembaca. Selain warna merah, di dalam buku kumpulan puisi ini terdapat penggunaan simbol warna lainnya, yakni warna hijau yang terdapat dalam bait terakhir bagian pertama puisi yang berjudul “Padang Pasir”, berikut kutipannya.

...

Ketika lampu itu **hijau** kau seperti tak peduli
 bahwa baik mendengarkan setiap nyanyian
 bahwa tidak usah saja membayangkan
 padang pasir – di kota yang hampir tenggelam

(PP, 2017: 37)

Simbol warna hijau dalam puisi tersebut merujuk pada ketenangan. Warna hijau selalu dikaitkan dengan kesuburan, kemakmuran, kealamian dan segala sesuatu yang bersifat menyegarkan. Pengertian warna hijau sebagai sebuah ketenangan didasari pada keadaan yang berusaha digambarkan oleh Sapardi dalam bait puisi tersebut. Bait puisi tersebut menunjukkan keadaan di mana seseorang tengah menunggu lampu lalu lintas berganti menjadi warna hijau. Saat lampu sudah berganti, dan mobil dipersilakan untuk jalan maka hal lain dan pikiran lainnya menjadi sesuatu yang tidak perlu dipikirkan untuk sesaat. Pendapat ini didukung dengan bait berikutnya yang menyatakan “ tidak usah saja membayangkan padang pasir – di kota yang hampir tenggelam”, bait ini mengarahkan agar kita senantiasa fokus dan tenang dalam melakukan suatu hal, pemikiran-pemikiran yang tidak perlu atau kurang relevan sebaiknya kita kesampingkan terlebih dahulu.

Selama kegiatan analisis terkait data simbol warna yang terdapat dalam buku kumpulan puisi ini, didapati 6 data yang merujuk pada simbol warna. Warna-

warna tersebut meliputi, warna-warna bunga, perak, putih, kuning, dan hitam. Semua data terkait simbol warna telah disajikan secara lebih lanjut pada tabel saji 5.3 yang terletak pada bagian lampiran dalam skripsi ini.

b) Simbol Falsafah Hidup

Simbol falsafah hidup dalam kajian semiotik mengacu pada representasi dan pengungkapan prinsip-prinsip serta keyakinan yang menjadi dasar dalam cara hidup individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi simbol tersebut adalah untuk menyampaikan pesan-pesan filosofis atau moral yang bersifat komprehensif namun mudah dipahami. Dalam konteks semiotik, simbol-simbol ini tidak hanya dipahami secara harfiah, melainkan juga melibatkan interpretasi dan pengertian yang mendalam. Simbol-simbol ini berperan sebagai tanda yang merujuk pada konsep-konsep abstrak atau ideologi yang lebih besar. Simbol falsafah hidup dalam kajian semiotik berkontribusi dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan dengan cara yang kaya dan kompleks, yang memungkinkan komunikasi yang lebih mendalam dan berdampak emosional.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam proses analisis yang dilakukan pada buku kumpulan puisi ABAHIDS, didapati 12 data yang tergolong dalam simbol falsafah hidup. Simbol-simbol ini dipilih berdasarkan kaitannya dengan konteks ekologi ataupun isu ekologi. Secara lebih lanjut data telah dirinci pada tabel saji 5.3 yang diletakan pada bagian lampiran skripsi ini. Sebagai contoh terkait bentuk dari simbol falsafah hidup dalam penelitian ini, akan diambil satu sampel dari puisi yang berjudul “Kami Mendengar Nyanyian”, berikut bait puisinya.

Kami tak berani membayangkan apa yang terjadi jika
cahaya itu nanti tiada, jika matahari tinggal berupa aroma mawar,
 dan tak ada kabar

(KMN, 2017: 63)

Simbol falsafah hidup dalam kutipan tersebut dimaknai sebagai penggambaran atas rasa takut terhadap sesuatu yang akan terjadi nantinya. Cahaya yang dimaksud dalam bait ini merujuk pada matahari sebagai pusat tata surya di dunia, dan bait puisi tersebut menggambarkan keadaan di mana dunia pasti akan berakhir nantinya. Pendapat ini didukung dengan kalimat “jika matahari tinggal berupa aroma mawar”, kutipan ini memperkuat bahwa cahaya yang dimaksudkan dalam puisi tersebut memang menjurus pada matahari dan aroma mawar dapat ditafsirkan sebagai ekspresi untuk menggambarkan rasa kehilangan. Mawar sebagai salah satu spesies bunga yang paling banyak memiliki jenis dan ragam warna sering kali dipergunakan untuk menunjukkan perasaan tertentu, salah satunya rasa duka dan kehilangan. Berdasarkan hal ini lah, bait tersebut ditujukan untuk menyimbolkan perasaan takut akan sesuatu yang pasti terjadi nantinya.

Selain simbol falsafah hidup yang menunjukkan sikap ketakutan atas suatu hal yang akan terjadi nantinya, dalam buku kumpulan puisi ini Sapardi juga menyinggung tentang kebiasaan yang sering dilakukan banyak orang saat mereka terbuai dengan kehidupan di daerah atau negara perantauan. Simbol falsafah hidup tersebut terdapat pada puisi “Perihal Waktu”, berikut kutipan bait puisinya.

Untuk apa pula **anak desa itu**
berlayar ke negeri-negeri jauh
hanya untuk dikutuk menjadi batu?

(PW, 2017: 102)

Simbol falsafah hidup pada kutipan tersebut merujuk pada kedurhakaan. Secara lebih jelas kutipan dalam puisi tersebut menjurus pada sebuah cerita rakyat yang cukup terkenal di Indonesia yakni tentang Malin Kundang, yakni seorang anak yang durhaka kepada ibunya sehingga berakhir dikutuk menjadi batu. Bait puisi tersebut, sedikit menyinggung tentang bagaimana banyaknya orang-orang yang pergi jauh meninggalkan kampung halaman beserta keluarganya demi untuk memperbaiki kehidupan. Namun di tengah perjalanan, mereka berubah menjadi seseorang yang lupa atas kewajibannya dan juga orang-orang yang mencintainya. Kata “dikutuk menjadi batu” menggambarkan bagaimana orang-orang tersebut berubah menjadi sosok yang tidak punya hati dan perasaan. Mereka bersikap seolah-olah dapat terlahir dan hidup sampai dewasa tanpa orang lain yang membantu.

Simbol-simbol falsafah hidup yang dimunculkan dalam buku kumpulan puisi ini merujuk pada bagaimana manusia menjalani dan memaknai hidup mereka. Sapardi dengan pemilihan bahasanya yang indah, memberi gambaran tersirat bagaimana kejinya sikap manusia dalam menghadapi dunia. Kebanyakan dari mereka hanya mementingkan urusan pribadi, bahkan sikap egois ini berlaku dalam lingkup keluarganya. Sapardi berusaha mengajak pembacanya untuk lebih menumbuhkan rasa empati terhadap sesama dan juga lingkungan, sebab kehidupan yang berjalan selaras dapat membuat semua pihak nyaman dalam menjalani kehidupan.

c) Simbol Binatang

Simbol binatang merupakan perlambangan dari binatang di dunia nyata yang maknanya telah disepakati secara bersama-sama. Simbol binatang dalam puisi merujuk pada penggunaan binatang sebagai tanda atau lambang yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan, ekspresi emosi, atau konsep tertentu. Pemanfaatan simbol binatang dalam puisi bertujuan untuk memberikan dimensi yang lebih mendalam dan kompleks dalam makna puisi tersebut. Penggunaan simbol binatang dalam puisi memiliki potensi untuk memberikan kedalaman pada kata-kata dan mengundang pemahaman serta interpretasi yang lebih beragam. Setiap binatang yang digunakan dalam puisi membawa konotasi dan makna yang bervariasi, tergantung pada konteks budaya, mitologi, dan situasi puisi itu sendiri. Sebagai contoh, singa dalam puisi dapat melambangkan kekuatan, keberanian, atau dominasi. Burung dapat mewakili kebebasan, harapan, atau impian. Sedangkan ular dapat menggambarkan kejahatan, tipu daya, atau bahkan transformasi. Di dalam buku kumpulan puisi ini sendiri, didapati data simbol binatang berjumlah sebanyak 4 data. Berikut akan dilampirkan satu contoh bait puisi yang mengandung simbol binatang di dalamnya.

Kita mungkin diciptakan agar ada
 Yang bisa merasa bahagia.
 Sederhana saja: awan yang lewat
 Dan sejenak meneduhi kita dari matahari,
 Balam yang mendengar siut ketapel,
Tikus yang lepas dari perangkap,
Anjing yang lewat sementara anak-anak

tidak menyambitnya,
Cicak yang asyik bercakap-cakap
Tanpa didengarkan Sang Prabu.

(PW, 2017: 101)

Di dalam kutipan bait puisi tersebut terdapat simbol binatang yang merujuk pada “Tikus” “Anjing” dan “Cicak”. Secara umum, ketiga simbol binatang tersebut tidak memiliki makna yang sama. Akan tetapi, dalam bait puisi ini ketiga simbol binatang tersebut mengacu pada kebebasan. Tikus sebagai binatang yang sering dianggap hama sering kali dijerat ataupun ditangkap demi kepuasan manusia yang mengklaim bahwa kegagalan panen mereka disebabkan oleh tikus yang merajalela. Berikutnya, anjing sebagai salah satu binatang peliharaan yang identik diikat dengan tali kekang selalu dituntut untuk bersikap patuh dan tidak boleh melawan majikannya dalam keadaan apa pun, bahkan saat majikannya menyakiti mereka. Terakhir, sudah menjadi rahasia umum jika cicak dianggap sebagai binatang pembawa bakteri dan jorok, maka dari itu mereka dianggap tidak layak untuk hidup karena tidak bermanfaat bagi manusia. Tidak jarang saat mereka tengah diam, hendak berburu mencari makan, manusia datang dan menghabisi mereka begitu saja.

Berikutnya penafsiran lain terkait makna ketiga simbol binatang tersebut, didasarkan pada kepercayaan masyarakat *Cina* untuk tikus dan anjing, serta masyarakat *Batak* untuk cicak. Tikus digambarkan sebagai hewan dengan penggambaran sifat yang bijaksana dan makmur. Namun, di sisi lain ada pendapat lain yang mengaitkan tikus dengan kerusakan atau kehancuran sebab mereka sering

terlihat sebagai hama yang merusak tanaman atau bangunan. Anjing digambarkan dengan arti keberuntungan dan kesetiaan, kedua pendapat tersebut didasari pada dua belas *shio* hewan kepercayaan masyarakat Tiongkok (Monica, 2021). Sedangkan cicak, dipercaya bagi suku Batak sebagai hewan yang menyimbolkan kebijaksanaan dan kekayaan. Pada kepercayaan masyarakat Batak, cicak disebut sebagai Boraspati. Filosofi mengenai simbol cicak tersebut muncul sebab pola hidup cicak yang dapat beradaptasi di berbagai situasi maupun kondisi. Para leluhur suku Batak berharap, bahwa penerus mereka kelak dapat hidup dengan makmur dan dapat beradaptasi di lingkungan apapun (Simanjuntak, 2019).

Penjabaran dari simbol binatang tersebut digunakan sebagai perwakilan terkait data-data simbol lain yang terdapat dalam buku kumpulan puisi ABAHIDS. Tiap simbol binatang menunjukkan indikasi yang berbeda-beda, namun semuanya memiliki keterkaitan dengan isu ekologi ataupun tindakan yang dilakukan oleh manusia. Berkaitan dengan simbol-simbol binatang lain yang terdapat dalam buku kumpulan puisi ABAHIDS, data dapat disaksikan secara lebih seksama dalam tabel saji 5.3 yang terdapat dalam bagian lampiran.

2. Deskripsi Data Aspek Etika Lingkungan Hidup dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* ditinjau dari Ekologi Sastra

Setelah data dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* (ABAHIDS) dikelompokkan secara semiotik, peneliti akan melanjutkan tahap analisis data dengan memanfaatkan kajian ekologi sastra. Pada tahap ini ekologi sastra akan difokuskan dengan teori milik Grag Garrad dan metode penelitian ekologi milik Swardi Endraswara. Data semiotik yang sebelumnya

terlihat mengacu pada aspek atau pun isu ekologi, akan kembali dipilih secara lebih spesifik dengan acuan teori milik Garrad. Teori milik Garrad mengategorikan ekologi sastra ke dalam enam aspek yakni, pencemaran, hutan, bencana, perumahan, binatang, dan bumi. Data-data tersebut nantinya akan dianalisis kembali untuk menentukan aspek etika lingkungan hidup yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan ketentuan tersebut dari 76 data semiotik yang memiliki keterkaitan dengan isu ataupun aspek ekologi, hanya 41 data saja yang relevan dan dapat dianalisis lebih lanjut dengan pemanfaatan pendekatan ekologi sastra. Data-data tersebut meliputi 4 aspek tergolong ke dalam pencemaran, 8 aspek yang tergolong hutan, 13 aspek bencana, 5 aspek perumahan, 3 aspek binatang, dan 8 aspek bumi. Berikut akan dideskripsikan secara lebih lanjut bagaimana 41 data tersebut dipilih dengan bantuan teori ekologi milik Garrad dan pendekatan ekologi sastra milik Suwardi, beserta hasil akhir dalam penelitian ini, yakni terkait aspek etika lingkungan hidup yang terdapat di dalam puisi.

a) Pencemaran

Pencemaran bukanlah sekadar fenomena lingkungan yang nyata, tetapi juga dapat diinterpretasikan sebagai metafora atau simbol dalam karya sastra. Pemahaman pencemaran dalam ekologi sastra melibatkan pengenalan dan penggambaran krisis lingkungan serta dampak negatif dari interaksi manusia dengan alam. Garrard berpendapat bahwa karya sastra memiliki kemampuan untuk menggambarkan dan merespons pencemaran dalam beragam cara. Pencemaran

dalam konteks ekologi sastra dapat muncul sebagai motif, tema, atau bahkan menjadi karakter dalam narasi yang digambarkan melalui berbagai bentuk, seperti polusi udara, limbah industri, atau kerusakan lingkungan. Selain itu, pencemaran juga dapat diartikan sebagai representasi dari ketidakseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam. Ini mencakup eksplorasi akibat negatif dari aktivitas manusia terhadap ekosistem, kerusakan habitat, kehilangan biodiversitas, dan perubahan iklim. Dengan mengangkat isu pencemaran dalam karya sastra, baik dalam novel ataupun puisi, tindakan tersebut dapat meningkatkan kesadaran tentang masalah lingkungan dan menginspirasi pembaca untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap alam. Penggunaan pencemaran sebagai tema atau simbol dalam ekologi sastra membantu menggambarkan dampak destruktif dari perilaku manusia terhadap alam dan mendorong refleksi kritis terhadap peran kita sebagai bagian dari lingkungan alam.

Berdasarkan kegiatan analisis yang dilakukan, didapati 4 data yang tergolong ke dalam aspek pencemaran, untuk deskripsi lebih rinci terkait keempat data tersebut dapat disaksikan lebih lanjut pada tabel saji 5.4 yang terdapat di bagian lampiran. Sebagai contoh berikut akan disajikan satu data terkait aspek pencemaran yang diambil dari kutipan puisi “Malin Kundang” pada halaman 66.

Ketika kujejakkan kaki di pinggir pantai itu

tak kutemui seorang pun. Sama sekali.

Juga bakau. Juga Ibu tua itu.

Hanya beberapa kaleng bekas minuman,

plastik pembungkus roti, koran-koran bekas,

dan sisa-sisa istana pasir yang dibangun anak-anak

Berkaitan dengan pemaparan yang dilakukan pada indeks tindakan manusia terkait bait puisi yang sama, bagian yang dicetak tebal pada kutipan puisi tersebut menunjukkan perilaku manusia yang mencemari lingkungan. Dikutip dari laman Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), volume timbunan sampah di Indonesia pada 2022 mencapai 19,45 juta ton, sebetulnya jumlah ini sudah cukup banyak turun ketimbang jumlah timbunan sampah di tahun 2021, yakni sebanyak 31,13 juta ton. Penghasil sampah terbanyak bersumber pada sampah rumah tangga yang menyentuh angka 39.3% , diikuti dengan tempat perniagaan yang menyumbang sebanyak 21,3% sampah. Jenis sampah yang paling banyak didapati berupa sisa makanan dan sampah plastik.

Pemerintah Indonesia sendiri sudah cukup gencar dalam upaya menanggulangi permasalahan sampah tersebut. Mulai dari tindakan berskala besar seperti menambah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang dapat mengimplementasikan metode pengelolaan *sanitary landfill* atau pengelolaan sampah dengan cara menimbun dan menutup sampah pada cekungan yang besar, serta mengencarkan kegiatan sosialisasi terkait edukasi pengelolaan sampah secara mandiri. Terkait isu masalah sampah rumah tangga, pemerintah juga banyak memberlakukan kegiatan bank sampah di daerah-daerah agar warga semakin sadar untuk melakukan pemilahan terhadap sampah hasil kegiatan rumah tangga.

Tindakan terkait pencemaran terhadap lingkungan dapat dikurangi jika kesadaran yang dimiliki masyarakat terhadap upaya mencintai lingkungan tinggi. Masyarakat harus menanamkan sikap sayang dan peduli terhadap lingkungan, bertanggung jawab, hormat terhadap alam dan sadar bahwa alam dan manusia memiliki ikatan kosmis yang tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan penjabaran ini, kutipan puisi tersebut menunjukkan sikap untuk bertanggung jawab, menghormati alam, dan solidaritas kosmis antara manusia dan alam demi terciptanya keberlangsungan hidup masing-masing.

b) Hutan

Hutan memiliki peran simbolis yang signifikan dalam menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan menyampaikan pesan-pesan lingkungan. Hutan dianggap sebagai simbol kehidupan, keanekaragaman hayati, dan keseimbangan ekosistem. Garrard menyatakan bahwa dalam konteks ekologi sastra, hutan sering kali dihadirkan sebagai tempat yang memiliki nilai sakral, keajaiban magis, dan keindahan alam yang terjaga. Hutan dipandang sebagai simbol ketenangan dan keberlimpahan sumber daya alam. Selain itu, hutan juga melambangkan keberlanjutan dan harmoni dalam ekosistem. Namun, Garrard juga mengakui bahwa dalam beberapa karya sastra, hutan dapat digambarkan sebagai tempat yang gelap, misterius, atau bahkan berbahaya. Hutan sering kali diilustrasikan sebagai tempat tersembunyi yang menantang, penuh rintangan, dan dihuni oleh makhluk mitologis atau buas. Hal ini merefleksikan kompleksitas hubungan manusia dengan alam, di mana kehadiran manusia di dalam hutan dapat memicu konflik, eksploitasi sumber daya, atau kerusakan lingkungan. Dalam

konteks ekologi sastra, hutan juga dapat menjadi perwujudan metaforis dari kehancuran atau penindasan. Pemetaan hutan yang terancam oleh deforestasi ilegal, degradasi lingkungan, atau hilangnya habitat satwa liar dapat menyoroti ancaman terhadap keberlanjutan ekosistem dan pentingnya pelestarian alam. Secara keseluruhan, dalam ekologi sastra, hutan mencerminkan kompleksitas hubungan manusia dengan alam. Hutan mengandung makna simbolis tentang keindahan, keberlimpahan, keharmonisan, tetapi juga dapat menyinggung tentang bahaya, konflik, dan kerusakan lingkungan. Dengan menggunakan penggambaran hutan dalam karya sastra, penulis dapat menginspirasi refleksi tentang perlunya menjaga dan merawat alam, serta mempertimbangkan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan.

Berkaitan dengan kegiatan analisis yang dilakukan pada puisi ABAHIDS, didapati 8 data yang termasuk ke dalam aspek hutan. Secara rinci kedelapan data tersebut telah dipaparkan secara singkat dan padat melalui tabel saji 5.4 di bagian lampiran. Sebagai contoh terkait puisi dengan aspek hutan, melalui kutipan puisi “Sajak Tafsir” yang terdapat dalam halaman 29, konsep tentang aspek hutan akan dideskripsikan secara lebih lanjut.

Tidak boleh menghardik **pohon**
yang malam-malam mengirimkan karbon

Kutipan tersebut menggambarkan hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan alam, dengan fokus pada perlindungan dan penghargaan terhadap pohon. Dalam ekologi sastra, pohon sering kali dianggap sebagai simbol kehidupan dan keberlanjutan. Pohon secara alami melakukan proses fotosintesis, di mana

mereka mengubah karbon dioksida menjadi oksigen. Pernyataan "mengirimkan karbon" dalam puisi ini mengacu pada fungsi penting pohon dalam menyerap karbon dioksida dan mengurangi jejak karbon dalam atmosfer. Dalam konteks ekologi, kutipan ini menekankan pentingnya menjaga keberadaan dan kesehatan pohon sebagai upaya melindungi ekosistem yang seimbang. Pohon berperan penting dalam menjaga kualitas udara dan mengurangi dampak pemanasan global melalui penyerapan karbon dioksida. Oleh karena itu, memahami dan menghargai peran pohon dalam menyediakan udara bersih dan mengurangi polusi menjadi bagian dari pemahaman ekologi sastra. Kutipan tersebut juga menggambarkan panggilan untuk menghindari perlakuan yang merugikan terhadap pohon. Istilah "menghardik" dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan atau penghinaan terhadap pohon. Dalam konteks ekologi sastra, ini mencerminkan pentingnya menghormati dan melindungi alam serta memahami bahwa pohon memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Secara keseluruhan, kutipan puisi ini secara ekologi sastra menekankan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab kita terhadap pohon dan keberadaan mereka dalam ekosistem. Hal ini menyoroti perlunya menjaga hubungan harmonis dengan alam serta menghormati peran pohon dalam menjaga kualitas lingkungan.

c) Bencana

Bencana diinterpretasikan sebagai peristiwa yang signifikan dalam hubungan manusia dengan alam, pada karya sastra interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan biasanya digambarkan dengan banjir, gempa bumi,

kebakaran hutan, atau perubahan iklim. Melalui penggambaran bencana dalam karya sastra, diharapkan dapat menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi dan melindungi lingkungan. Melalui karya sastra seperti novel dan puisi mereka dapat menyampaikan pesan tentang dampak negatif dari aktivitas manusia, mengilustrasikan penderitaan manusia dan alam akibat bencana, serta memicu refleksi tentang tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam.

Melalui kegiatan analisis yang dilakukan pada buku kumpulan puisi ABAHIDS didapati sejumlah data yang mengandung aspek bencana di dalamnya, dari kegiatan tersebut didapati total 13 data yang terkelompok dalam aspek bencana. Data-data lain ekologi, terkhusus aspek bencana dapat disaksikan lebih lanjut melalui tabel saji 5.4 di bagian lampira. Sebagai contoh akan dilampirkan satu data dari puisi yang berjudul “Padang Pasir” halaman 37, berikut pemaparannya.

Ketika lampu itu hijau kau seperti tak peduli
 bahwa baik mendengarkan setiap nyanyian
 bahwa tidak usah saja **membayangkan**
padang pasir – di kota yang hampir tenggelam

Kutipan puisi ini jika ditinjau menggunakan kajian semiotik akan menghasilkan makna yang berbeda dengan pendekatan ekologi. Jika semiotik membantu menunjukkan latar dari suasana puisi tersebut. Maka melalui pendekatan ekologi, fokus akan diarahkan pada kalimat “di kota yang hampir tenggelam”, kalimat tersebut jika dikaitkan dengan keadaan di kota-kota besar Indonesia maka

kalimat tersebut menyiratkan realitas yang saat ini terjadi. Misalnya saja Jakarta, daerah yang saat ini masih menjadi ibu kota Indonesia, sudah jadi rahasia umum jika daerah tersebut terkenal rawan banjir. Menurut Irianto (2003) ada dua faktor utama yang menyebabkan Jakarta bisa tenggelam, pertama pembangunan hunian mewah namun tidak *impermeable* atau dengan kata lain tidak mendukung proses penyerapan air, dan yang kedua dilanggarnya peraturan perundangan yang mengatur pengamanan tata kelola Bogor-Puncak-Cianjur oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Selain dua faktor tersebut, akibat dari tuntutan pekerjaan dan kurangnya lahan pemukiman, ada banyak sekali masyarakat Jakarta yang sengaja membangun rumah di area yang tak layak bangun dan rawan terjadi banjir. Tindakan-tindakan tersebut jelas sangat merugikan, baik untuk manusia sendiri dan juga lingkungan.

Upaya-upaya terkait pencegahan banjir belakangan ini semakin gencar diberlakukan, terutama ketika intensitas terjadinya banjir semakin meningkat. Dilansir dari Badan Penanggulangan Bencana (BPD) DKI Jakarta, pada saat ini pemerintah berfokus pada kegiatan pengerukan selokan, kali, situ dan waduk. Memperbaiki sistem saluran air, mengintensifkan instalasi pada sumur serta areal resapan atau drainase vertikal. Menerapkan sistem *Blue and Green* yang merupakan kawasan taman yang menjadi tempat tampung air sementara. Serta menyiagakan pompa sepanjang tahun di 178 lokasi berbeda. Upaya seperti penambahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) tidak luput dari ide pemerintah, ada 12 taman baru yang ditambahkan untuk melengkapi 57 Taman Maju Bersama (TMB) yang sudah ada,

selain hal itu pihak Pemprov Jakarta juga melestarikan Hutan Mangrove di daerah Jakarta Utara.

Berkaitan dengan program-program yang diselenggarakan pemerintah tersebut mengindikasikan beberapa sikap yang berkaitan dengan aspek etika lingkungan. Diantaranya seperti kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan, integritas moral, demokrasi, dan keadilan. Bait puisi yang cenderung singkat tersebut menyiratkan banyak sekali makna jika kita lihat dari sisi ekologi sastra. Hal ini membuktikan bahwa sastra seperti puisi dan novel, memegang banyak peranan penting untuk melahirkan banyak literasi lingkungan yang dapat membantu menggugah rasa kepedulian di hati para penikmatnya.

d) Perumahan

Perumahan dalam konteks ekologi sastra dapat menjadi subjek yang relevan untuk dieksplorasi, perumahan dapat mencerminkan hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan, serta dampak yang timbul dari interaksi mereka. Berdasarkan cara pandangan ekologi sastra, perumahan juga dapat dipahami sebagai lingkungan yang mencerminkan keberlanjutan dan keharmonisan dengan alam. Penggambaran perumahan yang menghormati dan memperhatikan ekosistem sekitarnya dapat menyoroti pentingnya membangun dan hidup secara berkelanjutan, serta mempertimbangkan dampak lingkungan dari kegiatan manusia dalam konteks perumahan. Selain itu, karya sastra juga dapat menggambarkan perumahan sebagai sumber ketegangan ekologis. Perubahan lingkungan, pembangunan yang tidak berkelanjutan, atau ketidakseimbangan ekologi dalam

konteks pembangunan perumahan dapat menimbulkan konflik atau krisis lingkungan. Melalui penggambaran semacam ini, penggiat sastra lingkungan dapat mendorong refleksi tentang pentingnya perencanaan perkotaan yang berkelanjutan, perlindungan habitat alami, serta tanggung jawab kolektif untuk menjaga keseimbangan ekologis dalam proses penciptaan sebuah perumahan yang layak huni.

Berkaitan dengan hal tersebut, Sapardi dalam buku kumpulan puisinya menyiratkan beberapa hal terkait tindakan pengalihan fungsi lahan menjadi perumahan. Total data puisi yang mengindikasikan aspek perumahan berjumlah 5 data, dan sebagai contoh berikut dilampirkan kutipan puisi “Sajak Tafsir” yang terdapat pada halaman 32.

**Bukan sawah yang masih suka
menerjemahkan dirinya menjadi kota**
atau bahkan menafsirkan dirinya
sebagai batu

Bait puisi tersebut menunjukkan cukup jelas terkait kegiatan pengalihan fungsi lahan, yang sebelumnya areal pertanian menjadi perkotaan. Penyebab umum masalah seperti ini terjadi dikarenakan kepadatan penduduk dan kurangnya lahan pemukiman. Di salah satu daerah di Indonesia, yakni di Kabupaten Ngawi, Jawa Tengah ada sekitar 94,23 hektar lahan yang diahli fungsikan sesuai dengan kebutuhan, diantaranya ada sawah yang diahli fungsikan sebagai areal pemukiman dan ada juga areal hutan yang diahli fungsikan untuk lahan pertanian (PUPR

Ngawai, 2022). Tindakan-tindakan tersebut dilakukan karena kurangnya lahan layak huni dan pertumbuhan pesat manusia.

Ada banyak sekali dampak berbahaya dari tindakan alih fungsi lahan, jika berkaitan dengan ahli fungsi sawah menjadi lahan pemukiman maka dampak yang paling signifikan adalah adanya perubahan fungsi lahan, dan dampak ini dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda. Pertama, perubahan fungsi lahan sawah dari tujuan utamanya sebagai lahan produksi padi berpotensi menurunkan produksi padi nasional secara keseluruhan. Kedua, perubahan bentuk lahan sawah menjadi pemukiman, perkantoran, jalan, dan lain sebagainya berdampak pada kerugian yang besar, mengingat investasi yang telah dilakukan dalam pembangunan sawah, waduk, dan sistem irigasi. Selain itu, volume produksi yang hilang sebagai akibat dari alih fungsi lahan dipengaruhi oleh pola tanam yang masih diterapkan di lahan sawah yang belum mengalami perubahan, produktivitas dari masing-masing komoditas yang tergantung pada pola tanam yang diterapkan, dan luas lahan sawah yang mengalami perubahan fungsi.

Tindakan ahli fungsi lahan selain dipicu oleh kurangnya lahan layak huni, ternyata memiliki beberapa faktor pendukung lain. Diantaranya seperti tingkat profitabilitas pertanian padi sawah yang rendah, kurangnya kepatuhan terhadap peraturan tata ruang (lemahnya penegakan hukum terkait tata ruang), dorongan untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek melalui alih fungsi lahan sawah, serta kurangnya koordinasi antara lembaga dan departemen terkait dalam perencanaan penggunaan lahan. Berdasarkan penjabaran terkait pusi dengan

konteks realitas yang ada, dapat disimpulkan beberapa sikap dari aspek etika lingkungan yang relevan dengan pemaparan ini, diantaranya adalah integritas moral, *no harm*, dan hidup sederhana dan selaras dengan alam.

e) Binatang

Binatang memiliki peran penting dalam membentuk hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Garrard berpendapat bahwa penggambaran binatang dalam sastra dapat merangsang empati, pemahaman, dan kesadaran akan perlindungan lingkungan. Melalui penggambaran karakter binatang, sastra dapat membantu kita memahami keterkaitan kompleks antara manusia dan dunia binatang, serta memberikan kesempatan untuk merefleksikan perlunya menjaga keberagaman hayati dan konservasi satwa liar. Selain itu, kadang kala karya sastra diciptakan dengan maksud untuk menggambarkan konflik atau ketegangan antara manusia dan binatang dalam konteks perubahan lingkungan atau eksploitasi alam. Penggambaran seperti itu dapat mendorong refleksi tentang dampak tindakan manusia terhadap ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Dalam ekologi sastra, binatang juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol atau metafora yang melambangkan aspek-aspek tertentu dari kondisi manusia dan masyarakat. Binatang dapat digunakan untuk merepresentasikan sifat-sifat manusia, kekuatan alam, atau bahkan melambangkan perjuangan moral atau etis dalam konteks lingkungan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dari proses analisis yang dilakukan pada buku kumpulan puisi karya Sapardi tersebut, didapatkan 3 data yang termasuk

aspek binatang. Selengkapnya, data-data lain dapat disaksikan pada tabel saji 5.4 yang terdapat di bagian lampiran, dan sebagai contoh akan diambil satu data dari puisi yang berjudul “Perihal Waktu” yang terdapat dalam halaman 101 untuk dideskripsikan secara rinci.

Kita mungkin diciptakan agar ada
yang bisa merasa bahagia.
Sederhana saja: awan yang lewat
dan sejenak meneduhi kita dari matahari,
balam yang mendengar siut ketapel,
Tikus yang lepas dari perangkap,
Anjing yang lewat sementara anak-anak
tidak menyambitnya,
Cicak yang asyik bercakap-cakap
tanpa mendengarkan Sang Prabu.

Tikus, anjing dan cicak secara semiotik dapat menjadi representasi dari sikap dan tindakan manusia. Namun sedikit berbeda dengan hal tersemut, secara ekologi aspek yang disoroti pada bait tersebut adalah kalimat yang digunakan setelahnya, terutama untuk mengetahui konteks kalimat ini mengarah ke mana. Binatang seperti tikus, anjing dan juga cicak sering disebut sebagai hama yang mengganggu. Ketiga binatang tersebut tidak jarang disakiti hanya untuk kepuasan pribadi. Namun, jika dilihat dari bait puisi tersebut, tindakan yang dilakukan manusia mengindikasikan sebuah tindakan baik yang tidak mengarah pada perbuatan yang menyakiti binatang tersebut. Tikus sebagai hewan yang dianggap sebagai hama sering kali diburu untuk dihabisi, padahal dalam ekosistem yang terdapat di sawah tikus memiliki peranan dalam rantai makanan, dan mereka

membantu proses penguraian material organik yang membusuk di lahan pertanian, dampaknya tanah menjadi lebih subur. Berikutnya anjing dianggap sebagai binatang yang kotor dan najis bagi sebagian orang, tidak jarang mereka disakiti hanya karena permasalahan tersebut. Padahal anjing adalah binatang yang setia dan dapat dijadikan penjaga rumah dan juga lingkungan, beberapa orang terkadang menjadikan anjing sebagai teman untuk pergi ke ladang atau kebun yang berada di dekat hutan, hal itu dimaksudkan untuk menjaga mereka dari binatang buas lain. Terakhir cicak, sebagai hewan yang diindikasikan membawa penyakit mereka dianggap sebagai hewan yang sering mengotori rumah. Nyatanya, cicak menjadi salah satu binatang yang membantu pengendalian populasi serangga. Cicak merupakan pemangsa alami yang efektif terhadap berbagai jenis serangga hama seperti nyamuk, lalat, kutu, dan serangga pengganggu lainnya. Berdasarkan penjabaran ini, dapat kita lihat jika dalam proses penciptaan sesuatu Tuhan selalu membuat hal tersebut memiliki sisi yang positif dan negatif. Manusia tidak bisa semena-mena terhadap binatang yang dirasa hanya merugikan saja, maka dari itu edukasi seputar lingkungan dan binatang menjadi sesuatu yang penting untuk diajarkan ke masyarakat, sehingga tindakan yang merugikan sebelah pihak tidak marak terjadi lagi.

Berdasarkan penjabaran tersebut, ada beberapa aspek etika lingkungan hidup selaras dengan bentuk tindakan tersebut. Diantaranya seperti *no harm*, hormat terhadap alam, serta kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Sikap-sikap tersebut, dapat menuntun manusia menjadi makhluk yang peduli dan sayang terhadap lingkungan dan segala yang berada di dalamnya.

f) Bumi

Bumi dapat dipandang sebagai lingkungan yang kompleks, terdiri dari interaksi antara manusia, hewan, tumbuhan, dan elemen alam lainnya. Bumi juga dianggap sebagai sistem ekologis yang rapuh dan membutuhkan perlindungan. Menurut Garrard, penggambaran bumi dalam karya sastra dapat membantu meningkatkan kesadaran manusia tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menghormati kerentanan bumi. Melalui penggambaran alam yang indah dan memikat dalam karya sastra, manusia dapat memahami keindahan dan kompleksitas lingkungan mereka, dan merasa terinspirasi untuk menjaga dan memelihara alam tersebut. Namun, di sisi lain, karya sastra juga dapat mencerminkan pengabaian atau ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan, atau bahkan menggambarkan kehancuran dan bencana ekologis akibat tindakan manusia yang merusak alam.

Berkaitan dengan penjabaran tersebut dalam buku kumpulan puisi ABAHIDS, didapati beberapa data puisi yang menyinggung hal tersebut. Berdasarkan kegiatan analisis yang dilakukan didapati 8 data yang menyinggung tentang aspek bumi. Data-data tersebut dapat disaksikan secara lebih lanjut pada tabel saji 5.4 yang terdapat di bagian lampiran. Sebagai contoh, salah satu bait dari puisi “Surah Penghujan Ayat: 1-24” yang terdapat di halaman 69 akan dianalisis untuk mendeskripsikan konteks bumi dan aspek etika lingkungan yang ada di dalamnya.

Musim harus berganti musim agar langit menjadi biru

untuk kemudian kelabu agar air menguap untuk kemudian membeku agar pohon tumbuh untuk kemudian rubuh agar akar menyerap air untuk dikirim ke tunas daun untuk kemudian gugur agar lebah menyilangkan puti dan benang sari untuk kemudian layu agar rumput meriap untuk kemudian kering agar telur menetas dan burung terbang untuk kemudian patah sayapnya agar hari bergeser dari minggu ke sabtu agar kau mengingat untuk kemudian melupakan-Ku.

Kutipan puisi tersebut mengindikasikan pada keadaan di mana musim harus berganti agar siklus kehidupan di muka bumi terus berjalan sebagaimana mestinya. Manusia sebagai makhluk yang lebih unggul berkat akal dan pikiran yang mereka miliki mempunyai wewenang untuk membantu merealisasikan siklus-siklus alam. Sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan pada alam dan lingkungan, sudah jadi hal yang wajar jika manusia menjaga lingkungannya. Edukasi seputar tindakan menjaga dan menyayangi lingkungan harus semakin gencar dilakukan, terlebih saat ini permasalahan terkait pemanasan global semakin meningkat. Edukasi dan sosialisasi terkait tindakan menjaga lingkungan dapat dimulai dari berbagai tingkatan. Terkait bentuk tindakan yang sederhana, manusia dapat memulainya dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang menyinggung isu-isu lingkungan, mengencarkan kegiatan gotong-royong serta bersih-bersih lingkungan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan deskripsi tersebut, sikap-sikap yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki hubungan yang bersinggungan dengan beberapa aspek etika lingkungan hidup. Contohnya seperti sikap keadilan, di mana manusia

menunjukkan sikap kesetaraan dengan alam, sehingga semuanya dapat sama-sama merasakan keuntungan, dan juga sikap tanggung jawab yang mengindikasikan manusia sebagai sebuah subjek yang mencintai dan menjaga alamnya agar terus dapat menjalankan siklus hidup sebagaimana mestinya. Selain kedua aspek tersebut, bait puisi ini mengindikasikan sikap solidaritas kosmis antara manusia dengan alam, hal ini ditunjukkan dari rangkaian bait yang menggambarkan keterikatan masing-masing elemen kehidupan, atau singkatnya bait tersebut menunjukkan bahwa segala yang hidup di dunia pasti memiliki sebuah ikatan demi terus berjalannya sebuah siklus.

Setelah proses deskripsi dan pengklasifikasian 41 data tersebut ke dalam aspek etika lingkungan hidup, didapati hasil akhir berupa 16 data sikap hormat terhadap alam, 11 data prinsip tanggung jawab, 7 data solidaritas kosmis, 9 data kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan, 6 data prinsip *no harm*, 9 data prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, 9 data prinsip keadilan, 5 data prinsip demokrasi, dan 8 data integritas moral, total dari keseluruhan data etika lingkungan adalah sebanyak 80 data. Berikut akan dipaparkan bagaimana bentuk, ciri, dan maksud dari masing-masing aspek etika lingkungan yang terdapat dalam buku kumpulan puisi tersebut. Tiap bait puisi yang termasuk ke dalam data memiliki lebih dari satu aspek etika lingkungan hidup, hal ini dikarenakan konsep dari teori tersebut bersifat kompleks. Melalui satu konsep ekologi, misalnya saja seperti pencemaran maka akan muncul banyak aspek-aspek etika lingkungan hidup di dalamnya.

Teori etika lingkungan hidup milik Keraf, berfokus pada aspek etis dan moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam. Keraf membahas nilai-nilai moral yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, dan upaya untuk memperbaiki interaksi manusia dengan alam. Maka dari itu, melalui satu bait puisi yang mencerminkan salah satu konsep ekologi sastra akan menunjukkan banyak sikap etika lingkungan hidup di dalamnya.

3. Pembelajaran Sastra Berbasis Etika Lingkungan Hidup di Madrasah Aliyah untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan

Buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* (ABAHIDS) memiliki relevansi dalam menyokong pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah, terutama dalam konsep pelaksanaan sekolah Adiwiyata. Buku kumpulan puisi ini memiliki sebelas puisi yang secara garis besar mengangkat banyak topik tentang lingkungan, hal ini berkaitan dengan upaya lingkungan pendidikan untuk membantu meningkatkan dan menambah bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum berbasis lingkungan. Bentuk aplikasi nyata terkait hal ini dapat dilihat dari konsep proses pelaksanaan KD 3.17 yang menyinggung tentang kegiatan menganalisis unsur pembangun puisi dan KD 4.17 yakni kegiatan menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya, dapat dilakukan dengan memanfaatkan puisi-puisi karya Sapardi sebagai acuan utamanya. Puisi yang ada dalam buku tersebut ditulis menyerupai prosa, beberapa puisi seperti “Sajak Tafsir” dan “Rumput” memiliki banyak pengulangan kalimat pada bait-baitnya, serta memiliki tema besar yang menyinggung tentang keadaan lingkungan membuat

buku kumpulan puisi ABAHIDS cocok menjadi bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran puisi di Madrasah Aliyah kelas X, terlebih puisi-puisi karya Sapardi masih sangat eksis di kalangan remaja. Berikut akan dicantumkan salah satu bait dari puisi yang berjudul “Rumput” untuk menunjukkan relevansi antara data dengan KD yang disebutkan sebelumnya.

Rumput kaupanggil rumput sebab
 ia harus **rumput**. Kau ingat atau lupa,
 kau berharap atau putus asa,
 ia **rumput**. Tidak boleh aur atau bambu.

Kata “rumput” yang berulang pada kutipan bait tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran terkait analisis unsur pembangun puisi, terutama yang berkaitan dengan diksi. Hal tersebut selaras dengan apa yang disebutkan pada KD 3.17. Berkaitan dengan KD tersebut, guru dapat membuat indikator pencapaian kompetensi seperti kegiatan menganalisis unsur diksi pada puisi bertema lingkungan atau kegiatan menemukan rima pada puisi bertema lingkungan. Hal tersebut dapat mendukung bahan ajar yang dapat membantu merealisasikan materi bermuatan sikap peduli lingkungan. Selain itu, metode pembelajaran yang dipakai juga harus menjadi faktor yang mendukung dan melengkapi rancangan tersebut. Dari banyaknya metode pembelajaran yang ada, metode *experiential learning* menjadi salah satu yang paling cocok untuk diaplikasikan dengan kegiatan penerapan pembelajaran yang menanamkan sikap peduli lingkungan. Kolb memaparkan jika pengalaman merupakan sumber dari segala hal mencakup tindakan yang pernah dilakukan, dirasakan dan dialami dengan tujuan dapat dimanfaatkan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya (Hayati, 2020). *Experiential learning* disebut sebagai kegiatan belajar

melalui sebuah tindakan, belajar dengan melakukan praktik secara langsung, dan kegiatan pembelajaran yang didasari pada proses eksplorasi. Hal ini, yang menjadi dasar bahwa metode pembelajaran *experiential learning* dapat membantu siswa dalam proses merelevansikan hasil pembelajaran pada KD 3.17, yakni antara contoh puisi yang diberikan oleh guru, dengan keadaan lingkungan yang sebenarnya. Selain itu, metode *experiential learning* dapat membantu siswa untuk mencari inspirasi terkait kegiatan seputar KD 4.17 yang meliputi kegiatan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

Pengaplikasian antara bahan ajar dan metode pembelajaran yang telah dipilih dapat dilakukan dengan membuat sebuah rancangan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan acuan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran pada siswanya. Pemanfaatan metode *experiential learning* memosisikan guru sebagai seorang yang menyusun, menyiapkan, memfasilitasi, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang ada. RPP dibuat dengan mengutamakan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, metode *experiential learning* sendiri identik dengan kegiatan pembelajaran yang aktif di luar ruangan. Guru dapat membuat RPP yang mengalokasikan waktu utamanya dengan kegiatan pengamatan di luar kelas, dengan menunjukkan relevansi antara bait-bait puisi yang ada dengan kejadian di lingkungan sekitar. Terkait dengan guru sebagai pihak yang memfasilitasi dalam metode pembelajaran ini adalah guru diberi wewenang untuk membantu mengarahkan siswanya. Berkaitan dengan hal tersebut, guru dapat memasukkan dua sampai tiga aspek etika lingkungan hidup sebagai tema besar dalam proses kegiatan menulis puisi, dari sana

siswa dapat dibantu untuk diarahkan dalam kegiatan memilih sub tema kesukaannya. Misalnya seperti sikap tanggung jawab, aspek ini dapat dipecah ke dalam beberapa tema lain seperti mengaitkan dengan tindakan membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak bunga di perkarangan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan kelas, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, hal ini membuktikan jika buku kumpulan puisi *ABAHIDS* memiliki relevansi dengan kegiatan pengajaran sastra di Madrasah Aliyah kelas X, sebab bait-bait puisi yang terdapat di dalam buku tersebut bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran puisi, terkait KD 3.17 dan KD 4.17.

B. Analisis data dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono

Temuan yang akan dipaparkan dan disajikan dalam penelitian ini merujuk pada data yang terdapat dalam buku kumpulan puisi berjudul "*Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?*" atau disingkat sebagai *ABAHIDS* selama proses analisis data dilakukan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan disusun dan dipresentasikan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yakni mendeskripsikan: (1) data ekologi dalam kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* Karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari analisi semiotik, (2) aspek-etika lingkungan hidup dalam kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* Karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari pendekatan ekologi sastra, dan (3) relevansi antara etika lingkungan hidup dalam kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono, dengan pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah kelas X.

1. Analisis Bentuk-Bentuk Ekologi dalam Puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* Ditinjau dari Kajian Semiotik

A) Ikon

Ikon dalam sebuah kajian semiotik, dikenal sebagai sebuah tanda yang memiliki keserupaan dengan objek yang dijadikan acuan. Berdasarkan kegiatan analisis yang dilakukan dalam buku kumpulan puisi ABAHIDS ditemukan 26 jenis data ikon yang meliputi: 1) temuan 6 ikon tumbuhan yang terdiri atas, kembang sepatu, pohon, daun, pohon rattan, dan pohon mangga, 2) temuan 2 ikon binatang yakni cicak dan burung, 3) temuan 4 ikon bentang alam yang terdiri atas bukit, padang pasir, laut, dan tanah, 4) temuan 3 ikon benda langit yang mencakup langit, matahari, dan bulan 5) temuan 5 ikon fenomena alam yang terdiri atas ombak, hujan, angin, dan kabut, serta 6) temuan 6 ikon benda buatan manusia yang terdiri atas, koran, kursi, selokan, kubah, baluwarti, dan boneka kulit. Berikut pembahasan analisis ikon ekologi yang ada dalam buku kumpulan puisi ABAHIDS karya Sapardi Djoko Damono yang ditinjau dari kajian semiotik.

a) Ikon Tumbuhan

Ikon tumbuhan dimaknai sebagai ikon yang digunakan untuk menggambarkan jenis-jenis tumbuhan yang ada di dunia nyata. Dalam kumpulan puisi ABAHIDS karya Sapardi Djoko Damono, didapati 6 data tumbuhan yang meliputi kembang sepatu, pohon, daun, rumput, pohon rattan, dan pohon mangga. Ikon-ikon tumbuhan dalam buku kumpulan puisi ini mengindikasikan tentang kebermanfaatan tumbuhan tersebut keberlangsungan hidup manusia. Hal ini dapat

dilihat pada bagian deskripsi data, dimana tanaman “kembang sepatu” disamping bentuknya yang indah, dia memiliki banyak manfaat dan khasiat untuk manusia.

Sapardi sebagai seorang penggiat sastra hijau, sengaja memilih untuk memunculkan tumbuhan yang mudah dijumpai oleh kebanyakan orang ke dalam puisinya, hal ini selaras dengan fungsi puisi sebagai sebuah media ekspresi penulis dalam menyampaikan perasaan, pengalaman, dan pengetahuan. Puisi sendiri dibuat oleh sastrawan dengan harapan dapat memberikan masukan kepada pembaca sehingga mereka dapat mengambil kesimpulan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan hidup mereka (Setiaji, 2020). Selain itu, hal tersebut ditujukan agar dapat membuat pembacanya dapat dengan mudah mencari visualisasi terkait hal yang berusaha dia sampaikan. Tumbuhan yang dipilih umumnya dapat merepresentasikan sikap manusia dan juga sering dimanfaatkan manusia dalam sepanjang hidupnya. Seperti misalnya ikon “pohon mangga” tumbuhan tersebut dapat dengan mudah dijumpai diperkarangan kebanyakan orang, konsep ini selaras dengan pemahaman bahwa karya sastra merupakan representasi lingkungan di mana karya tersebut tercipta (Endraswara, 2016: 11). Terlebih, dengan dimunculkan tumbuhan yang banyak manfaat serta mudah dijumpai dalam puisi, dapat membantu untuk memantik sikap dan rasa kepedulian para penikmat puisi terhadap alam.

b) Ikon Binatang

Ikon binatang dimaknai sebagai sebuah ikon yang memiliki keserupaan dengan binatang yang terdapat di dunia nyata. Berdasarkan kegiatan analisis yang

dilakukan pada buku kumpulan puisi ini, didapati 2 ikon binatang yakni cicak dan burung. Kedua ikon tersebut selain memiliki asosiasi makna sendiri, mereka juga mengindikasikan sikap manusia yang hidup berdampingan dengan mereka. Seperti ikon “cicak” dalam puisi “Sebelum Fajar” ia dikaitkan dengan perasaan kesepian. Cicak memang identik dengan binatang yang aktif saat manusia tengah tidur terlelap atau dalam keadaan rumah yang lengang. Lewat penafsiran lain, cicak sering kali diartikan sebagai pertanda kesialan, terutama saat seseorang tanpa sengaja tertimpa cicak (Sarmidi, 2015). Namun, terlepas dari semua itu cicak merupakan salah satu binatang yang hidup berdampingan dengan manusia, mereka dapat dijadikan sebagai indikator atas keseimbangan suatu ekosistem, terutama dalam faktor penekanan pertumbuhan serangga. Cicak juga dapat menunjukkan indikasi atas sikap-sikap manusia terhadap lingkungan tinggalnya, jika mereka menjaga lingkungan tetap bersih, tidak sembarangan meletakkan sisa makanan, maka populasi cicak akan tetap berada di angka yang stabil dan risiko penularan penyakit yang dapat cicak timbulkan akan mengalami penurunan (Pest Control Jakarta, 2023). Pemaparan ini selaras dengan penggambaran kondisi rumah dalam puisi “Sebelum Fajar” yang cenderung sepi dan berantakan, keadaan rumah yang kotor dan lembab, serta sisa makanan yang dibiarkan begitu saja dapat meningkatkan populasi cicak.

Ikon-ikon binatang yang dimunculkan dalam buku kumpulan puisi ABAHIDS, mengindikasikan sikap-sikap manusia yang hidup secara berdampingan dengan mereka. Sapardi sengaja memilih binatang yang kehidupannya memiliki keterkaitan dengan manusia, rata-rata binatang yang sering

ia pakai umumnya masih sangat mudah dijumpai dan tidak seluruhnya terindikasi sebagai satwa liar. Binatang-binatang yang disebut biasanya memiliki lokasi hidup yang habitatnya dekat dengan pemukiman penduduk, atau bahkan dijadikan hewan peliharaan oleh mereka. Bait-bait yang ditulis oleh Sapardi menyampaikan secara gamblang terkait perlakuan manusia terhadap binatang, namun ada juga yang disampaikan secara tersirat. Alasan hal semacam itu ditulis dan dimunculkan dalam bait-bait puisinya adalah untuk menyiratkan bagaimana seharusnya manusia memperlakukan makhluk lain yang hidup berdampingan dengan mereka secara baik. Serta, bait yang ada dalam puisi mengindikasikan perilaku yang harusnya dilakukan manusia demi menjaga kesehatan dan keberlangsungan hidup semua aspek ekologis dengan tidak melakukan tindakan yang merugikan.

c) Ikon Bentang Alam

Ikon bentang alam merupakan jenis ikon yang menjadi perwakilan atas pemandangan alam ataupun keanekaragaman dari bentuk permukaan bumi. Berkaitan dengan kegiatan analisis yang dilakukan pada buku kumpulan puisi ABAHIDS, didapati 4 ikon yang memuat tentang bentang alam. Ikon tersebut menggambarkan pemandangan-pemandangan yang umum disaksikan manusia. Masing-masing dari ikon yang disebutkan menyiratkan tentang keindahan disamping makna yang tersembunyi di dalamnya. Seperti misalnya saja ikon “Padang Pasir” yang dijelaskan di bagian deskripsi data, di sana ikon tersebut dimaknai sebagai perlambangan dari perasaan resah atau keresahan. Hal ini didasarkan pada keadaan padang pasir yang identik dengan dataran luas yang seluruhnya dipenuhi oleh pasir, saat orang-orang membayangkan diri mereka

terjebak di dalamnya, kebanyakan yang terlintas di benak adalah rasa menyerah dan putus asa, maka dari itu disimpulkan bahwa ikon tersebut merujuk pada perasaan resah saat terdampar pada tempat kering kerontang. Padahal, ada banyak padang pasir yang memiliki keindahan tersembunyi di dalamnya, contohnya saja seperti gurun Ghobi yang memiliki danau Yueyaquan di tengah-tengahnya. Di Indonesia sendiri, ada satu gurun pasir yang cukup terkenal, yakni Gumuk Pasir Parangkusumo di Selatan Yogyakarta walau dia tidak seluas gurun Sahara, namun ia memiliki daya tariknya sendiri. Gurun pasir bukan sekedar tempat luas yang gersang, di sana ada banyak flora dan fauna unik yang belum tentu dapat dijumpai di tempat lain. Gumuk pasir di sana memiliki karakteristik yang berbeda dengan gurun pasir yang biasa terdapat di gurun, di sana gumuk pasir terdiri atas bentuk elip, parabola dan punggung (Wulandari et al., 2019: 77). Maka dari itu gumuk pasir di Parangkusumo menjadi salah satu fenomena bentang alam yang memiliki keunggulan.

Ikon-ikon bentang alam yang dimunculkan Sapardi dalam puisi ini bisa diibaratkan pada koin dengan dua sisi berbeda. Tergantung dari sisi mana seseorang melihatnya maka tempat tersebut akan memberi balasan sesuai apa yang mereka bayangkan. Bukit, laut dan tanah yang merupakan ikon-ikon bentang alam lain dalam buku kumpulan puisi ini, dapat bersifat menguntungkan manusia ataupun menjadi bagian dari pemberi petaka pada manusia. Seperti apa yang telah dipaparkan sebelumnya terkait gumuk pasir Parangkusumo, di tahun 1976 kondisinya masih sangat lestari. Namun, pada tahun 2017 daerah tersebut mulai banyak ditempati sebagai pemukiman, penambangan pasir secara ilegal, serta

kegiatan pariwisata yang merugikan alam (Wulandari et al., 2019: 78). Jika kondisi semacam itu terus dibiarkan maka manusia akan menuai kerugian yang berkali-kali lipat, melalui puisi-puisinya Sapardi berusaha menyampaikan isu tersebut kepada para pembacanya dengan harapan bahwa mereka akan melakukan suatu gebrakan untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya.

d) Ikon Benda Langit

Ikon benda langit merupakan jenis ikon yang memiliki kesamaan dengan benda-benda yang berada di langit, dalam buku kumpulan puisi ABAHIDS didapati 3 ikon benda langit yakni, langit, matahari, dan bulan. Ketiga ikon tersebut diartikan sebagai takdir, hal ini didasari pada pola bait yang terdapat dalam puisi tersebut. Rangkaian kata yang ada seolah-olah ditujukan kepada tingkah laku manusia yang berusaha lari dan menghindari sesuatu, namun semuanya berakhir sia-sia. Takdir merupakan suatu hal yang sudah ditetapkan oleh Tuhan, apapun usaha yang manusia lakukan, jika memang Tuhan sudah berkehendak maka hal tersebut menjadi mutlak. Sebagai benda langit yang sering kali dilihat manusia, langit, matahari dan bulan sangat cocok bila diartikan sebagai sebuah takdir, karena ketiga benda langit tersebut menemani manusia setiap harinya. Langit, matahari dan bulan juga memiliki banyak peran dalam membantu hidup manusia, mulai dari langit yang melindungi manusia dari benda-benda kosmik luar angkasa. Matahari sebagai pusat tata surya sekaligus energi panas alami untuk membantu manusia mengeringkan pakaian atau bahkan jadi pembangkit listrik. Hingga, bulan yang mengatur pasang surut air laut.

Ikon-ikon benda langit yang dipilih Sapardi untuk mengisi puisinya sudah sangat dipertimbangkan dengan matang. Sehingga saat seseorang membaca dan menikmati karya-karyanya, mereka akan kaget dengan betapa kompleksnya isi puisi tersebut. Sapardi benar-benar memikirkan bagaimana cara menyampaikan sesuatu secara indah, namun dapat tetap diterima semua orang. Penggunaan pola tata kalimat yang variatif dengan objek-objek yang erat dengan para pembacanya, membuah puisi karyanya tetap eksis dan disukai semua kalangan.

e) Ikon Fenomena Alam

Ikon fenomena alam merupakan ikon yang memiliki kesamaan bentuk dengan kejadian atau fenomena yang ada di alam sekitar. Pada buku kumpulan puisi ABAHIDS karya Sapardi Djoko Damono dijumpai 5 ikon yang fenomena alam, yakni ombak, hujan angin, gerimis dan kabut. Di bagian pembahasan ikon yang dideskripsikan adalah “hujan” dan “angin” dan keduanya didefinisikan sebagai berkah. Alasan kedua ikon tersebut didefinisikan sebagai hal tersebut dikarenakan, bait yang ada pada puisi tidak menunjukkan jika intensitas dari hujan dan angin bersifat berbahaya. Hujan dan angin yang hadir dengan kekuatan rendah, biasanya tidak memberikan efek yang buruk, justru akan memberikan kesejukan dan juga rasa segar. Ikon-ikon lain yang dimunculkan dalam buku kumpulan puisi ini cenderung menyuguhkan hal yang tidak berbahaya, dan sebatas hanya menunjukkan bahwa fenomena alam yang muncul adalah sebuah berkah dari Tuhan.

Ikon fenomena alam yang dihadirkan dalam buku kumpulan puisi ini seolah-oleh dibuat Sapardi agar dapat membantu pembaca dalam upaya mengekspresikan rasa syukurnya kepada Alam. Bentuk-bentuk pengekspresian diri dan juga penghargaan terhadap alam, harus kita lakukan demi dapat mempertahankan ikatan yang sudah ada sejak dulu. Dengan terjaganya ikatan yang ada, maka manusia dapat dengan mudah menumbuhkan perasaan tenggang rasa kepada alam, sehingga mereka dapat lebih peduli dan perhatian terhadap keberlangsungan hidup mereka.

f) Ikon Benda Buatan Manusia

Ikon penanda buatan manusia adalah jenis ikon yang memiliki kesamaan rupa atas benda-benda di sekitar manusia yang dibuat sendiri. Pada buku kumpulan puisi ABAHIDS terdapat 6 ikon benda buatan manusia, yakni koran, selokan, kubah, baluwarti, boneka kulit, dan bom. Berdasarkan kegiatan analisis yang dilakukan, data yang dipilih merupakan ikon “boneka kulit” dan juga “bom”. Kedua ikon tersebut didefinisikan sebagai kerusakan, hal ini didadarkan pada pola bait yang menunjukkan boneka kulit sebagai sosok yang sudah diatur kepribadiannya, hal ini seolah-olah menyindir manusia yang hanya patuh pada atasannya tanpa peduli atas kerugian yang disebabkan tindakan mereka. Lewat bait tersebut, Sapardi berusaha menyindir dengan gamblang, saat dia menambahkan kata “bom” di akhir kalimat. Puisi tersebut seolah-olah dengan jelas menyindir tindakan manusia yang suka berperang dan berperilaku seenaknya.

Ikon-ikon benda buatan manusia yang dimunculkan dalam buku kumpulan puisi ini menunjukkan dua sisi berbeda, ada benda yang dibuat dengan tujuan untuk membantu lingkungan contohnya seperti ikon selokan, namun ada juga yang bersifat merusak lingkungan. Manusia dengan kemampuan yang mereka miliki, berperan penting dalam kemajuan peradaban, namun perlu diingat dalam menciptakan sesuatu manusia harus mempertimbangkan keuntungan bersama. Selain itu, perlu diingat jika ikon yang dipilih dalam kegiatan analisis ini adalah ikon yang memiliki isu ekologi atau bersinggungan langsung dengan ekologi.

Berdasarkan penjabaran terkait ikon-ikon yang muncul di dalam buku kumpulan puisi ini, dapat ditarik satu kesimpulan jika ikon yang berusaha dihadirkan Sapardi dalam setiap puisinya selalu memiliki makna yang kompleks. Ikon yang muncul merepresentasikan banyak hal, namun satu yang perlu digaris bawahi ikon-ikon tersebut dimunculkan sebagai bentuk sindiran dan juga apresiasi atas realitas yang ada. Semua ikon yang diambil selalu berada di dekat para pembaca, sehingga para penikmat karyanya dapat merasakan ikatan batin yang kuat.

B) Indeks

Indeks dalam kajian semiotik dikenal sebagai sebuah tanda yang menggambarkan sebuah hubungan sebab akibat antara penanda dan pertanda. Berdasarkan kegiatan analisis yang dilakukan pada buku kumpulan puisi ABAHIDS didapati 29 data. Data-data tersebut terbagi atas dua jenis, yakni 17 data

termasuk ke dalam indeks alam dan 12 data termasuk ke dalam indeks tindakan manusia.

a) Indeks Alam

Indeks alam adalah jenis tanda yang memiliki penggambaran sebab akibat antara tanda dan pertanda yang terdapat di alam. Indeks alam yang didapati dalam kumpulan puisi ABAHIDS berjumlah 17 data yang dapat disaksikan secara lebih lanjut dalam tabel saji 5.2 yang terdapat pada bagian lampiran. Indeks-indeks alam yang dipilih pada analisis ini diutamakan yang bersinggungan dengan isu lingkungan. Dari 17 data yang didapatkan, bentuk-bentuk indeks alam yang didapatkan meliputi fenomena-fenomena alam. Sebagai contoh seperti kutipan puisi yang ditampilkan pada bagian deskripsi data menunjukkan indeks alam yang berupa fenomena alam. Bentuk-bentuk fenomena yang disuguhkan pada buku kumpulan puisi ini terdiri atas, fenomena alam yang berisi keindahan, namun ada juga yang menyiratkan tentang isu-isu permasalahan lingkungan.

Sebagai seorang penyair yang aktif dibidang sastra hijau tentulah Sapardi akan menyuguhkan puisi-puisi yang berisi tindakan sebab akibat atas perlakuan terhadap alam. Sebagai seorang penyair yang aktif di ranah ekokritik, Sapardi sadar jika keberadaan alam dan lingkungan sangat memerlukan perhatian manusia (Endraswara, 2016: 169). Di samping dia berusaha menyampaikan kritik atas lingkungan, Sapardi juga menyuguhkan indeks yang memuat tentang keindahan. Hal ini dapat disaksikan dengan jelas pada bait-bait puisinya yang berjudul

“Panorama” di sana ada banyak sekali indeks alam yang menunjukkan bagaimana dia memberikan apresiasi yang tinggi pada alam.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan jika indeks alam yang terdapat dalam buku kumpulan puisi ini menunjukkan fenomena-fenomena alam yang terjadi secara alami, serta menyuguhkan isu-isu tentang permasalahan lingkungan secara tersirat. Selain itu, indeks alam yang ada dalam puisi ini berusaha menunjukkan sikap-sikap yang patut dicontoh oleh manusia dalam upaya penghargaan terhadap alam. Keseluruhan indeks alam yang disampaikan tidak lepas dari upaya untuk mengajak para pembacanya lebih peduli dan menghargai alam.

b) Indeks Tindakan Manusia

Indeks tindakan manusia merupakan jenis tanda yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara penanda dan pertanda yang menunjukkan tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan oleh manusia, dalam kumpulan puisi ABAHIDS didapati 12 indeks tindakan manusia. Dari 12 indeks tersebut, didapati dua bentuk tindakan manusia yang paling ditonjolkan dalam buku kumpulan puisi ini, keduanya adalah bentuk tindakan menghargai alam dan bentuk tindakan merugikan alam. Berdasarkan data yang telah dideskripsikan sebelumnya, ditunjukkan indeks tindakan manusia yang kebanyakan merugikan alam, dari kedua kutipan tersebut sikap merugikan yang dimaksud adalah tindakan membuang sampah sembarangan, mengotori lingkungan dan tindakan berskala besar seperti peperangan. Permasalahan terkait kerusakan lingkungan saat ini menjadi hal yang sangat

diperhatikan, sebab akibat yang nantinya akan ditimbulkan merata ke seluruh penjuru dunia. Kerusakan lingkungan sendiri paling banyak dipicu karena tindakan manusia, mulai dari lonjakan populasi, pencemaran udara dan air karena semakin banyaknya pabrik-pabrik, perilaku hidup konsumtif, serta kebiasaan manusia yang suka mengeksploitasi alam dari segala aspek (Laksonia & Wijaksono, 2022: 216).

Melalui bait-bait yang terdapat dalam buku kumpulan puisi tersebut, Sapardi berusaha menyampaikan secara tersirat jika manusia sering kali melakukan banyak tindakan yang merugikan alam. Indeks-indeks tindakan tersebut paling banyak terlihat dilakukan dengan tujuan untuk mencari kepuasan sendiri. Sikap tamak dan egosi manusia sangat terlihat jelas dari kedua kutipan yang terletak pada bagian deskripsi data. Selain kedua kutipan data tersebut, Sapardi juga menunjukkan tindakan manusia yang bersikap menghargai dan menghormati alam, hal itu ia sampaikan melalui puisinya yang berjudul “Ada Yang Bernyanyi”. Melalui tindakan yang digambarkan dengan seerhana, Saaprdi seperti berusaha menjelaskan jika ingin menjaga dan menghormati alam, manusia dapat memulainya melalui langkah kecil yang sederhana, seperti menjaga dan tidak merusak tanaman yang hidup di lingkungan rumahnya.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan jika indeks tindakan manusia yang disuguhkan dalam puisi ini secara garis besar menyinggung tentang dua sifat manusia, yakni tindakan yang merugikan dan menghargai alam. Melalui bait-baitnya yang indah, Sapardi berusaha menyelipkan makna-makna yang kompleks dan mendalam. Indeks-indeks tersebut diharapkan dapat memunculkan perasaan pada pembaca agar dapat lebih memperhatikan tindakan yang

diperbuatnya, sebab tindakan yang dirasa kecil dan dianggap tidak merugikan ternyata dapat menyebabkan sesuatu yang parah terhadap alam.

C) Simbol

Simbol dalam kajian semiotik merupakan lambang yang menjadi perwakilan atas sesuatu dan sudah disepakati maknanya secara bersama-sama. Dalam analisis yang dilakukan di buku kumpulan puisi ABAHIDS didapati 20 data yang tergolong ke dalam simbol. Data-data tersebut dikategorikan ke dalam beberapa kelompok kecil yang meliputi: 1) 5 data yang tergolong dalam simbol warna 2) 11 data yang tergolong dalam simbol falsafah hidup, 3) 4 data yang tergolong dalam simbol binatang. Berikut penjelasan dari simbol yang terdapat dalam buku kumpulan puisi tersebut.

a) Simbol Warna

Simbol warna merupakan lambang dari masing-masing warna yang telah ditetapkan secara bersama-sama, misalnya seperti warna putih yang diartikan sebagai suci dan lain sebagainya. Pada kumpulan puisi ABAHIDS didapati 6 data yang tergolong dalam simbol warna, mulai dari warna bunga, merah, hijau, perak putih, kuning dan hitam. Simbol warna yang dihadirkan dalam kumpulan puisi ini membantu untuk memunculkan suasana yang hendak disampaikan oleh penyair. Seperti pada kedua data yang telah dipaparkan pada bagian deskripsi data, warna “merah” dan “hijau” mengindikasikan pada suasana yang hendak dimunculkan, warna merah pada senja menunjukkan keadaan waktu yang hampir berubah jadi malam. Simbol warna hijau mewakili perasaan tenang, di mana dalam kutipan bait

keadaan ditunjukan saat seseorang tengah berkendara dan harus fokus pada lampu lalu lintas, saat lampu berubah jadi hijau perasaan seperti cemas dan panik akan kemungkinan lain seperti terlambat atau tertinggal, seketika sirna dan beralih menjadi perasaan yang tenang karena kendaraan dapat melaju kembali.

Simbol-simbol warna yang dimunculkan dalam kumpulan puisi ini didominasi pada upaya untuk memunculkan suasana atau perasaan yang hendak disampaikan Sapardi pada penikmat karyanya. Warna di dunia ini berfungsi sebagai simbol untuk menghiasi lingkungan serta memberikan citraan kesegaran bagi manusia. Warna sendiri memiliki makna sebagai sarana untuk mengenali dan mendefinisikan objek dengan lebih akurat, selain itu warna dimanfaatkan sebagai alat komunikasi dengan dunia luar, serta sebagai alat untuk meningkatkan ingatan dalam pikiran manusia (Hidayat, 2020). Simbol warna sering kali direpresentasikan sebagai konotasi dari sikap atau kepribadian manusia, dalam puisi simbol warna ditujukan untuk menggambarkan keadaan dan suasana yang ada. Bahkan, ada satu simbol warna yakni “perak” yang terdapat dalam puisi “Sebelum Fajar” mengindikasikan kondisi fisik dari tokoh dalam puisi tersebut. Jadi dapat disimpulkan, jika simbol-simbol yang dipilih sebagai data menunjukkan indikasi sebagai perwakilan sifat manusia, penyokong untuk memunculkan suasana puisi dan juga menggambarkan keadaan tokoh dalam puisi secara gamblang.

b) Simbol Falsafah Hidup

Simbol yang berkaitan dengan falsafah hidup ditafsirkan sebagai beragam simbol yang menggambarkan tentang falsafah-falsafah hidup yang dimiliki

manusia dalam menjalani kehidupannya, dalam buku kumpulan puisi ABAHIDS didapati 11 data yang tergolong ke dalam simbol falsafah hidup. Berdasarkan kegiatan analisis yang dilakukan, simbol falsafah hidup yang muncul dalam puisi-puisi dalam buku tersebut berputar pada sikap-sikap manusia dalam menyikapi apa yang terjadi di dalam hidup. Ada yang bersikap penuh akan rasa ketakutan, seperti yang dipaparkan dalam kutipan data yang terdapat pada bagian deskripsi, atau bersikap durhaka pada orang-orang yang mencintainya. Falsafah hidup sedikit banyak bersinggungan dengan konsep pemali yang dipercaya sebagaimana besar masyarakat Indonesia, pemali dipercaya sebagai sebuah pedoman yang ditujukan untuk mengatur perilaku yang berkaitan dengan sikap sopan dan disiplin, konsep tentang pemali ditanamkan agar pelaku yang melanggar bisa bersikap was-was dan tidak melakukan kesalahan yang sama (Ulandari et al., 2022). Baik pemali ataupun falsafah hidup sama-sama mengatur tentang nilai dan norma yang hendak ditanamkan pada seseorang ataupun masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, simbol falsafah hidup dalam buku kumpulan puisi ini disampaikan dengan bahasa yang cukup mudah dimengerti, seperti melalui kiasan kisah Malin Kundang yang memiliki visi untuk hidup sukses, namun di akhir malah menjadi anak durhaka yang lupa diri.

Melalui bait-bait puisinya, Sapardi berusaha menyinggung tindakan dan perilaku manusia, baik itu perbuatan yang dilakukan terhadap sesamanya, ataupun terhadap makhluk lain yang hidup berdampingan dengan mereka. Falsafah hidup dalam buku kumpulan puisi ini tidak terbatas pada kepercayaan atau pemahaman saja, melainkan ada pada bentuk yang lebih kompleks. Indeks-indeks yang berusaha

disampaikan melalui bait-bait puisi ini tidak luput dari tindakan yang berisi pengharapan, kepercayaan dan juga perubahan. Jadi, dapat disimpulkan jika indeks falsafah hidup yang ada pada kumpulan puisi ini tidak terbatas pada satu dua hal saja, melainkan berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks dan abstrak tentang eksistensi, tujuan hidup, nilai-nilai moral, bahkan prinsip-prinsip yang dianggap penting dalam kehidupan.

c) Simbol Binatang

Simbol binatang merupakan perlambangan dari binatang di dunia nyata yang maknanya telah disepakati secara bersama-sama. Dalam buku kumpulan puisi ABAHIDS didapati 4 simbol binatang yang terdiri atas, burung, tokek, capung, dan tikus (tikus, anjing dan cicak). Ketika simbol binatang tersebut mengindikasikan makna kebebasan, hal ini didasari pola bait yang terdapat dalam kutipan tersebut. Simbol bisa memiliki makna apa saja, selama berkiata dengan konteks yang jelas. Simbol-simbol binatang yang ada dalam buku ini menonjolkan hewan sebagai refleksi dari sikap manusia, seperti contoh lain yakni yang terdapat dalam puisi “Sajak Tafsir” burung digambarkan sebagai sosok binatang yang mencintai dirinya sendiri, dan hal ini selaras dengan sikap manusia yang egosi serta selalu mengutamakan dirinya sendiri dari pada orang lain.

Simbol-simbol binatang yang muncul dalam puisi ini banyak ditunjukkan oleh binatang yang banyak berada di lingkungan masyarakat. Selain mereka dijadikan sebagai simbolisasi sikap manusia, ada satu binatang yakni “capung” yang diindikasikan sebagai penanda bahwa sebuah daerah masih

memiliki keadaan lingkungan yang asri dan bersih. Selain sebagai indikator atas lingkungan, capung ditafsirkan sebagai serangga yang memiliki kelincahan serta dapat berfokus pada satu tujuan saja (Janah, 2023: 71-72). Melalui simbol-simbol binatang yang dihadirkan dalam puisi-puisi karyanya, Sapardi berusaha memberikan gambaran atas sikap baik yang harus ditiru dan diadaptasi oleh manusia. Selain itu, berkaitan dengan fakta bahwa Sapardi adalah seorang yang bergelut dalam dunia sastra hijau, sudah pasti bait-bait puisi yang dia hadirkan tidak akan luput dari berbagai isu lingkungan yang ada, demi tercapainya bumi yang lestari dan manusia yang sadar akan pentingnya alam untuk keberlangsungan hidup mereka (Endraswara, 2016: 166).

Melalui ikon, indeks dan simbol yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi ABAHIDS, dapat dilihat dengan jelas jika Sapardi menunjukkan dengan gamblang jika dirinya memang seorang pengiat sastra hijau. Mulai dari objek-objek yang dipilih selalu erat kaitannya dengan kehidupan manusia, hingga bait-bait yang menyiratkan tentang kritik atas isu lingkungan yang ada. Melalui bait-bait puisinya, Sapardi berusaha mengajak pembacanya untuk lebih peka dan peduli terhadap lingkungan, ditambah dengan visualisasi lingkungan yang mudah dijumpai pesan-pesan yang ada dalam puisi dapat lebih mudah ditafsirkan dan sampai dengan baik ke para penikmat karyanya.

Setelah kegiatan analisis data ekologi dalam buku kumpulan puisi ABAHIDS dengan memanfaatkan kajian semiotik, disimpulkan dari total 76 data, hanya 41 data saja yang sesuai untuk dianalisis lebih lanjut dengan pendekatan ekologi sastra. Hal ini diputuskan setelah meneyuaikan data yang ada dengan enam

aspek ekologi yang meliputi pencemaran, hutan, bencana, perumahan, binatang dan bumi. Data-data tersebut nantinya akan dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan aspek etika lingkungan hidupnya.

2. Analisis Data Aspek Etika Lingkungan Hidup dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* ditinjau dari Ekologi Sastra

Berdasarkan kegiatan pendeskripsian dan pengelompokan data yang dilakukan terhadap data-data semiotik yang terdapat dalam buku kumpulan puisi berjudul "*Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?*" atau akan disingkat sebagai ABAHIDS, didapati 41 data yang sesuai dengan enam aspek ekologi sastra. Data-data tersebut terdiri atas, 4 aspek tergolong ke dalam pencemaran, 8 aspek yang tergolong hutan, 13 aspek bencana, 5 aspek perumahan, 3 aspek binatang, dan 8 aspek bumi. Sebelum data dikelompokkan lagi ke dalam

1) Pencemaran

Data-data bait yang terkelompok dalam aspek pencemaran meliputi sikap-sikap yang mengindikasikan tindak pencemaran yang dilakukan oleh manusia, seperti pada contoh yang telah dipaparkan sebelumnya. Bait puisi tersebut dengan jelas menunjukkan tindakan manusia yang lalai dan sengaja mengotori lingkungan pantai dengan sampah milik mereka. Selain itu data terlampir menunjukkan bait dalam puisi "Panorama" yang menggambarkan tentang keadaan pencemaran terhadap udara. Namun, lain halnya dengan kutipan data yang didapati dari puisi "Perihal Waktu" dalam bait tersebut Sapardi memunculkan capung yang hinggap di pagar. Mahluk tersebut, merupakan salah satu bio indikator terkait keadaan

lingkungan suatu tempat. Selain itu, tingkat sensitivitas yang dimiliki larva capung terhadap perubahan lingkungan menjadikan mereka sebagai elemen yang sangat terlihat dalam bioindikator untuk mengukur kesehatan lingkungan. Jika populasi capung menurun di suatu daerah, hal tersebut dapat menjadi petunjuk adanya perubahan dalam kualitas air dan kondisi lingkungan (Virgiawan et al., 2015). Bentuk-bentuk pencemaran yang terjadi dalam puisi tersebut kebanyakan disebabkan oleh manusia dan bukan terjadi karena siklus alamiah yang dialami oleh lingkungan. Manusia sebagai makhluk yang terikat dalam sebuah ekosistem, memiliki peranan untuk menjaga dan melindungi alam.

Berdasarkan penjabaran tersebut serta kegiatan analisis yang dilakukan pada 4 data puisi yang baitnya menyiratkan tentang pencemaran didapati 8 prinsip etika lingkungan hidup, yakni 1 data berupa sikap hormat terhadap alam, 2 sikap tanggung jawab, 1 solidaritas kosmis, 2 kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, 1 *no harm*, dan 1 hidup sederhana dan selaras dengan alam. Beberapa data yang dianalisis memiliki lebih dari satu aspek etika lingkungan, untuk lebih jelasnya data dapat disaksikan kembali melalui tabel saji 5.4 yang terdapat di lampiran. Aspek-aspek etika lingkungan ini muncul sebagai bentuk tindakan yang diharapkan dilakukan sebagai bentuk refleksi setelah membaca dan menikmati karya-karya Sapardi yang menyinggung tentang pencemaran.

2) Hutan

Hutan sering kali disebut sebagai paru-paru dunia, hal tersebut membuat hutan memegang peranan cukup penting pada proses distribusi oksigen.

Berdasarkan hal tersebut, sudah sangat jelas sikap apa yang perlu manusia ambil untuk menjaga keberlangsungan proses tersebut, yakni menjaga dan melestarikan lingkungan hutan. Melalui kegiatan analisis yang dilakukan pada tiap puisi yang ada, terdapat 8 data yang mengindikasikan hutan, dari data-data tersebut bait puisi menunjukkan sikap yang mengacu pada tindakan manusia terhadap alam. Seperti pada bait puisi yang dijadikan contoh dalam bagian deskripsi, tindakan yang dilakukan merupakan salah satu contoh kecil manusia kurang menghargai jeri payah alam. Sikap yang ditunjukkan pada bait tersebut jelas bertentangan dengan prinsip hormat terhadap alam. Pohon memang menghasilkan karbon saat malam hari, namun pohon juga menjadi salah satu penyumbang oksigen terbesar di muka bumi. Dilansir dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Bogor, pohon memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, mulai dari membersihkan udara dari partikel yang mencemari, membantu menyadi filter alami untuk menambah pasoka air bersih, serta dapat membantu mencegah banjir dan bencana alam lainnya. Selain bait yang menunjukkan sikap kurang menghargai, ada bait lain yakni dari puisi “Ada Yang Bernyanyi” pada puisi tersebut sifat manusia yang ditunjukkan terlihat lebih menghargai eksistensi alam dengan menyiasati lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, ragam bait puisi yang mengindikasikan hutan menghasilkan beberapa aspek etika lingkungan hidup, dari 8 data yang dianalisis, didapati hasil akhir berjumlah 14 data yang terdiri atas, 3 data hormat terhadap alam, 1 tanggung jawab, 3 solidaritas kosmis, 2 kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, 1 data *no harm*, 3 hidup sederhana dan selaras

dengan alam, serta 1 data keadilan. Setiap puisi yang dianalisis memiliki lebih dari satu aspek etika lingkungan, hal ini didasari pada aspek ekologi yang tersusun atas banyak tingkatan.

3) Bencana

Bencana digambarkan sebagai sebuah peristiwa yang selalu merugikan manusia, padahal ada banyak sekali bencana yang pemicunya adalah manusia sendiri. Seperti misalnya perilaku konsumtif manusia yang terus-menerus ingin dipenuhi membuat semakin gencar diciptakannya mesin-mesin canggih yang berdampak buruk bagi lingkungan, pengerukan isi bumi secara besar-besaran, serta peningkatan jumlah kendaraan yang menyebabkan polusi udara semakin menjadi-jadi. Hal-hal tersebut membuat perubahan iklim semakin tidak menentu, banyak bencana yang bermunculan sebab tidak seimbangnya alam (Priatama, 2021). Setelah alam mencapai batas maksimalnya, maka akan ada bencana yang timbul. Hal ini selaras dengan deskripsi data yang telah dipaparkan sebelumnya, bait puisi yang ada secara tidak langsung mengindikasikan pada keadaan banjir jika dilihat melalui sudut pandang yang gamblang.

Namun, dewasa ini antisipasi terhadap bencana-bencana alam sudah banyak dipersiapkan. Berbagai pihak sudah mulai lebih perhatian, baik dalam proses penanggulangan bencana hingga pada proses pencegahan bencana. Seperti apa yang telah dipaparkan dalam bagian deskripsi data, di salah satu daerah Indonesia yang paling rawan banjir yakni DKI Jakarta pihak pemerintah tidak sekedar mempersiapkan alat-alat penanggulangan bencana, namun mereka juga turut

memperhatikan jumlah Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai alat pembantu proses peresapan air. Selain itu, upaya-upaya yang dilakukan pemerintah juga menunjukkan indikasi bahwa mereka ingin mencari solusi di mana segala aspek tidak ada yang dirugikan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, terkait dengan aspek ekologi bencana bentuk-bentuk bait yang paling banyak termasuk dalam kelompok ini adalah data yang mengindikasikan integritas moral dan tanggung jawab, karena pada hakikatnya banyak kebijakan dari pemerintah yang kadang kala sangat merugikan alam. Maka dari itu, dari total 13 data yang dianalisis didapati 27 aspek etika lingkungan hidup yang terdiri atas, 5 sikap hormat terhadap alam, 5 tanggung jawab, 3 solidaritas kosmis, 3 kasih sayang terhadap alam, 1 *no harm*, 1 hidup sederhana dan selaras dengan alam, 3 keadilan, 2 demokrasi dan 4 integrasi moral.

4) Perumahan

Berkaitan dengan aspek perumahan, hal yang jelas terlihat adalah kaitan antara manusia dan tempat tinggalnya. Meningkatnya populasi manusia membuat semakin tingginya kebutuhan atas lahan untuk dijadikan tempat tinggal. Banyak sekali tindakan alih fungsi lahan, baik dari sawah menjadi perumahan atau hutan yang dijadikan perkebunan. Sebagai contoh nyata, dampak yang disebabkan dari tindakan alih fungsi lahan meliputi bencana tanah longsor hingga erosi yang dapat berdampak buruk bagi kehidupan manusia (Mubarokah & Hendrakusumah, 2022: 2). Kebijakan yang berkaitan dengan alih fungsi lahan kebanyakan memang ditetapkan oleh pemerintah, namun hal ini sebetulnya didasari oleh keinginan

masyarakat untuk dipenuhi sisi konsumtifnya. Terutama jika masalah ini dikaitkan dengan kondisi perekonomian, dalam kebijakan ahli fungsi lahan masyarakat biasanya akan mendapatkan uang ganti rugi yang cukup banyak. Sehingga, mereka lebih memilih menjual lahan pertanian atau perkebunan demi keuntungan sesaat (Pewista & Harini, 2013:99). Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya pada bagian deskripsi data, dapat kita saksikan jika Sapardi berusaha menyinggung kebijakan tersebut melalui puisinya. Dari 5 data yang tergolong ke dalam aspek perumahan, terdapat beberapa indikasi sikap manusia yang disinggung dalam puisi-puisi tersebut, diantaranya seperti sikap egois dan konsumtif manusia.

Melalui kegiatan tersebut, didapatkan 9 aspek etika lingkungan hidup yang meliputi, 1 sikap tanggung jawab, 1 *no harm*, 1 hidup sederhana dan selaras dengan alam, 2 keadilan, 1 demokrasi dan 3 integritas moral. Bentuk sikap yang paling menonjol dalam aspek perumahan adalah integritas moral, hal ini didasari pada banyaknya kebijakana terkait ahli fungsi lahan dan juga eksploitasi alam yang sering kali dilakukan pemerintah demi mencapai tujuan tertentu.

5) Binatang

Konsep binatang jika dikaitkan dengan aspek semiotik maka akan dijadikan sebagai simbolisasi sikap manusia, Namun, saat binatang dikaitkan dengan ekologi maka yang muncul adalah bentuk-bentuk interaksi dan tindakan yang dilakukan manusia secara langsung kepada mereka, disamping refleksi binatang sebagai simbolisasi sifat manusia. Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan sebelumnya, bait-bait puisi yang dijadikan sebagai contoh data

menunjukkan indikasi tindakan yang sering dilakukan manusia terhadap binatang. Terkhususnya pada mereka yang dianggap merugikan, binatang-binatang tersebut tidak jarang dihabisi dengan tujuan untuk melindungi diri. Bahkan manusia kadang menggunakan cara yang cukup kejam untuk menghabisi mereka, padahal cara tersebut dapat merugikan diri sendiri. Binatang memiliki peranan dalam ekosistem, terutama terkait dengan siklus rantai makanan. Jika ada satu hewan yang mengalami kepunahan maka dampak yang disebabkan bisa berupa berkurangnya keanekaragaman fauna, terganggunya ekosistem dan yang paling parah terjadinya kepunahan massal (Utami, 2022).

Melalui kegiatan analisis yang dilakukan pada 3 data yang termasuk dalam aspek binatang, didapatkan bait-bait puisi yang menunjukkan beberapa hal yang berusaha disampaikan oleh Sapardi, seperti bentuk tindakan manusia terhadap binatang, siklus hidup binatang, dan refleksi sikap manusia berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh binatang. Karya sastra sebagai sebuah ilustrasi dari kejadian nyata yang ada di lingkungan sekitar penyair berperan sebagai sebuah refleksi agar manusia dapat lebih memperhatikan lingkungannya. Sentuhan imaji dalam rangkaian kata ataupun bait hanya dijadikan pemanis untuk menutupi fakta pahit yang sebenarnya (Endraswara, 2016: 81). Melalui kegiatan analisis yang dilakukan, dari 3 data tersebut, didapatkan 7 etika lingkungan hidup yang terdapat dalam bait-bait tersebut, diantaranya ada 2 sikap hormat terhadap alam, 1 kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, 1 *no harm*, 1 hidup selaras dengan alam, 1 keadilan dan 1 demokrasi. Aspek-aspek etika lingkungan hidup berikut, merupakan pengharapan

yang ingin Sapardi sampaikan kepada para penikmat karyanya agar dapat bersikap selaras dengan alam dan dapat menghormati mereka.

6) Bumi

Berdasarkan kegiatan analisis data yang telah dilakukan, didapati 8 data yang tergolong ke dalam aspek bumi. Bumi sebagai sebuah entitas kompleks yang terdiri atas manusia, alam, tumbuhan serta elemen-elemen alam lain, membuatnya menjadi sangat rapuh dan perlu di lindungi. Melalui deskripsi data terikat bumi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat jika tindakan manusia memiliki peranan penting dalam keberlangsungan sebuah ekosistem. Kegiatan menjaga alam bumi tidak terbatas pada upaya pelaksanaan bersih-bersih secara langsung, atau penyeruan kampanye cinta lingkungan yang dilakukan secara besar-besaran. Melalui tindakan yang sederhana seperti sebatas menulis puisi ataupun karya-karya sastra lain dengan menyelipkan isu-isu lingkungan dapat membantu proses peningkatan rasa peduli akan lingkungan yang dimiliki masyarakat. karya sastra yang fleksibel dan dapat mengangkat tema dari berbagai macam hal seperti isu tentang sampah, pencemaran, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya dapat dengan mudah masuk ke dalam masyarakat tanpa unsur paksaan (Endraswara, 2016: 73).

Manusia secara sadar harus dapat menerapkan sikap peduli dan cinta terhadap lingkungan demi dapat dicapainya kondisi bumi yang terus baik. Terlebih, manusia merupakan salah satu aspek ekologis yang memiliki peranan penting dalam keberlangsungan hidup semua aspek yang ada di muka bumi, manusia harus

mengingat jika bukan hanya mereka yang memiliki hak asasi dan harus dipenuhi segala kebutuhan hidupnya. Alam sebagai tempat di mana semua kegiatan manusia bersumber, mulai dari yang berbau ekonomi hingga sosial harus dipenuhi juga hak asasinya, setiap spesies yang ada di bumi memiliki hak asasi untuk hidup dan dapat berkembang sebagai mana mestinya (Keraf, 2010). Berkaitan dengan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, terutama terkait bait-bait puisi yang ada dalam buku kumpulan puisi ABAHID, ada beberapa puisi yang menunjukkan indikasi atas sikap hormat manusia kepada alam, siklus alam yang ada di bumi, serta indikasi akan tindakan manusia terhadap alam.

Hasil akhir yang didapatkan dari kegiatan analisis tersebut adalah, 15 aspek etika lingkungan hidup yang terdiri atas 5 sikap hormat terhadap alam, 2 tanggung jawab, 1 kasih sayang terhadap alam, 1 *no harm*, 2 hidup sederhana dan selaras dengan alam, 2 keadilan, 1 demokrasi, dan 1 integritas moral. Sikap-sikap ini didapatkan dari bait puisi yang mengandung aspek ekologi bumi, dimana dalam bait-baitnya disisipkan bentuk-bentuk interkasi manusia terhadap alam.

Setelah semua data ekologi dipaparkan ditarik satu kesimpulan akhir terkait aspek etika lingkungan hidup yang terdapat dalam buku kumpulan puisi ini. Data-data etika lingkungan hidup memiliki total 80 data yang terdiri atas (1) prinsip hormat terhadap alam yang berjumlah 16 data, (2) prinsip tanggung jawab yang berjumlah 11 data, (3) prinsip solidaritas kosmis 7 data, (4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam 9 data, (5) prinsip *no harm* 6 data, (6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam 9 data, (7) prinsip keadilan 9 data, (8) prinsip demokrasi 5 data, dan (9) prinsip integritas moral berjumlah 8 data.

Etika lingkungan hidup dan ekologi sastra memang memiliki fokus atau cara pandang yang berbeda. Namun, melalui aspek-aspek yang ada pada ekologi sastra, dan bentuk-bentuk sikap atau tindakan yang dicerminkan melalui etika lingkungan hidup, manusia dapat melakukan tindakan yang sesuai terhadap alam sekitarnya. Ekologi sastra merupakan suatu pendekatan yang menggunakan karya sastra sebagai sumber informasi untuk memperoleh pemahaman tentang cara manusia memandang, memahami, dan merespons lingkungan alam. Melalui analisis sastra, ekologi sastra berusaha memahami bagaimana karya sastra mencerminkan isu-isu lingkungan, memperlihatkan peran manusia dalam ekosistem, serta menyelidiki dampak yang diakibatkan oleh manusia terhadap alam. Secara sederhana, ekologi sastra mengamati bagaimana sastra menjadi cerminan, kritik, atau penafsir tentang lingkungan hidup. Di sisi lain, etika lingkungan hidup merupakan bidang studi yang mempertimbangkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan alam. Etika lingkungan hidup membahas pertanyaan moral mengenai bagaimana manusia seharusnya berperilaku terhadap alam, bagaimana perlakuan terhadap spesies lain seharusnya dilakukan, serta bagaimana kita dapat menjaga dan melindungi keberlanjutan ekosistem. Keterkaitan antara ekologi sastra dan etika lingkungan hidup terletak pada upaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi manusia dengan lingkungan alam. Ekologi sastra mampu memberikan pemahaman kontekstual dan naratif tentang isu-isu lingkungan melalui karya sastra, sementara etika lingkungan hidup memberikan kerangka nilai dan panduan etis dalam merespons isu-isu tersebut. Secara kesimpulannya, ekologi sastra memberikan perspektif dan

pemahaman tentang isu-isu lingkungan yang dapat menginspirasi pemikiran etis dan tindakan dalam etika lingkungan hidup. Di sisi lain, etika lingkungan hidup memberikan landasan moral dan etis dalam menganalisis karya sastra yang mencerminkan interaksi manusia dengan alam.

3. Pembelajaran Sastra Berbasis Etika Lingkungan Hidup di Madrasah Aliyah untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam bagian analisis data, puisi-puisi yang terdapat dalam buku ABAHIDS, dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan ajar yang selaras dengan kurikulum berbasis lingkungan. Puisi-puisi yang ada dalam buku tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang membantu siswa untuk lebih menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungannya. Selain itu, upaya untuk menciptakan pembelajaran yang memuat pengajaran tentang nilai peduli lingkungan harus disokong dengan sistem pembelajaran yang baik. Sebuah pembelajaran yang baik memerlukan rancangan, metode dan bahan ajar yang sama baiknya. Jika dimulai dari kegiatan pemilihan bahan ajar, guru dapat memanfaatkan aspek etika lingkungan hidup sebagai sebuah penentu puisi yang cocok dan relevan dengan nilai peduli lingkungan. Nilai-nilai peduli lingkungan didasari pada sikap mencintai, menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Nilai tersebut, selaras dengan sembilan aspek etika lingkungan hidup yang meliputi sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap tanggung jawab (*moral responsibility for nature*), solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip *no harm*, prinsip hidup sederhana dan

selaras dengan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, dan prinsip integritas moral.

Berdasarkan penjabaran tersebut bisa dilihat pada deskripsi data yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam upaya untuk merealisasikan KD 3.14 dan 4.17 yang memuat tentang kegiatan menganalisis unsur pembangun puisi dan kegiatan menulis puisi. Guru dapat menggunakan puisi-puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro? (ABAHIDS)*. Salah satu contoh puisi yang dapat dianalisis baik diksi ataupun rimanya adalah puisi yang berjudul “Rumput” dengan pola dan kalimat yang ditulis secara mengulang, siswa dapat diajak untuk menganalisis unsur pembangun puisi tersebut.. Selanjutnya, setelah guru memilih bahan ajar yang sesuai untuk menyampaikan materi puisi yang memuat tentang sikap peduli lingkungan, hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Pemanfaatan metode *experiential learning* siswa dapat diajak untuk melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas, dengan mengamati lingkungan sekitar sekolah untuk mendapatkan inspirasi dalam kegiatan menulis puisi. Penggunaan puisi milik Sapardi sebagai contoh awal dalam pelaksanaan KD 3.17, akan membuat siswa lebih mudah untuk memahami maksud dari puisi yang bertemakan lingkungan sekitarnya. Guru juga dapat memberikan siswa tugas menulis puisi, dengan tema lingkungan sekitar di rumahnya, dengan tema besar yang kompleks siswa dapat memilih sub tema sesuka mereka.

Melengkapi bahan ajar dan metode pembelajaran yang telah dipilih, guru tinggal membuat rancangan pembelajaran yang sistematis sehingga pelaksanaan

KD 3.17 dan 4.17 dapat terlaksana secara maksimal. Untuk membuktikan kebenaran argumen yang telah dijabarkan, berikut dilampirkan pada lampiran 2 (halaman 119) terkait rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis, sesuai dengan argumen yang peneliti kemukakan. Terlebih rancangan ini dapat dimanfaatkan secara lebih lanjut untuk membantu merealisasikan sikap-sikap yang perlu di didirikan dalam konsep sekolah Adiwiyata, dengan konsep pembelajaran di luar kelas terutama berkaitan dengan tindakan mengamati lingkungan siswa dapat diajak untuk membahas tentang isu-isu lingkungan baik yang berskala lokal seperti permasalahan sampah di lingkungan sekolah, hingga yang berskala global seperti kasus *global warming*.

Melalui rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum berbasis lingkungan, guru dapat dengan mudah membuat siswa lebih peduli terhadap lingkungan. Ditambah, dengan konsep pembelajaran berbasis lingkungan siswa akan merasakan kegiatan belajar yang tidak monoton dan cenderung menyenangkan. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan ada banyak sekali manfaatnya, mulai dari (1) menghemat biaya serta dapat memanfaatkan apa yang ada secara langsung di areal sekolah, (2) membuat siswa langsung berinteraksi dengan hal yang tengah dibicarakan, (3) kegiatan pembelajaran jadi lebih aplikatif, (4) lebih komunikatif karena siswa dapat langsung bertanya terkait hal-hal yang mereka amati dan lain sebagainya (Erviana, 2015: 73). Melalui bahan ajar dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum berbasis lingkungan, selain dapat mendukung konsep sekolah Adiwiyata, guru juga berperan dalam membantu meningkatkan nilai sikap peduli lingkungan pada diri siswa.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kegiatan analisis untuk mendapatkan aspek etika lingkungan hidup yang telah dilakukan pada buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* dengan pendekatan semiotik dan ekologi, serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di Madrasa Aliah kelas X dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pada analisis bentuk data-data ekologi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* dengan analisis semiotik didapati 76 data yang terdiri atas 27 ikon, 29 indeks, dan 20 simbol. Data-data tersebut dikelompokkan lagi ke dalam bagian yang lebih kecil, agar dapat dengan mudah dilihat bentuk ekologinya. Berikut pemaparannya. (a) Ikon secara detail terdiri dari 27 data yang tergolong ke dalam ikon, dibagi lagi menjadi: 1) 6 ikon tumbuhan, 2) 2 ikon binatang, 3) 4 ikon bentang alam, 4) 3 ikon benda langit, 5) 5 ikon fenomena alam, dan 6) 7 ikon benda buatan manusia. (b) Indeks, terdapat total sejumlah 29 indeks yang didapati dalam buku tersebut, data tersebut terdiri atas dua kelompok besar yakni: 1) indeks alam dengan 12 data, dan 2) indeks tindakan manusia 17 data. Terakhir, (c) Simbol, berdasarkan kegiatan analisis didapati 20 data yang tergolong ke dalam simbol, kemudian dikelompokkan lagi menjadi: 1) simbol warna sejumlah 5 data, 2) simbol falsafah hidup sejumlah 11 data, dan 3) simbol binatang sejumlah 4 data.

Setelah ke 76 data tersebut dianalisis, disimpulkan bahwa hanya 41 data saja yang sesuai untuk dianalisis lebih lanjut dengan pendekatan ekologi sastra. Hal ini diputuskan setelah menyesuaikan data yang ada dengan enam aspek ekologi yang meliputi pencemaran, hutan, bencana, perumahan, binatang dan bumi. Data-data tersebut nantinya akan dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan aspek etika lingkungan hidupnya. Pada kegiatan analisis aspek etika lingkungan hidup yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* berdasarkan data ekologi yang telah didapatkan dari proses analisis semiotik didapati 41 data ekologi. Data-data tersebut terdiri atas: 1) 4 aspek tergolong ke dalam pencemaran, 2) 8 aspek yang tergolong hutan, 3) 13 aspek bencana, 4) 5 aspek perumahan, 5) 3 aspek binatang, dan 6) 8 aspek bumi. Kemudian, data-data tersebut kembali dianalisis untuk mengetahui aspek etika lingkungan hidup yang terdapat di dalamnya. Dari kegiatan analisis total didapati 80 data yang tergolong ke dalam etika lingkungan hidup, berikut pemaparannya: a) sikap hormat terhadap alam 16 data, b) prinsip tanggung jawab 11 data, c) solidaritas kosmis 7 data, d) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan 9 data, e) *no harm* 6 data, f) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam 9 data, g) keadilan 9 data, h) demokrasi 5 data, dan terakhir i) integritas moral 8 data.

Melalui kegiatan analisis yang dilakukan pada buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* disimpulkan bahwa buku kumpulan puisi tersebut layak untuk dipergunakan sebagai bahan ajar di Madrasah Aliyah kelas X, berdasarkan pertimbangan bahwa, aspek-aspek etika lingkungan hidup dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar KD 3.17 dan 4.17 terkait kegiatan menganalisis

dan menulis puisi. Hal ini didasari puisi-puisi yang ada dalam buku tersebut memiliki tema besar yang berkaitan dengan lingkungan ataupun isu lingkungan. Puisi tersebut dapat diaplikasikan sebagai bahan ajar yang selaras dengan konsep kurikulum berbasis lingkungan, terlebih puisi-puisi tersebut dapat membantu meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan dalam diri siswa melalui bait-baitnya yang mengandung aspek etika lingkungan hidup. Bentuk-bentuk nyata atas sikap tersebut dapat dilakukan dengan cara yang sederhana, mulai dari mengajak siswa untuk membuang sampah pada tempatnya hingga mengajak siswa untuk terus menjaga lingkungan sekolah dan tempat tinggal mereka.

B. Implikasi

Hasil dari penelitian ini berimplikasi dengan pembelajaran sastra atau yang saat ini dikenal dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Aspek etika lingkungan hidup yang didapatkan dalam proses kegiatan analisis di buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* sesuai untuk dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra, terkhususnya pada kelas X Madrasah Aliah. Data dari penelitian ini sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.17 dan 4.17 yang membahas tentang kegiatan menganalisis dan menulis puisi. Selain itu aspek etika dapat dimanfaatkan sebagai relasi untuk menerapkan konsep pembelajaran yang menganut sikap peduli lingkungan.

Secara lebih lanjut saat proses pelaksanaan KD 3.17 yang membahas tentang kegiatan menganalisis unsur pembangun puisi, guru dapat menjadikan salah satu puisi yang terdapat dalam buku *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* sebagai objek yang akan dianalisis oleh peserta didik. Puisi-puisi dalam buku tersebut

menyinggung cukup banyak isu lingkungan dan memiliki tema alam secara garis besarnya. Selain itu, puisi dengan tema alam yang terdapat di dalam buku tersebut memiliki banyak amanat untuk menjaga dan menyayangi lingkungan. Sikap-sikap tersebut selaras dengan sikap peduli terhadap lingkungan yang saat ini gencar diterapkan banyak sekolah. Berikutnya pada KD 4.17, saat menulis puisi siswa dapat diajak untuk melakukan kegiatan *outing class* dengan tujuan untuk mengamati lingkungan sekitar sekolah demi mendapatkan ide dan inspirasi untuk tema puisi yang akan mereka buat, guru juga dapat menyinggung tentang isu-isu lingkungan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat memicu imajinasi peserta didik dan juga dapat membantu menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan.

C. Saran

Berdasarkan pemaparan kesimpulan tersebut, maka peneliti akan menyarankan beberapa hal, dengan harapan dapat menjadi sebuah solusi bagi Pendidikan di Indonesia, terkhususnya pada ranah Bahasa dan Sastra Indonesia.

1. Tenaga pendidik di Indonesia, harus lebih kreatif dalam mencari rujukan dan referensi terkait bahan ajar yang cocok untuk menyampaikan materi pada siswa-siswanya. Utamakan jenis bahan ajar yang akrab dan dikenali oleh siswa, agar proses penyampaian materi lebih cepat diterima oleh siswa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah referensi bagi peserta didik untuk lebih mencintai dan menjaga lingkungannya melalui penerapan aspek-aspek etika lingkungan hidup dari buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den*

Sastro? pada kegiatan pembelajaran sastra, terkait kegiatan menganalisis dan menulis puisi.

3. Peneliti sangat menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga untuk kedepannya diharapkan hasil dari penelitian ini dapat lebih dikembangkan atau dijadikan referensi untuk penelitian dalam ranah semiotik, ekologi dan etika lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2017). Peningkatan Kemampuan Memahami Makna Puisi Kepahlawanan dengan Menggunakan Media Discovery pada Siswa Kelas X MAN 1 Mataram Tahun Pelajaran 2015-2016. *Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan (JURNALISTRENDI)*, 2(1).
- Ambarwati, I. A., Wahyuni, D., & Pujiastuti. (2014). Toksisitas Ekstrak Daun Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis L.*) Terhadap Mortalitas Larva Nyamuk *Aedes aegypti L.* 1–4.
- Aprianto, I. D., & Yulianto, A. E. (2019). Askar Perang Sabil dalam Revolusi Fisik Di Yogyakarta Tahun 1945-1949. *WALASUJI*, 10(2), 173–184.
- Azizah, I. M. (2022). *Representasi Alam dalam Kumpulan Lirik Lagu Karya Dialog Dini Hari (Kajian Ekokritik Sastra)*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Damono, S. D. (2017). *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan* (1 ed.). CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Erviana, L. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan sebagai Sarana Praktikum IPA untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di SMP-IT Ar Rahman Pacitan. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 7(2), 71–77. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/dinamika.v7i2.936>
- Fajri, S. (2022). *Konflik dan Etika Lingkungan Hidup dalam Novel Tahun Penuh Gulma karya Siddharta Sarma: Tinjauan ekokritik*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Ferdan, A. (2019). *Etika Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Taylor & Francis.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2 ed.). Routledge.
- Hadi, S. (2010). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.

- Hayati, R. S. (2020). Pendidikan Lingkungan Berbasis Experiential Learning untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(1), 63–82. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29039.63-82>
- Heidiyati, S. E. (2021). *Analisis Ekologi Sastra Antalogi Puisi Pagi yang Hilang Karya Dini Awaliyah Humairah Padepokan Iqro*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Hidayat, H. (2020). Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce. *IBN ABBAS: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/jia.v3i2.8232>
- Irayanti, I., Kadir, F., Arkam, M. I., Ramadhan, W. D., & Fajri, A. (2022). “Bersih Pantai” Pentingnya Menjaga Pantai dan Laut dari Bahaya Sampah Plastik. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 73–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/pkm.v6i1.1876>
- Irianto, G. (2003, Januari 31). Orang Jakarta Tenggelamkan Jakarta. *Surat Kabar Harian Kompas*.
- Isnaniah, S., Hasanah, U. D., Lestari, S., & Yulisetiani, S. (2019). *Metode Penelitian Sastra dan Pengajaran* (1 ed.). CV Gerbang Media Aksara.
- Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita.
- Janah, U. (2023). Makna Simbolik Kehidupan Penyair dalam Puisi “ Capungku ” Karya Zawawi Imron. *Prologue: Journal on Language and Literature*, 9(1), 66–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/jurnalprologue.v9i1.102>
- Juditha, C. (2015). Fashion Sebagai Media Komunikasi (Analisis Semiotik Fashion Kontroversial Lady Gaga). *Journal Communication*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36080/comm.v6i1.1>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. PT Kompas Media Nusantara.
- Laksonia, R. R., & Wijaksono, D. S. (2022). Representasi Kritik Sosial Kerusakan Lingkungan dalam Film Animasi Princess Mononoke Karya Hayao Mizaki. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 6(1), 215–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4520>
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarokah, A., & Hendrakusumah, E. (2022). Pengaruh Alih Fungsi Lahan Perkebunan terhadap Ekosistem Lingkungan. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota (JRPWK)*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrpwk.v2i1.754>
- Mulkayat. (2022). *Pemaknaan Terhadap Puisi-Puisi dalam Kumpulan Puisi Kolam Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Semiotika C. S. Pierce)*. STKIP PGRI Pacitan.
- Pamungkas, O. Y., Hastangka, Sudigdo, A., Fatonah, S., Fauzan, A., & Suroso, E.

- (2022). *Representasi Lingkungan dalam Sastra Indonesia : Tinjauan Literatur Review*. 04(02), 230–239.
- Permatasari, B. L. A. (2018). Sastra Hijau dan Pembelajaran Sastra Anak: Alternatif Gerakan Ekologis dalam Puisi. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 187–203.
- Pewista, I., & Harini, R. (2013). Faktor dan Pengaruh Alih fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul. Kasus Daerah Perkotaan, Pinggiran dan Pedesaan Tahun 2001-2010. *Jurnal Bumi Indonesia*, 2(2), 96–103.
- Pradopo, D. R. (1990). *Sejarah Puisi Indonesia Modern Sebuah Ikhtisar*. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.2158>
- Pradopo, D. R. (2019). *Pengkajian Puisi* (16 ed.). Gadjah Mada University Press.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sarmidi, G. (2015). Keberadaan Wacana Pantang Larang Berlaras Gender Sebagai Tradisi Lisan, Fenomena Bahasa dan Sastra Lisan Indonesia. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 5(1), 553–559. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jip.v5i1.685>
- Sayuti, S. A. (2015). *Puisi Sebuah Pengantar Apresiasi*. Penerbit Ombak
- Setiaji, A. B. (2020). Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2), 105–114.
- Setiawan, K. E. P., & Andayani. (2019). *Strategi Ampuh Memahami Puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya* (1 ed.). Eduvision.
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi* (3 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran* (1 ed.). Deepublish.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19 ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sumanto. (2020). *Inventarisasi Tumbuhan Mangrove dalam Rangka Rehabilitasi Hutan Bakau di Pesisir Pantai Paojepe Desa Paojepe Kecamatan Keera Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan*. 186–190.
- Suryaman, M., & Wiyatmi. (2012). *Puisi Indonesia*. Penerbit Ombak.

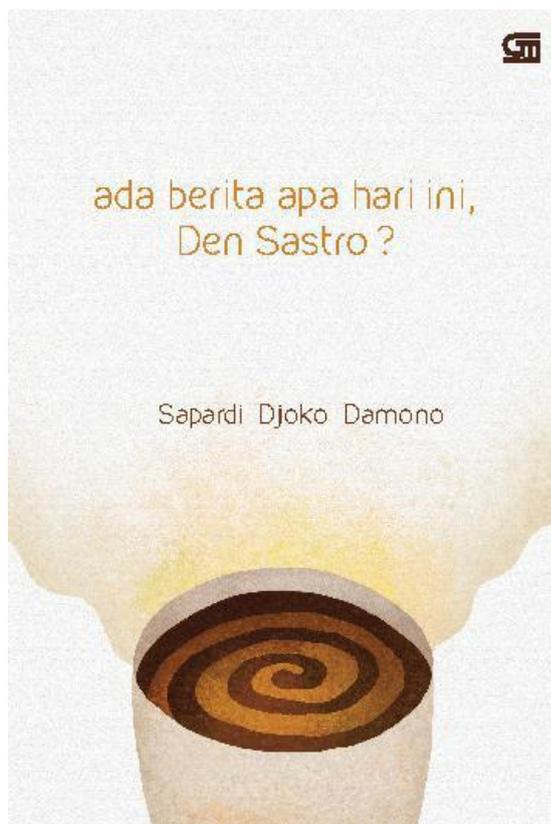
- Suryaman, M., & Wiyatmi. (2013). *Puisi indonesia*.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Triadnyani, I. G. A. A. M., & Nama, I. K. (2021). The Phenomenon of News and Stories In A Collection of Poetry Ada Apa Hari Ini , Den Sastro ? By Sapardi Djoko Damono. *Proceedings of AICS-Social Sciences, 11*, 11–19.
- Triansyah, F. (2013). Pembelajaran Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X SMA Begeri 4 Bandung Dengan Menggunakan Metode Experiential Learning. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(5)*.
- Ulandari, T., Arifin, M. B., & Rijal, S. (2022). Pemali dalam Budaya Masyarakat Etnik Sunda Di Kota Samaeinda: Tinjauan Semiotik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, 6(1)*, 137–154.
- Virgiawan, C., Hindun, I., & Sukarsono. (2015). Studi Keanekaragaman Capung (Odonata) sebagai Bioindikator Kualitas Air Sungai Brantas Batu-Malang dan Sumber Belajar Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia, 1(2)*, 188–196.
- Widyaningsih, L. (2022). *Etika Kearifan Lingkungan Hidup dalam Novel Danum Karya Abroorza A. Yusra: Kajian Ekokritik Sastra*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Wulandari, S., Deva, A. W., & Damayanti, I. N. (2019). Dinamika Pengurangan Gumuk Pasir di Pesisir Pantai Parangkusumo. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS X 2019, 77–83*. <http://hdl.handle.net/11617/11621>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Hasil Cek Turnitin

Skripsi Ade Putri Ekologi			
ORIGINALITY REPORT			
20%	20%	6%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	pdfcoffee.com Internet Source	4%	
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	3%	
3	digilib.isi.ac.id Internet Source	2%	
4	jurnal.spada.ipts.ac.id Internet Source	1%	
5	repository.stkippacitan.ac.id Internet Source	1%	
6	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1%	
7	repository.unibos.ac.id Internet Source	<1%	
8	www.researchgate.net Internet Source	<1%	
9	diar-bianglala.blogspot.com Internet Source	<1%	

LAMPIRAN 2**Cover dan Deskripsi Singkat Buku Kumpulan Puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?***

Judul	Ada berita apa hari ini, Den Sastro?
Pengarang	Sapardi Djoko Damono
Edisi	Cet. 1
Penerbitan	Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
Deskripsi Fisik	99 hlm. ; 21 cm.
ISBN	978-602-03-3963-4

LAMPIRAN 3

Tabel 5.1 data ikon dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?*

NO	Ikon	Jenis	Judul Puisi	Halaman
1	Kembang Sepatu	Ikon Tumbuhan	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	11
2	Pohon	Ikon Tumbuhan	Sajak Tafsir	29
3	Daun	Ikon Tumbuhan	Sajak Tafsir	33
4	Runput	Ikon Tumbuhan		45
5	Pohon Rongas	Ikon Tumbuhan	Rumput	51
6	Pohon Mangga	Ikon Tumbuhan	Sebelum Fajar	61
7	Cicak	Ikon Binatang	Sebelum Fajar	59
8	Burung	Ikon Binatang	Kami Mendengar Nyanyian	63
9	Bukit	Ikon Bentang Alam	Sajak Tafsir	30
10	Padang Pasir	Ikon Bentang Alam	Padang Pasir	37
11	Laut	Ikon Bentang Alam	Malin Kundang	65
12	Tanah	Ikon Bentang Alam	Malin Kundang	65
13	Langit	Ikon Benda Langit	Sajak Tafsir	29
14	Matahari	Ikon Benda Langit	Sajak Tafsir	30

15	Bulan	Ikon Benda Langit	Sajak tafsir	30
16	Ombak	Ikon Fenomena Alam	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	4
17	Hujan	Ikon Fenomena Alam	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	5
18	Angin	Ikon Fenomena Alam	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	5
19	Gerimis	Ikon Fenomena Alam	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	6
20	Kabut	Ikon Fenomena Alam	Panorama	25
21	Koran	Ikon Benda Buatan Manusia	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	3
22	Kursi	Ikon Benda Buatan Manusia	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	9
23	Selokan	Ikon Benda Buatan Manusia	Surah Penghujan Ayat: 1-24	72
24	Kubah	Ikon Benda Buatan Manusia	Surah Penghujan Ayat: 1-24	83
25	Baluwarti	Ikon Benda Buatan Manusia	Perihal Waktu	100
26	Boneka Kulit	Ikon Benda Buatan Manusia	Perihal Waktu	100
27	Bom	Ikon Benda Buatan Manusia	Perihal Waktu	100

Tabel 5.2 data indeks dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini,*

Den Sastro?

NO	Indeks	Jenis Indeks	Judul Puisi	Halaman
1	Tewas, senjata, menghujam, dokter adalah manik-manik itu, yang jika dikenakan seorang perempuan, misalnya ibu Norman, akan berubah menjadi ombak laut yang tak habis-habisnya menampar pantai yang tak lagi ditumbuhi bakau itu.	Alam	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	9
2	Kabut memang mengambang agar kau tidak sepenuhnya menjelma bayang-bayang, agar yang tak kau kenal itu tidak terperangkap dalam paru-parumu.	Alam	Panorama	25
3	Cahaya pertama berbuih dalam kabut di punggung, tumpah ke lembah, leleh ke pucuk-pucuk teh	Alam	Panorama	26
4	Bukan sawah yang masih suka menerjemahkan dirinya menjadi kota atau bahkan menafsirkan dirinya sebagai batu	Alam	Sajak Tafsir	32
5	Di ujung gang kau memandang lurus Jalan yang basah bekas hujan sore tadi	Alam	Padang Pasir	39
6	Rumput memerlukan matahari agar warnanya bisa tercium olehmu.	Alam	Ada Yang Bernyanyi	51
7	Hanya sebuah kehidupan. Yang tak mungkin dihidupkan kembali	Alam	Ada Yang Bernyanyi	60
8	Pagi ini kamu mendengar nyanyian dalam sebutir telur: kami	Alam	Kami Mendengar Nyanyian	63

	berdiri di bawah sebatang pohon tua, ranting-rantingnya raggas			
9	Kami tak berani membayangkan apa yang terjadi jika cahaya itu nanti tiada , jika matahari tinggal berupa aroma mawar	Alam	Kami Mendengar Nyanyian	63
10	<i>Aku ini sebutir nyanyian, tak ada burung yang akan mengeramiku, dan rupannya kami pun harus tetap menunggu sepanjang malam berdiri di bawah pohon yang mendadak jadi begitu rimbun</i>	Alam	Kami Mendengar Nyanyian	63
11	Musim harus berganti musim agar langit menjadi biru untuk kemudian kelabu agar air menguap untuk kemudian membeku agar pohon tumbuh untuk kemudian rubuh agar akar menyerap air untuk dikirim ke tunas daun untuk kemudian gugur agar lebah menyilangkan putik dan benang sari untuk kemudian layu agar rumput meriap untuk kemudian kering agar telur menetas dan burung terbang untuk kemudian patah sayapnya agar hari bergeser dari minggu ke sabtu agar kau mengingat untuk kemudian melupakan-Ku.	Alam	Surah Penghujan	69
12	Penghujan mencari ujung akar dan melesat ke daun-daun Yang mengganggu pandanganmu dan ia terus mencari ujung akar Aku menyaksikannya menaklukan urat pohon itu dan menggoyang-goyangnya dan menekuknya dan merubuhkannya dan sesudah itu menantapmu dengan penuh kasih sayang dan katanya <i>mengapa kamu masih saja merindukannya?</i> dan Aku Menyaksikannya menyerbu ke dalam kenanganmu yang terletak	Alam	Surah Penghujan	80

	jauh di lereng kemarau			
13	Kausaksikan november menentukan punggung tangganya ke ranting pohon yang kautanam di luar pagar rumahmu dan menjenguk lewat jendela kamarmu yang rendah dan ia tampak gemetar karena rindu yang tak mungkin dipahami siapa pun	Alam	Surah Penghujan	81
14	Sudahlah, hari apa pun pagi selalu menyusup lewat celah pintu sehabis menyisir udara yang lembab tanpa pernah beteriak <i>Aku Rabu;</i> atau <i>Aku Sabtu.</i>	Alam	Perihal Waktu	95
15	Kita mungkin diciptakan agar ada yang bisa merasa bahagia. Sederhana saja: awan yang lewat dan sejenak meneduhi kita dari matahari, balam yang mendengar siut ketapel, tikus yang lepas dari perangkap, anjing yang lewat sementara anak-anak tidak menyambitnya, cicak yang asyik bercakap-cakap tanpa mendengarkan Sang Prabu.	Alam	Perihal Waktu	100
16	Untuk apa kita harus merasa tidak bahagia? Untuk apa laron melepas sayap-sayapnya hanya untuk mendekati cahaya?	Alam	Perihal Waktu	102
17	Masih sempat kudengar kau membaca yang huruf demi hurufnya dulu senantiasa mentramkanku. Menghembusku bagai angin awal penghujan yang merendah ke bumi dan dipilin daun gugur itu	Alam	Perihal Waktu	112
18	Daun penanggalan yang tiap bulan kausobek dan kaucampakkan ke tempat sampah	Tindakan Manusia	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	5

19	Kau menyorot sudut-sudut yang selama ini kaubiarkan tetap gelap dalam benakmu, yang selama ini memperkenalkanmu kepada cuaca buruk dan gerimis yang bulu-bulunya membersihkanmu.	Tindakan Manusia	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	6
20	Kau juga membayangkan gang-gang buntu dan gapura yang tidak ada penjaga , tapi yang tak pernah bisa kaubuka daunnya.	Tindakan Manusia	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	6
21	kau membetulkan letak kaca matamu dan mencoba menatap bingkai jendela kamarmu	Tindakan Manusia	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	12
22	Sementara kau bersitahan pada panorama : kebun teh, jalan setapak, bunga-bunga kecil yang mekar di pinggirnya, kerikil di bawah sepatu, dan udara dingin	Tindakan Manusia	Panorama	25
23	Kausiasati pohon itu ketika duduk di beranda depan rumahmu. Menarik nafas dalam-dalam, menghembuskannya	Tindakan Manusia	Ada Yang Bernyanyi	41
24	Kau hanya boleh berdiri di samping rumput , di tepi jalan yang rebah di hadapanmu	Tindakan Manusia	Ada Yang Bernyanyi	46
25	Ia pun duduk di ruang tamu menatap ke pintu. Siapa tahu ada yang mengetuknya jika nanti fajar tiba.	Tindakan Manusia	Sebelum Fajar	61
26	me	Tindakan Manusia	Malin Kundang	66
27	Kau menyusup ke bawah reruntuhan sebuah negeri yang kaukira tak terjangkau maut	Tindakan Manusia	Surah Penghujan	75
28	Dulu ketika musim pesawat capung suka menjatuhkan bom , ketika semua lelaki kurus mengenakan celana seragam hijau yang longgar, ketika serdadu Belanda menggamuk setelah menemukan	Tindakan Manusia	Perihal Waktu	99

	sepotong kepala tergantung di mulut gang			
29	Ketika berangkat sekolah menyusuri tembok baluwarti itu, tak pernah kubayangkan kau; tembok penuh coretan-coretan merah yang tak pernah kuperhatikan.	Tindakan Manusia	Perihal Waktu	100

Tabel 5.3 data simbol dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?*

NO	Simbol	Jenis Simbol	Judul Puisi	Halaman
1	Kau bukan lagi seseorang yang dengan mudah terpesona oleh langit yang mempermainkan warna-warna bunga .	Warna	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	4
2	Siapa gerangan berani menafsirkanku sebagai awan yang menjadi merah ketika senja?	Warna	Sajak Tafsir	29
3	Ketika lampu itu hijau kau seperti tak peduli bahwa baik mendengarkan setiap nyanyian bahwa tidak usah saja membayangkan padang pasir – di kota yang hampir tenggelam	Warna	Padang Pasar	37
4	Ia tak suka bicara tentang kaca matanya, yang kadang lupa ditaruhnya di mana, tentang rambutnya yang perak , tentang rumahnya yang kosong	Warna	Sebelum Fajar	59
5	Butir air yang hampir jatuh dari ujung daun tak membayangkan dirinya air matamu ia pun menetes ke tanah becek–sejak itu kau tak pernah lagi melihatnya sejak saat itu ia menjadi inti kerinduanmu: <i>semoga nanti ia menjadi awan putih yang suka menghalangi matahari di musim kemarau, ujarmu</i>	Warna	Surah Penghujan Ayat 1-24	77
6	Siapa yang berusaha membujukku berduka, menafsirkan uning sebagai hitam , menerima air mata sebagai tangisan?	Warna	Perihal Waktu	101

7	Jendela yang biasa melihat ke luar tampak bahagia karenanya.	Falsafah Hidup	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	11
8	kau ingin sekali berjalan seperti kaki-kaki cahaya yang telanjang	Falsafah Hidup	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	12
9	Tapi ketika tak ada yang bernyanyi kau pun menyusup dalam-dalam ke langit mencari jejak sayap yang tak berbulu lagi.	Falsafah Hidup	Ada Yang Bernyanyi	41
10	Rumput kaupanggil rumput sebab Ia harus rumput.	Falsafah Hidup	Rumput	45
11	Kota yang terbakar atau gua purba Yang penuh lukisan nenek moyang?	Falsafah Hidup	Rumput	51
12	Pagi ini kamu mendengar nyanyian dalam sebutir telur: kami Berdiri di bawah sebatang pohon tua, ranting-rantingnya ranggas.	Falsafah Hidup	Kami Mendengar Nyanyian	63
13	Kami tak berani membayangkan apa yang terjadi jika cahaya itu nanti tiada, jika matahari tinggal berupa aroma mawar, dan tak ada lagi kabar.	Falsafah Hidup	Kami Mendegar Nyanyian	63
14	Musim harus berganti musim agar langit menjadi biru untuk kemudian kelabu agar air menguap untuk kemudian membeku	Falsafah Hidup	Surah Penghujan Ayat: 1-24	69
15	Dan kausaksikan lautan bergolak dalam manik matamu tidak menyaksikan-Ku yang sedang menyaksikanmu	Falsafah Hidup	Surah Penghujan Ayat: 1-24	77

16	Kudengar kau diam-diam menngutuk musim yang menyebabkanmu selalu menggulung ujung celana ketika menyebrang ke sana	Falsafah Hidup	Surah Penghujan Ayat: 1-24	81
17	Dan jauh di dalam pokok pohon pedang yang mengkilat menebas luka purba dan jauh di dalam pokok pohon kudengar suara angin basah yang mendadak terbelah pedang	Falsafah Hidup	Surah Penghujan Ayat: 1-24	90
18	Untuk apa pula anak desa itu berlayar ke negeri-negeri jauh hanya untuk dikutuk menjadi batu?	Falsafah Hidup	Perihal Waktu	102
19	Burung hanya mencintai sayapnya sendiri, mengagumi terbangnya sendiri	Binatang	Sajak Tafsir	32
20	Kita mungkin diciptakan agar ada yang bisa merasa bahagia. Sederhana saja: awan yang lewat dan sejenak meneduhi kita dari matahari, balam yang mendengar siut ketapel, tikus yang lepas dari perangkap, anjing yang lewat sementara anak-anak tidak menyambitnya, cicak yang asyik bercakap-cakap tanpa mendengarkan Sang Prabu.	Binatang	Perihal Waktu	101
21	Dan ketika mendenfar tokek di belakang rumah kita suka menghitung <i>ya, tidak, ya, tidak</i> dan <i>ya –</i>	Binatang	Perihal Waktu	102
22	Seekor capung yang hinggap di pagar, terbang lagi, kembali hinggap lagi –	Binatang	Perihal Waktu	102

Tabel 5.4 data ekologi dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?*

No	Judul Puisi	Bait	Hal	Konteks Ekologi	Prinsip Etika Lingkungan Hidup
1	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	Tewas, senjata, menghujam, dokter adalah manik-manik itu, yang jika dikenakan seorang perempuan, misalnya ibu Norman, akan berubah menjadi ombak laut yang tak habis-habisnya menampar pantai yang tak lagi ditumbuhi bakau itu.	9	Pencemaran	- Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam - <i>No Harm</i>
2	Panorama	Kabut memang mengambang agar kau tidak sepenuhnya menjelma bayang-bayang, agar yang tak kau kenal itu tidak terperangkap dalam paru-parumu	25	Pencemaran	- Hidup sederhana dan selaras dengan alam
3	Malin Kundang	Ketika kujejakkan kaki di pinggir pantai itu tak kutemui seorang pun. Sama sekali. Juga bakau. Juga Ibu tua itu. Hanya beberapa kaleng bekas minuman, plastik pembungkus roti, koran-koran bekas, dan sisa-sisa istana pasir yang dibangun anak-anak	66	Pencemaran	- Tanggung jawab - Hormat terhadap alam - Solidaritas Kosmis
4	Perihal Waktu	Seekor capung yang hinggap di pagar, terbang lagi, kembali hinggap lagi –	102	Pencemaran	- Tanggung jawab - Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam

5	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	Kau bukan lagi seseorang yang dengan mudah terpesona oleh langit yang mempermainkan warna-warna bunga .	4	Hutan	- Solidaritas kosmis
6	Sajak Tafsir	Tidak boleh menghardik pohon yang malam-malam mengirimkan karbon	29	Hutan	- Hormat terhadap alam - Solidaritas kosmis - <i>No harm</i> - Keadilan
7	Sajak Tafsir	Aku selembat daun terakhir Yang mencoba bertahan di ranting Yang membenci angin.	33	Hutan	- Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam
8	Ada Yang Bernyanyi	Kausiasati pohon itu ketika duduk di beranda depan rumahmu. Menarik nafas dalam-dalam, menghembuskannya	41	Hutan	- Hidup sederhana dan selaras dengan alam
9	Rumput	Rumput kaupanggil rumput sebab ia harus rumput.	45	Hutan	- Hormat terhadap alam
10	Ada Yang Bernyanyi	Rumput memerlukan matahari agar warnanya bisa tercium olehmu.	51	Hutan	- Tanggung jawab - Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam
11	Kami Mendengar Nyanyian	Pagi ini kamu mendengar nyanyian dalam sebutir telur: kami berdiri di bawah sebatang pohon tua , ranting-rantingnya ranggas	63	Hutan	- Hormat terhadap alam - Solidaritas kosmis - Hidup sederhana dan selaras dengan alam

12	Kami Mendengar Nyanyian	<i>Aku ini sebutir nyanyian, tak ada burung yang akan mengeramiku, dan rupannya kami pun harus tetap menunggu sepanjang malam berdiri di bawah pohon yang mendadak jadi begitu rimbun</i>	63	Hutan	- Hidup sederhana dan selaras dengan alam
13	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	Ada yang terasa nyeri ketika sesuatu kebetulan kautangkap dalam kenagan, pada suatu pagi yang jeritnya bagai ombak	4	Bencana	- Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam - <i>No harm</i>
14	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	Kau menyorot sudut-sudut yang selama ini kaubiarkan tetap gelap dalam benakmu, yang selama ini memperkenalkanmu kepada cuaca buruk dan gerimis yang bulu-bulunya membersihkanmu	6	Bencana	- Solidaritas kosmis
15	Padang Pasir	Ketika lampu itu hijau kau seperti tak peduli bahwa baik mendengarkan setiap nyanyian bahwa tidak usah saja membayangkan padang pasir – di kota yang hampir tenggelam	37	Bencana	- Integritas moral
16	Rumput	Untuk apa pula kau menarik nafas panjang? Untuk apa pula kau berhenti sejenak Dan menyandarkan tubuhmu Di pohon ranggas itu? Ya, ini musim apa? Hanya ada kemarau atau penghujan, Selebihnya pancaroba.	51	Bencana	- Integritas Moral
17	Ada Yang Bernyanyi	Hanya sebuah meja makan. Sisa makanan, dan bayangan seekor cicak yang terkejut dan berlari entah ke mana, hanya sebuah kenangan akan sesuatu yang mungkin memang tidak pernah ada,	60	Bencana	- Hormat terhadap alam - Tanggung jawab - Keadilan

		hanya sebuah harapan yang tidak mungkin diharapkan, hanya sebuah kehidupan. Yang tak mungkin dihidupkan kembali sebab memang tak pernah dijalani.			
18	Kami Mendengar Nyanyian	Ketika sore hari akhirnya tiba kami saksikan matahari terakhir berkilau kemerahan di ujung telur itu. Kami tak berani membayangkan apa yang terjadi jika cahaya itu nanti tiada, jika matahari tinggal berupa aroma mawar, dan tak ada lagi kabar.	63	Bencana	- Hormat terhadap alam - Solidaritas kosmis
19	Malin Kundang	Kubayangkan laut mendidih kalau nanti kapal berlayar kembali, tapi seperti dari dunia lain Ibu tua itu menyapaku, “Aku menunggumu, Malin. Seperti kapalmu, tanah ini milikmu, juga orang-orang ini, juga panen yang gagal, juga hutan yang gundul, juga kenangang yang takkan terhapus.	65	Bencana	- Tanggung jawab - Keadilan - Demokrasi
20	Surah Penghujan Ayat: 1-24	Selsailah sudah tugas kemarau tetapi di mana pula aku bisa menghayati air yang dulu menetes dari bulu matakmu dan kau mengusap matamu ketika butir air yang lain jatuh ke kakimu ketika butir air yang lain ditampung genangan itu ketika butir air yang lain ghaib di selokan itu.	72	Bencana	- Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam - Integritas moral

21	Surah Penghujan Ayat: 1-24	Kau menyusup ke bawah reruntuk sebuah negeri yang kaukira tak terjangkau maut: <i>lihat, di sini tak ada doa dan harapan yang menjadi becek oleh penghujan, lalu kaupejamkan matamu agar nyala api tetap menerangi tanah bayangan itu – di luar semesta-Ku.</i>	75	Bencana	- Tanggung jawab - Keadilan
22	Surah Penghujan Ayat: 1-24	dan Kausaksikan lautan bergolak dalam manik matamu tidak menyaksikan-Ku yang sedang menyaksikanmu	77	Bencana	- Hormat terhadap alam - Tanggung jawab
23	Surah Penghujan Ayat; 1-24	Lorong terendam air semalaman dan Kudengar kau tiba-tiba berkata semoga jauh di bawahnya ajal tenggelam dan kau merasa puas dengan katamu sendiri dan Kudengar kau diam-diam me- ngutuk musim yang menyebabkanmu selalu menggulung ujung celana ketika menyebrang ke sana kau mengenakan mantel agar tubuhmu kembali hangat tetapi yang merayap adalah gedung dan kilau kilat	82	Bencana	- Hormat terhadap alam - Tanggung jawab - Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam
24	Perihal Waktu	Dulu ketika musim pesawat capung suka menjatuhkan bom, ketika semua lelaki kurus mengenakan celana seragam hijau yang longgar, ketika serdadu Belanda menggamuk setelah menemukan sepotong kepala tergantung di mulut gang	99	Bencana	- Demokrasi - Integritas moral

25	Perihal Waktu	Untuk apa pula anak desa itu berlayar ke negeri-negeri jauh hanya untuk dikutuk menjadi batu?	102	Bencana	- Hormat terhadap alam - Solidaritas kosmis - Hidup sederhana dan selaras dengan Alam
26	Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	Kau menyorot sudut-sudut yang selama ini kaubiarkan tetap gelap dalam benakmu, yang selama ini memperkenalkanmu kepada cuaca buruk dan gerimis yang bulu-bulunya membersihkanmu. Kau juga membayangkan gang-gang buntu dan gapura yang tidak ada penjaga, tapi yang tak pernah bisa kaubuka daunya.	6	Perumahan	- Tanggung jawab - Integritas moral
27	Sajak Tafsir	Bukan sawah yang masih suka menerjemahkan dirinya menjadi kota atau bahkan menafsirkan dirinya sebagai batu	32	Perumahan	- Keadilan - Demokrasi - Integritas moral
28	Rumput	Rumput memerlukan jalan agar kau melewatinya. Kau membayangkan apa di kelokan kedua? Kota yang terbakar atau gua purba yang penuh lukisan nenek moyangmu?	51	Perumahan	- Integritas moral
29	Sebelum Fajar	Ia tak suka bicara tentang kaca matanya, yang kadang lupa ditaruhnya di mana, tentang rambutnya yang perak,	59	Perumahan	- Hidup sederhana dan selaras dengan alam

		tentang rumahnya yang kosong dan sudah ditinggalkan istri dan anak-anak, tentang cuaca buruk yang menyebabkannya bersin setiap pagi, tentang makanan basi yang tersisa di meja.			
30	Surah Penghujan Ayat: 1-24	Dalam kubah yang perak bergema penghujan sepanjang lorong kau tak mendegar-Ku dan penghujan mendengar-Ku, tidak dalam dirimu dari pucuk kubah yang perak Aku menyaksikanmu menatap penghujan yang bertahan mendengar-Ku	83	Perumahan	- <i>No harm</i> - Keadilan
31	Sajak Tafsir	Burung hanya mencintai sayapnya sendiri, mengagumi terbangnya sendiri yang mengguguli ladang, bahkan mengatasi batu	32	Binatang	- Hormat terhadap alam - Keadilan
32	Perihal Waktu	Kita mungkin diciptakan agar ada yang bisa merasa bahagia. Sederhana saja: awan yang lewat dan sejenak meneduhi kita dari matahari, balam yang mendengar siut ketapel, tikus yang lepas dari perangkap, anjing yang lewat sementara anak-anak tidak menyambitnya, cicak yang asyik bercakap-cakap tanpa mendengarkan Sang Prabu.	101	Binatang	- Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam - <i>No harm</i> - Demokrasi
33	Perihal Waktu	Untuk apa kita harus merasa tidak bahagia? Untuk apa laron melepas sayap-sayapnya hanya untuk mendekati cahaya?	102	Binatang	- Hormat terhadap alam

					- Hidup sederhana dan selaras dengan alam
34	Panorama	Sementara kau bersitahan pada panorama: kebun teh, jalan setapak, bunga-bunga kecil yang mekar di pinggirnya, kerikil di bawah sepatu, dan udara dingin.	25	Bumi	- Hormat terhadap alam - Tanggung jawab - <i>No harm</i>
35	Panorama	Cahaya pertama berbuih dalam kabut di punggung, tumpah ke lembah, leleh ke pucuk-pucuk teh, katanya: "Aku menulis puisi!" kau terkejut dan kabut surut.	26	Bumi	- Hormat kepada alam
36	Padang Pasir	Di ujung gang kau memandang lurus jalan yang basah bekas hujan sore tadi; Rasanya pernah kaukenal satu-dua bayang-bayang daun yang berpusing jatuh ke bumi	39	Bumi	- Hidup sederhana dan selaras dengan alam
37	Sajak Tafsir	Siapa gerangan berani menafsirkanku sebagai awan yang menjadi merah ketika senja?	29	Bumi	- Hormat terhadap alam - Hidup sederhana dan selaras dengan alam
38	Surah Penghujan Ayat: 1-24	Musim harus berganti musim agar langit menjadi biru untuk kemudian kelabu agar air menguap untuk kemudian membeku agar pohon tumbuh untuk kemudian rubuh agar akar	69	Bumi	- Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam - Keadilan

		menyerap air untuk dikirim ke tunas daun untuk kemudian gugur agar lebah menyilangkan puti dan benang sari untuk kemudian layu agar rumput meriap untuk kemudian kering agar telur menetas dan burung terbang untuk kemudian patah sayapnya agar hari bergeser dari minggu ke sabtu agar kau mengingat untuk kemudian melupakan-Ku.			
39	Surah Penghujan Ayat: 1-24	Penghujan mencari ujung akar dan melekat ke daun-daun yang mengganggu pandanganmu dan ia terus mencari ujung akar aku menyaksikannya menaklukan urat pohon itu dan menggoyang-goyangnya dan menekuknya dan merubukannya dan sesudah itu menantapmu dengan penuh kasih sayang dan katanya <i> mengapa kamu masih saja merindukannya? Dan Aku menyaksikannya menyerbu ke dalam kenanganmu yang terletak jauh di lereng kemarau</i>	80	Bumi	- Hormat terhadap alam - Tanggung jawab
40	Perihal Waktu	Sudahlah, hari apa pun pagi selalu menyusup lewat celah pintu sehabis menyisir udara yang lembab tanpa pernah beteriak <i>Aku Rabu; atau Aku Sabtu</i>	95	Bumi	- Hormat terhadap alam
41	Perihal Waktu	Ketika berangkat sekolah menyusur tembok baluwarti itu, tak pernah kubayangkan kau; Tembok penuh corat-coret merah	100	Bumi	- Keadilan - Demokrasi - Integritas Moral

		<p>yang tak pernah ku perhatikan. Aku hanya berhak membayangkan bumi yang dipenuhi boneka kulit yang tingkah lakunya, sudah ditentukan yang suka akan perang kembang – dimulai dan diakhiri dengan banyolan para punakawan. Tanpa Bom.</p>			
--	--	---	--	--	--

LAMPIRAN 4**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Sekolah : Madrasah Aliyah (MA)
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/semester : X/Genap
 Materi pokok : Menganalisis dan Menulis Puisi Bertema Lingkungan
 Alokasi waktu : 6 JP (3 x 45 menit)
 Tahun Pelajaran : 2023/2024

Kompetensi Inti		
<p>KI-1: Menghayati dan mengamalkan fatwa agama yang dianutnya. KI-2: Menghayati dan mengamalkan sikap jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawaban, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, tempat regional, dan tempat internasional”.</p> <p>KI-3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif menurut rasa ingin tahunya ihwal ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan talenta dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>KI-4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta bisa memakai metode sesuai kaidah keilmuan.</p>		
Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi		
NO	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi	3.17.1 Merinci diksi puisi yang bertemakan lingkungan 3.17.2 Merinci kata konkret pada puisi bertema lingkungan

		<p>3.17.3 Menemukan rima pada puisi bertema lingkungan</p> <p>3.17.4 Menemukan gaya bahasa pada puisi bertema lingkungan</p> <p>3.17.5 Menemukan tipografi pada puisi bertema lingkungan</p> <p>3.17.6 Menelaah pencitraan pada puisi yang bertemakan lingkungan puisi</p> <p>3.17.7 Menelaah amanat puisi bertema lingkungan</p>
2	4. 17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya	<p>4.17.1 Menentukan tema puisi yang akan ditulis berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan sekitar dan aspek etika lingkungan hidup</p> <p>4.17.2 Menulis puisi sesuai tema yang sudah ditentukan dengan memerhatikan unsur pembangun puisi</p>
Tujuan Pembelajaran		
<p>Setelah mengikuti pembelajaran dengan model <i>experiential learning</i>, melakukan <i>outing class</i>, serta membaca materi pendukung yang berkaitan dengan kegiatan menganalisis dan menulis puisi bertemakan lingkungan, peserta didik mampu merinci diksi, kata konkret, menemukan rima, gaya bahasa, tipografi, serta menelaah pencitraan dan amanat yang terdapat pada puisi bertema lingkungan. Peserta didik mampu menentukan dan menulis tema puisi yang akan dibuat berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan sekitar dan aspek etika lingkungan hidup, dengan sikap yang tanggung jawab, kreatif, kerja sama, dan selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p>		

<p>Materi Pembelajaran: materi mengenai puisi dan aspek etika lingkungan, contoh puisi bertema lingkungan, dan langkah-langkah menulis puisi bertema lingkungan.</p>
<p>Sumber Belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemendikbud. (2017). Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. • Kemendikbud. (2017). Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. • Keraf, A. S. (2010). <i>Etika Lingkungan Hidup</i>. PT Kompas Media Nusantara. • Damono, S. D. (2017). <i>Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?</i> PT Gramedia Pustaka Utama.
<p>Media Pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Media <ul style="list-style-type: none"> • Video musikalisasi puisi untuk kegiatan apersepsi • Soal-soal tentang unsur pembangun puis dan kegiatan menulis puisi di quizizz.com • PPT berisi materi dan contoh puisi bertema lingkungan dari buku kumpulan puisi <i>Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?</i> 2. Alat Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> • Laptop • LCD
<p>Pembukaan</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan melakukan salam dan sapa kepada peserta didik. 2. Guru meminta ketua kelas untuk memulai pembelajaran dengan membaca doa. 3. Guru memeriksa daftar kehadiran peserta didik.
<p>Apersepsi</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diajak untuk menyimak video berisikan musikalisasi salah satu puisi karya Sapardi Djoko Damono (https://www.youtube.com/watch?v=r81NH6M0t_8). 2. Peserta didik diminta menceritakan kembali apa saja yang telah mereka dapat dari video tersebut.

3. Peserta didik diminta untuk mendengarkan guru saat menjelaskan tentang kompetensi yang harus dicapai dan pemaparan singkat terkait materi pengantar untuk KD 3.17.	
Kegiatan Pembelajaran	
Pertemuan 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diminta untuk menyimak pemaparan materi singkat mengenai puisi dan aspek etika lingkungan yang akan menjadi tema besar dalam kegiatan penulisan puisi dengan tema lingkungan. 2. Peserta didik diberi waktu untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang tidak dipahami. 3. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas analisis puisi bertema lingkungan untuk menentukan diksi, kata konkret, rima, gaya bahasa, tipografi, serta menelaah pencitraan dan amanat yang terdapat pada puisi tersebut. 4. Peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil kegiatan analisis mereka.
Pertemuan 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan <i>outing class</i>. 2. Peserta didik diminta untuk melakukan observasi singkat terkait kondisi lingkungan yang ada di sekolah. 3. Peserta didik dibantu guru dalam proses menentukan tema puisi yang cocok dengan hasil observasi mereka. 4. Peserta didik diajak untuk membuat puisi singkat berdasarkan tema yang telah mereka pilih. 5. Peserta didik diberi tugas untuk membuat puisi berdasarkan kondisi lingkungan rumah mereka dengan memperhatikan unsur pembangun puisi dan aspek lingkungan hidup.
Pertemuan 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diminta untuk mempresentasikan puisi bertema lingkungan yang telah mereka buat. 2. Peserta didik diminta untuk mengerjakan soal yang telah dibuat guru di Quizizz.com. 3. Peserta didik diajak untuk menyimpulkan materi terkait puisi secara bersama-sama.
Penutup dan Umpan Balik	
1. Guru memberikan refleksi dengan cara lisan kepada peserta didik.	

2. Peserta didik menerima penjelasan tugas membaca buku nonfiksi untuk pertemuan selanjutnya.
3. Peserta didik dan guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Penguatan sikap/Religiusitas).

Penilaian

1. Penilaian sikap dilakukan selama proses pembelajaran dan kegiatan diskusi kelompok dengan cara pengamatan dan observasi.
2. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara tes tulis dengan memanfaatkan quizizz.com.
3. Penilaian keterampilan dilakukan dengan cara menilai keaktifan dan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Sukoharjo, 19 Mei 2023
Guru Bidang Studi

NIP.

Ade Putri Nabillah
NIP.